

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Provinsi Sumatera Barat merupakan sebuah provinsi yang ditetapkan melalui Undang-Undang No. 19 Tahun 1957 tentang daerah yang memperoleh penetapan dan Undang-Undang No. 61 Tahun 1958 tentang pemekaran Provinsi Sumatera Tengah menjadi tiga provinsi baru yaitu Sumatera Barat, Riau dan Jambi. Pada saat susunan wilayah administrasi pemerintahan diberlakukan sebagai tindak lanjut proklamasi kemerdekaan yang melahirkan Republik Indonesia, Sumatera Barat ditetapkan sebagai salah satu keresidenan dari Provinsi Sumatera.¹

Sumatera Barat terletak di pesisir barat Pulau Sumatera Indonesia dan merupakan provinsi terluas kesebelas di Indonesia dengan ibu kota Padang. Provinsi ini dikenal dengan suku Minangkabau. Minangkabau merupakan suatu kesatuan teritorial atau kultural yang daerahnya lebih luas dari Sumatera Barat sebagai provinsi.² Pada masa Orde Lama (1945-1965) provinsi Sumatera Barat terdapat *luhak* sebagai kesatuan daerah setingkat kabupaten.

Di era Orde Lama sampai pada tahun 1956 (lahirnya UU No. 12 Tahun 1956) daerah Minangkabau terdiri atas tiga *luhak* atau tanah yaitu Luhak Tanah Datar, Luhak Agam dan Luhak Lima Puluh Kota. Masing-masing *luhak* terdiri dari beberapa *nagari*. Namun dalam konteks administratif, masing-masing *luhak*

¹ A.B. Robin dkk, *Profil Propinsi Republik Indonesia, Sumatera Barat*, (Jakarta: PT. Intermesa, 1994), hal. 1

² Idrus Hakimy, *Pokok-Pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 19

berubah menjadi kabupaten, yakni Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Agam dan Kabupaten Lima Puluh Kota.

Nagari merupakan wilayah administratif terendah di bawah kecamatan. Sebagai wilayah administratif (pemerintahan), nagari mempunyai batas-batas tertentu. Selain itu nagari juga merupakan kesatuan hukum adat, kesatuan masyarakat adat, kesatuan budaya, kesatuan genealogis, bahkan kesatuan ekonomi.

Pertumbuhan nagari bermula dari *taratak*, kemudian berkembang menjadi dusun. Pada perkembangan selanjutnya dusun tumbuh menjadi *koto*, dan terakhir lahirlah nagari seperti yang dikenal sekarang. Undang-undang pembentukan nagari menetapkan syarat-syarat yang harus dipenuhi supaya suatu permukiman dapat disebut nagari. Tujuan yang ingin dicapai dengan Undang-Undang No. 12 Tahun 1956 tentang pembentukan daerah otonom kabupaten dalam lingkungan daerah Propinsi Sumatera Tengah. Dalam undang-undang terlihat tentang nagari sebagai daerah otonom yang berada secara administrative dibawah kecamatan.

Secara tradisional, sebuah nagari baru sah menjadi nagari bila mempunyai fasilitas tertentu yakni mempunyai sedikitnya empat buah suku, harus mempunyai balairung untuk bersidang, terdapat sebuah mesjid untuk beribadah, mempunyai tempat mandi umum, mempunyai jalan nagari yang cukup lebar.³ Di dalam sebuah nagari terdapat beberapa kelompok suku yang mendiami wilayah nagari. Masyarakat disuatu nagari tersebut hidup dalam satu kesatuan adat dan budaya, karena sesuai dengan pepatah Minangkabau yaitu *adaik salingka nagari, pusako*

³ Soewardi Idris, *Sekitar Adat Minangkabau*, (Jakarta: Kulik-Kulik Alang, 2004), hal. 83-84

salingka kaum yang artinya suatu nagari memiliki adat yang berbeda dari nagari yang lainnya atau karakteristik suatu nagari berbeda dengan nagari yang lainnya.

Secara tradisional batasan wilayah suku Minangkabau menjadi parameter kultural bagi masyarakat atau komunitas yang disebut suku Minang. Masyarakat Minangkabau terbagi atas suku-suku, yang terutama adalah *Bodi, Caniago, Koto* dan *Piliang*, yang terbagi dalam dua kelarasan, yaitu Kelarasan Bodi Caniago dan Kelarasan Koto Piliang.⁴ Keempat suku-suku ini kemudian terpecah-pecah lagi atas beberapa suku lain yang secara keseluruhan berjumlah 96 suku.⁵ Secara horizontal masyarakat dibedakan atas golongan *niniak mamak*, yang mengatur urusan adat istiadat, golongan *cadiak pandai* (cerdik pandai) tempat bertanya mengenai masalah-masalah umum, dan golongan ulama yang mengatur hal-hal yang menyangkut masalah agama.

Masyarakat suku Minangkabau merupakan masyarakat yang terkenal dengan tradisi adat yang bisa disatukan dengan nilai-nilai agama (Islam). Masyarakat adat yang religius dengan berbagai dinamika sejarah yang telah membentuk karakter "*urang awak*".⁶ Pepatah yang mengatakan adat bersendikan syariat (Islam) dan syariat yang berlandaskan kitab Allah (Al-Quran) atau dikenal dengan "*Adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah*", selalu menjadi pedoman dan tuntunan filosofis adat bagi masyarakat suku Minangkabau. Makna dari ungkapan tersebut yaitu bahwa nilai-nilai agama dan adatlah yang mendasari pergaulan hidup antarsesama manusia. Salah satunya dimanifestasikan dalam

⁴ A.A Navis, *Alam Takambang Jadi Guru*, (Jakarta: PT. Temprint, 1984), hal.129

⁵ Ibid, hal. 98

⁶*Urang awak* merupakan sebutan secara umum sebagai identifikasi bagi masyarakat suku Minang yang berada di perantauan.

kegiatan gotong-royong dan tolong-menolong. Bentuk organisasi Masyarakat Minangkabau menurut Schrike dikatakan sebagai berikut:

This society knows no other form of organization than that based on adat. A sound system of government will thus , of course have to reckon with that form, whithout however, accepting it as a fixed quantity. (masyarakat Minangkabau ini hanya mengenal adat sebagai satu-satunya bentuk organisasi kemasyarakatan. Suatu sistem pemerintahan yang sehat harus memperhitungkan bentuk tersebut tanpa menerimanya sebagai sesuatu yang permanen).⁷

Semenjak agama Islam masuk menjadi agama masyarakat Minangkabau, adatnya mengandung ajaran-ajaran yang bersamaan dalam bidang sosial. Adat Minangkabau merupakan aturan hidup bermasyarakat di Minangkabau yang diciptakan oleh leluhurnya, yaitu Datuak Parapatiah Nan Sabatang dan Datuak Katumangguangan. Adat mengatur tentang pentingnya mewujudkan persatuan yang merupakan kekuatan dan modal dalam hidup membangun. Aturan tentang persatuan ini dimulai semenjak dari lingkungan yang kecil sampai kepada lingkungan yang lebih besar dan luas. Seperti hubungan keluarga dengan keluarga (serumah), hubungan kampung dengan kampung (sesuku), hubungan nagari dengan nagari, daerah dan daerah sampai kepada bangsa dan negara.

Kemudian karakteristik yang menjadi bagian sub-kultur dalam tiap-tiap nagari di Minangkabau akan terlihat di dalam berbagai upacara adat, seperti dalam perkawinan, upacara batagak penghulu, prosesi perkawinan, upacara pemberian gelar dan upacara adat lainnya. Begitu juga bentuk atau ragam jenis pakaian pengantin laki-laki dan pengantin perempuan, jenis hidangan makanan dalam pesta perkawinan, bentuk pelaminan dan rumah adat.

⁷ Ibid, hal ix

Di Minangkabau upacara perkawinan merupakan salah satu prosesi adat yang lahir secara turun temurun dan bermakna filosofis. Sebab perkawinan menjadi momentum untuk bertemunya dua manusia, dua keluarga, dua suku yang berbeda yang dipertemukan dalam satu ikatan adat dan agama.

Perkawinan dalam masyarakat Minangkabau menyangkut tiga aspek yang saling berkaitan. *Pertama*, merupakan aspek adat itu sendiri; *kedua*, aspek agama Islam yang merupakan agama masyarakat Minangkabau; dan *ketiga*, aspek sosial kemasyarakatan. Di samping itu perlu dipahami bahwa perkawinan tidak semata-mata urusan pribadi, tetapi juga merupakan bagian masalah dari kaum dan keluarga.

Tradisi dalam upacara perkawinan di daerah Minangkabau yang terdiri atas beberapa *nagari* memiliki beberapa perbedaan tentunya. Bisa dilihat dari bentuk pelaminan, bentuk busana pengantin, bentuk sunting bagi mempelai wanita. Salah satu daerah di Minangkabau yang memiliki karakteristik atau ciri tersendiri dalam tata rias pengantinnya yaitu di Luhak Agam, Sumatera Barat. Luhak Agam merupakan luhak yang didiami beberapa nagari, dan merupakan salah satu daerah di Minangkabau yang menarik secara kultural. Sebab letaknya yang diapit oleh dua *luhak* lainnya, yaitu Luhak Tanah Datar dan Luhak Lima Puluh Kota. Posisi strategis ini menjadikan adat Luhak Agam selalu berkembang seiring perkembangan manusia, informasi dan teknologi. Termasuk pengaruh Kota Bukittinggi yang berkembang menjadi pusat perekonomian, pariwisata dan kebudayaan yang pada awalnya adalah bagian dari Luhak Agam.

Perubahan adat tersebut selalu mengiringi kehidupan manusia, dengan berbagai pengaruh budaya luar yang berinteraksi dengan masyarakat Minangkabau di Luhak Agam. Filosofi *adaik tak lakang dek paneh, tak lapuak dek hujan* yang artinya adat tidak bisa diubah sekalipun dalam kenyataannya tidak seperti itu.⁸ Begitu pula halnya dalam konteks masyarakat Luhak Agam, dengan segala macam adat dan tradisinya. Secara tradisional dalam upacara perkawinan, busana pengantin yang digunakan pengantin laki-laki dan perempuan sesuai dengan ketentuan, yang turun-temurun dipraktikkan. Seiring berkembangnya masyarakat karena berbagai pengaruh dunia modern saat ini, maka perubahan tersebut juga terjadi di Luhak Agam. Jika dahulu tata rias pengantin di luhak ini masih turun-temurun dari nenek moyang yang bersifat tradisional, baik dari segi tata rias wajah, penataan rambut, busana maupun asesoris. Pada masa orde lama tata rias wajah di Luhak Agam, Sumatera Barat masih menggunakan peralatan yang sangat sederhana, begitu juga dalam tata rias rambut menggunakan dedaunan yang kemudian dilingkari di rambut sebagai tempat tusuk suntung.

Dari segi busana pengantin perempuan di Luhak Agam ini menggunakan baju *barameh* yang terbuat dari bahan beludru berwarna merah yang ditaburi dengan jahitan berwarna emas, bagian bawah menggunakan *saruang balapak*. Asesoris bagian kepala menggunakan *suntiang gadang* yang terbuat dari bahan aluminium dan besi-besi, yang semuanya mengandung makna dan juga dilengkapi dengan asesoris yang beragam. Sedangkan busana untuk pengantin laki-laki

⁸ Ibid, hal. 15

menggunakan baju *lapang* yang dilengkapi dengan asesorisnya seperti sesamping, keris, tongkat yang masing-masing mempunyai makna. Namun seiring perkembangan masyarakat di Luhak Agam saat ini, pakaian pengantinnya dikenal dengan istilah busana pengantin modern.

Busana pengantin modern menjadi sebuah fenomena masyarakat Minangkabau khususnya di Luhak Agam, Sumatera Barat, dalam upacara perkawinannya yang menjadi tantangan tradisi adat. Tentu keadaan seperti ini menjadi perubahan yang besar, sebab di satu sisi masyarakat harus menjaga adat dan tradisi, tetapi di sisi lain perubahan dan perkembangan masyarakat (modernisasi) tidak bisa dihindari secara tegas. Penggunaan tata rias pengantin modern ini sudah menjadi pemandangan umum dalam masyarakat Luhak Agam, Sumatera Barat, khususnya yang merantau. Walaupun modernisasi tersebut tak bisa dicegah, tetapi perubahan yang positif yang menjadi keinginan masyarakat. Perubahan tata rias pengantin yang mencolok yaitu dari segi busana, rambut dan asesoris.

Pada masa sekarang masyarakat di Luhak Agam telah menggunakan pakaian pengantin modern yaitu berupa baju beludru yang warnanya telah dimodifikasi menjadi warna biru, hijau atau kuning. Bahkan ada yang menggunakan kebaya modern. Selain itu untuk tata rias rambut telah menggunakan sanggul jadi. Dengan asesoris sunting yang telah dimodifikasi baik dari segi warna dan bentuknya. Sebagai bentuk tanggung jawab terhadap adat dan tradisi Minangkabau, seluruh komponen masyarakat Minangkabau wajib menjaga keluhuran tradisi yang telah diwariskan selama ini, termasuk di dalam upacara

perkawinan. Sesuai pepatah adat yang mengatakan *anak dipangku kamanakan dibimbiang, urang kampung dipatenggangkan, tenggang sarato jo adaiknyo, tenggang nagari jan binaso.*⁹ Pepatah tersebut merupakan fungsi kultural orang Minang, yang berarti anak dipangku kemenakan dibimbing, orang kampung dihargai dan dipikirkan, menghargai/menjaga adat dan tentunya menjaga *nagari* agar tidak binasa. Perubahan ini juga disebabkan oleh beragamnya tata rias pengantin di Luhak Agam, dimana setiap nagari di Luhak Agam memiliki tata rias pengantin masing-masing yang menjadi ciri khas masing-masing nagari tersebut.

Perbedaan tata rias pengantin dan adat perkawinan ini bisa terjadi disebabkan terbatasnya pedoman standar tentang adat pengantin sehingga masyarakat terus mencari bentuk atau pola pengantin. Ditambah lagi belum banyak buku yang membahas khusus mengenai adat perkawinan secara lengkap dan detail. Seperti buku berjudul “*Sekitar Adat Minangkabau*” oleh Soewardi Idris berisikan tentang tujuan perkawinan dan adat mengenai perkawinan, dalam buku ini tidak membahas secara detail tentang tata rias pengantin khususnya di Luhak Agam. Sedangkan dalam buku yang berjudul “*Tata Cara Perkawinan Adat Istiadat Minangkabau*” oleh Nazir Basir dan Elly Kasim, hanya dijelaskan tentang tradisi upacara perkawinan adat Minangkabau yang meliputi tata cara perkawinan dari awal hingga selesai serta busana pengantin Minangkabau secara umum. Selanjutnya dalam buku yang berjudul “*Pelaksanaan Upacara Perkawinan Menurut Adat Minangkabau*”, karangan Muchsis Muchtar St. Bandaro Putih hanya menjelaskan tentang urutan upacara pernikahan adat

⁹ Ibid, hal 77.

Minangkabau di setiap kabupaten di Minangkabau, selain itu juga membahas tentang pakaian pengantin di masing- masing nagari secara umum saja.

Penelitian ilmiah tentang adat perkawinan termasuk ragam tata rias pengantin di Luhak Agam juga masih sangat minim. Pada umumnya penelitian kebudayaan yang ada selama ini lebih fokus kepada adat, tradisi dan budaya Minangkabau secara umum. Tetapi belum secara spesifik mengangkat karakteristik adat (perkawinan) di Luhak Agam. Akibatnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat minim mengenai adat perkawinan termasuk tata rias pengantin Luhak Agam. Kondisi Luhak Agam yang memiliki adat dan tradisi yang beragam tersebut belum ditopang oleh ketersediaan panduan atau pedoman adat sehingga keterbatasan panduan formal mengenai tata rias pengantin membuat perias berkembang dengan pola dan gaya sendiri-sendiri.

Dalam konteks Luhak Agam yang secara geografis diapit dua *luhak* tersebut, maka ciri masyarakat dan adat perkawinan di Luhak Agam sangat khas. Banyak ragam tata rias yang hidup dan berkembang di Agam.

Dengan demikian berdasarkan informasi yang didapat, kurang adanya pendokumentasian mengenai tata rias pengantin di Luhak Agam tersebut, membuat dorongan bagi penulis. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian berdasarkan semua data mengenai tata rias wajah, penataan rambut, busana dan asesoris dalam upacara pengantin Minangkabau Luhak Agam yang ada secara mendalam.

1.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada studi mengenai Tata Rias Pengantin Minangkabau di Luhak Agam, Sumatera Barat pada masa Orde Lama (tahun 1945-1968). Luhak Agam ini dikenal sebelum Orde Baru, namun setelah Orde Baru wilayah Luhak Agam dikenal sebagai Kabupaten Agam. Wilayah Kabupaten Agam terdiri dari enam nagari yaitu Nagari Guguk Tabek Sarajo, Nagari Sianok VI Suku, Nagari Balingka, Nagari Koto Tuo, Nagari Koto Panjang, Nagari Koto Gadang. Adapun kajian ini membatasi pada tata rias pengantin enam nagari di Kabupaten Agam tersebut yang meliputi tata rias wajah, penataan rambut, busana dan asesoris pengantin.

1.3 Perumusan Masalah

Setelah dilakukan pembatasan masalah di atas, maka masalah yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi upacara perkawinan nagari di Luhak Agam, Sumatera Barat pada masa Orde Lama (1945-1968)
2. Bagaimana bentuk tata rias pengantin di Luhak Agam, Sumatera Barat pada masa Orde Lama (1945-1968)
3. Bagaimana bentuk busana dan asesoris pengantin Minangkabau di Luhak Agam pada masa Orde Lama (1945-1968)

1.4 Kegunaan Penelitian

A. Teoritis

1. Menjadi bahan studi dan pengembangan konsep keilmuan tata Rias Pengantin Indonesia dan Sejarah Mode Tata Rias khususnya Suku Minangkabau di Luhak Agam.
2. Menggali salah satu khazanah budaya bangsa Indonesia yang heterogen di tengah perkembangan zaman yang berdampak luas bagi masyarakat umum.
3. Mengumpulkan secara menyeluruh pengetahuan tentang konsep pengantin Minangkabau di Luhak Agam yang selama ini tersimpan dalam ingatan pakar penata rias dan pemangku adat untuk di dokumentasikan.

B. Praktisi

1. Memberi informasi dan masukan kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Rias, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta sehingga bisa mengembangkan mata kuliah Tata Rias Pengantin Indonesia dan Sejarah Mode Tata Rias.
2. Memberi masukan dan informasi kepada masyarakat terutama Minangkabau tentang tata rias pengantin Luhak Agam.
3. Memberi masukan kepada perias pengantin yang menggali pengetahuan mengenai tata rias pengantin Luhak Agam dan praktisi upacara adat perkawinan Luhak Agam.

BAB II

KAJIAN TEORITIS DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1. Hakikat Studi

Studi sebagai kata sifat memiliki persamaan kata seperti meneliti, menganalisis, memeriksa, menyelidiki, mengamati, memperbincangkan dan menimbang. Sedangkan studi sebagai nomina memiliki persamaan dengan belajar, membaca dan menghafal.¹⁰

Menurut Bogdan dan Bikien, studi merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu. Surachnad membatasi pendekatan dengan memusatkan perhatian pada suatu subjek secara intensif dan rinci. Sementara Yin memberikan batasan yang lebih bersifat teknis dengan penekanan pada ciri-cirinya. Ary, Jacobs dan Razavieh, menjelaskan bahwa dalam studi hendaknya peneliti berusaha menguji unit atau individu secara mendalam, dengan hal itu, penulis berusaha menemukan semua variabel yang penting.¹¹

Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan metode studi kasus. Karena aspek yang akan diteliti adalah suatu kebiasaan kebudayaan yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat dalam satu daerah.

Secara umum studi kasus adalah suatu metode penelitian ilmu-ilmu sosial.

¹⁰ http://thesaurus.Superglossary.com/other_words_for_Study.html, [14 Maret 2011]

¹¹ <http://communicationdomain.wordpress.com/2010/12/18/penelitian-studi.html> [30 Jan 2011]

Studi kasus juga merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata.¹²

Berdasarkan batasan tersebut dapat dipahami bahwa batasan studi kasus meliputi : (1) sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, peristiwa, latar, dan dokumen; (2) sasaran-sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan latar atau konteksnya masing-masing dengan maksud untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara variabel-variabelnya.

2.1.2. Hakikat Tata Rias Pengantin

Tata rias pengantin merupakan tata rias yang memiliki kekuatan untuk mengubah wajah lebih berseri dan tampak istimewa, dengan tetap mempertahankan kecantikan alami yang bersifat personal.¹³Tata rias pengantin mencakup apa yang disebut rias wajah, penataan rambut, busana dan asesoris. Dengan demikian tata rias pengantin merupakan salah satu hasil budaya yang memiliki kekhasan yang bukan sekedar kebiasaan yang lazim, melainkan tertata rapi dan penuh makna.

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tata rias pun juga mengalami perubahan. Pada awalnya tata rias pengantin menggunakan bahan dan alat tradisional, namun pada saat ini tata rias pengantin telah menyesuaikan dengan menggunakan alat dan bahan modern tanpa menghilangkan makna dari

¹² Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 1

¹³ Andyanto,dkk, *The Make Over, Rahasia Rias Wajah Sempurna*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 150

simbol-simbol tradisi dalam sebuah tata rias pengantin.

2.1.2.1 Penataan Rambut

Salah satu unsur anggota tubuh manusia, rambut mempunyai peranan antara lain pelindung kepala, hiasan kepala, dan menambah keanggunan dari seseorang. Rambut disebut juga mahkota manusia, bahkan di beberapa tingkat kedudukan seseorang dalam masyarakat dapat dilambangkan melalui rambutnya. Sebagai akibat fungsi dan peranan rambut itu, lahirlah berbagai cara penataan rambut dan bentuknya memberikan ciri tertentu bagi seseorang, sekelompok orang, suatu suku atau suku bangsa.¹⁴

Penataan dalam arti sempit, merupakan tindakan memperindah bentuk rambut sebagai tahap akhir, sedangkan dalam arti luas pada umumnya tindakan tersebut dapat berupa penyisiran, penyanggulan dan penempatan berbagai hiasan rambut baik secara sendiri maupun sebagai satu keseluruhan.¹⁵ Pengertian membuat sanggul menurut Tien Santoso adalah suatu upaya untuk membentuk tatanan rambut yang sesuai dengan tema atau adat istiadat, baik langsung maupun mempergunakan tambahan cemara, hair piece, sumpalan (ganjalan) yang dibentuk simetris atau asimetris diatas kepala atau di belakang kepala yang disesuaikan dengan proporsi wajah dan bentuk tubuh.¹⁶

¹⁴ Lihat, Tutiek Mustika, *Skripsi Perbandingan Hasil Pemasangan Sunting Gadang Yang Memakai Sanggul Lipat Pandan Dana Sanggul Modifikasi Nasional Terhadap Kekokohan, Kenyamanan Bentuk Sanggul Dan Sunting*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2001), hal. 35

¹⁵ Lihat, Nilam Budhiarti, *Skripsi Perkembangan Tata Rias Pengantin Aceh Gayo (1983-2008)*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2008), hal. 14

¹⁶ Tien santoso, *Tata Rias Pengantin Barat*, (Jakarta ; Diktat, 1999), hal. 25

2.1.2.2. Rias Wajah Pengantin

Tata rias pengantin menurut Andyanto dan Isni Karim adalah tata rias wajah untuk hari bahagia yang bertujuan supaya wajah “bercahaya”. Koreksi dilakukan secara detail agar wajah benar-benar terlihat sempurna untuk sepasang pengantin dan harus memiliki kekuatan untuk merubah wajah lebih berseri dan tampak istimewa dengan tetap mempertahankan kecantikan alami yang bersifat personal.¹⁷

Agar tata rias wajah pengantin dapat bertahan lebih lama pada pengantin maka terlebih dahulu harus dibuat riasan dasar. Riasan dasar adalah riasan yang dilakukan pada awal merias dan berfungsi sebagai dasar riasan secara keseluruhan. Menurut Tien Santoso salah seorang ahli kecantikan, bahwa riasan dasar pengantin sama seperti riasan dasar lainnya, terdiri atas pemberian pelembab, alas bedak dan bedak tabur, hanya jumlah yang digunakan lebih banyak. Riasan dasar ini perlu dilakukan dengan tepat dan cermat pengaplikasiannya oleh penata rias dalam merias wajah karena riasan dasar merupakan kunci pokok keberhasilan dalam melakukan rias wajah.¹⁸

2.1.2.3. Busana Pengantin

Dalam hubungan dengan unsur-unsur tata rias pengantin, bagian setelah tata rias wajah dan penataan rambut adalah busana. Kalau pada tata rias wajah dan rambut, pengantin dihias seindah mungkin agar dapat memberikan kesan pengantin itu cantik, demikian pula pada tata busana, perias pengantin berusaha

¹⁷ Ibid, hal. 150

¹⁸ Ibid, hal. 16

untuk mengenakan pakaian pada pengantin agar serasi dengan tata rias wajah yang ia kerjakan. Oleh karena itu tata rias wajah maupun busana ditangani secermat mungkin oleh seorang juru rias.

Menurut Anwar Ibrahim dalam bukunya yang berjudul *Arti dan Lambang Fungsi Tata Rias Pengantin* menjelaskan bahwa busana pengantin tradisional merupakan sebagai identitas seseorang yang merupakan ciri khas atau simbol daerah masing-masing.¹⁹

2.1.2.4. Assesoris Pengantin

Seperti halnya dengan tata rias pengantin pada setiap suku, seorang pengantin perempuan maupun laki-laki setelah dirias wajahnya, dipakaikan busana dan terakhir dilengkapi dengan bermacam jenis perhiasan sehingga berkesan indah, cantik, anggun, dan mempesona. Pada umumnya daerah di Indonesia, pengantin perempuan lebih banyak mempergunakan perhiasan dibandingkan dengan pengantin pria. Penggunaan perhiasan pada garis besarnya dapat dikelompokkan yaitu perhiasan kepala, badan, tangan, dan kaki.

2.1.3. Hakikat Minangkabau

2.1.3.1. Sejarah Minangkabau

Propinsi Sumatera Barat yang oleh kebanyakan penduduknya sering disebut dengan *ranah Minangkabau* terletak memanjang dari Barat Laut ke Tenggara, membujur di pesisir Barat Pulau Sumatera. Daerah ini terletak antara

¹⁹ Anwar Ibrahim, *Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Provinsi Sumatera Barat*, (Padang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumatera Barat, 1984), hal . 64

101°.55' BT (tidak termasuk kepulauan Mentawai).²⁰ Suku Minangkabau merupakan sebutan untuk sebuah kelompok masyarakat yang mendiami sebagian besar daerah Provinsi Sumatera Barat. Meliputi kawasan seluas 42.297,30 km yang memanjang dari Utara ke Selatan di antara Samudera Indonesia dan gugusan Bukit Barisan. Minangkabau adalah suatu teritorial menurut kultur Minangkabau yang daerahnya lebih luas dari Sumatera Barat sebagai salah satu provinsi.²¹

Batas alam Minangkabau juga dikisahkan, yakni: *dari sikilang aia bangih sampai ka taratak aia itam, dari sipisok-pisok pisau hanyuik sampai ke sialang balantak besi, dari riak nan badabua sampai ka durian ditakuak rajo*. Dengan tafsiran itu diperkirakan batas Minangkabau dahulu kira-kira di sebelah barat daya yaitu Air Bangis, disebelah Tenggara Desa Taratak dekat Teluk Kuantan, di sebelah utara dekat Desa Sipisok-Pisok sampai ke Sialang dekat perbatasan Riau, dan sebelah selatan di Pesisir sampai ke Desa Durian dekat perbatasan Jambi.²²

Daerah Minangkabau terdiri atas kesatuan-kesatuan geografis, politik, ekonomis dan kultur-historis, lazim disebut *Pesisir, Darek, Rantau*.²³ Berbatasan dengan Pesisir, terletak di tengah-tengah daerah pegunungan Bukit Barisan, yaitu *Darek*. *Darek* (daerah dataran tinggi) yang dilambangkan oleh tiga buah gunung yaitu: Marapi, Sago dan Singgalang, yang disebut di dalam Adat *Bak tali tigo sapilin, tungku nan tigo sajarangan*. Daerah *pasisia* (pesisir) yaitu daerah yang berada sepanjang pantai bagian barat/tengah Pulau Sumatera yang dimulai dari

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sumatera Barat*, (Jakarta: CV. Eka Darma, 1997), hal.16

²¹ Idrus Hakimy, *Pokok-Pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 19

²² Ibid, hal. 53

²³ M.D. Mansoer, *Sedjarah Minangkabau*, (Jakarta: Bhratara, 1970), hal. 2

perbatasan daerah Bengkulu sekarang (Muko-Muko), sampai perbatasan Tapanuli bagian Selatan. Daerah tempat aliran sungai dan bermuara ke sebelah Timur yang berbatasan dengan Selat Malaka dan Laut Cina Selatan. Bahkan ke Malaysia yang disebut *Rantau nan Sambilan*.²⁴

Sejarah kebudayaan Minangkabau diperkirakan berawal mula ketika rumpun bangsa Melayu muda masuk ke ranah Minang membawa kebudayaan perunggu. Pembauran bangsa Melayu tua dan Melayu muda menurunkan leluhur suku Minangkabau. Peralihan dari zaman pra-sejarah ditandai dengan adanya peninggalan tertulis sebagai pengaruh peradaban Hindu. Suku Minang hanya mengenal sastra lisan berupa pepatah-petitih, pantun adat, kaba (troubadour), dan tambo-tambo.²⁵

Dalam tambo-tambo dikisahkan, bahwa leluhur suku bangsa Minangkabau dipercaya bermukim di lereng Gunung Merapi sebelum berpindah ke arah Pariangan dan sekitarnya. Dengan demikian meluasnya wilayah permukiman, maka dibutuhkan tali pengikat untuk mengatur kehidupan bermasyarakat. Lalu didirikan Kerajaan Koto Baru di Pariangan. Kerajaan pertama di Ranah Minang ini bertahan sampai wafatnya Sultan Putra mahkota Sutan Paduko Basa masih kecil, sehingga roda pemerintahan dipegang oleh 3 orang datuk. Kemudian permaisuri melahirkan lagi seorang putra. Setelah dewasa kedua putranya diangkat sebagai penghulu, dan sang ibu mewariskan kerajaan serta memberikan gelar datuk. Peristiwa inilah yang melandasi pewarisan gelar penghulu (datuk) di

²⁴ Ibid. hal 21-22.

²⁵ Myrtha Soeroto, *Pustaka Budaya dan Arsitektur Minangkabau*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2003), hal. 3

Minangkabau, yang berlaku sampai sekarang.²⁶

Dengan berakhirnya kerajaan Koto Baru, maka kedua *datuak* mendirikan Kerajaan Dusun Tuo, yang merupakan masa terpenting dalam sejarah kebudayaan Minangkabau. Dalam masa pemerintahan kedua *datuak* ditetapkan berbagai peraturan yang menyangkut adat dan budaya, serta sistem ketatanegaraan (kenagarian) di wilayah Alam Minangkabau. Semenjak itu dikenal *nagari* dalam sistem pemerintahan adat. Selain itu kedua *datuak* juga merancang dan menetapkan 22 aturan induk yang nanti akan dikenal sebagai *Aturan Adat Minangkabau*. Diputuskan pula untuk membagi wilayah asli kerajaan Alam Minangkabau menjadi 3 luhak, yaitu Luhak Tanah Datar, Luhak Agam serta Luhak Lima Puluh Kota. Ketiga luhak kemudian terkenal dengan sebutan *Luhak nan Tigo*.²⁷

Bertepatan dengan masa berkembangnya Kerajaan Batu Patah, Kerajaan Majapahit di bawah Raja Hayam Wuruk sedang gencar memperluas wilayahnya keluar Jawa. Tahun 1345 Mahapatih Gajah Mada mengirim Panglima Adityawarman ke Minangkabau. Adityawarman berniat mengubah sistem pemerintahan demokrasi menjadi aristokrasi (kerajaan). Namun atas kebijaksanaan Datuak Katumanggungan dan Datuak Perpatih Nan Sabatang, maka diputuskan membentuk sistem pemerintahan berjenjang.

Encyclopedie van Nederlandsch Oost-Indie (1918) menyebutkan: Ada suatu masa dalam sejarah Minangkabau sesungguhnya belum dapat dipastikan, tetapi dapat diperkirakan pada abad ke-14 dan ke-15 M ketika kerajaan lama bernama Minangkabau meliputi seluruh wilayah Sumatera Tengah; antara Kerajaan Palembang dan Sungai Siak disebelah timur serta Kerajaan Manjuto dan

²⁶ Ibid, hal. 4

²⁷ Ibid

sungai Singkel di sebelah barat. Teras kerajaan besar ini merupakan kerajaan daerah dataran tinggi Padang sekarang. Raja-raja dari kerajaan inilah yang memperluas wilayah pengaruhnya sampai ke Kerajaan Siak Sri Indrapura, Indragiri serta Jambi”.

Berdasarkan Ensiklopedi di atas, diperkirakan Minangkabau mencapai puncak kejayaannya pada awal berdirinya Kerajaan Pagaruyung sekitar abad ke-14 dan 15 M.²⁸

Minangkabau yang terdiri dari daerah luhak, rantau dan pesisir mempunyai karakter keislaman yang khas. Begitu pula proses islamisasi ketiga wilayah tersebut dengan proses yang berbeda pula. Sebelum Islam masuk ke wilayah Minangkabau, sudah ada dan hidup kepercayaan tradisonal di dalam masyarakatnya. Termasuk agama Budha yang dianut khususnya oleh penguasa di Minangkabau (Adityawarman) yang berasal dari Jawa. Islam memperoleh keberhasilan pertama kali di daerah pesisir, seperti Tiku di Pariaman. Kemudian menyusul seluruh Pariaman dan Ulakan berhasil diislamkan, yang berasal dari Aceh. Islamisasi di daerah pesisir tersebut lebih dipengaruhi oleh relasi perdagangan (ekonomis), yang berasal dari Gujarat, India termasuk Aceh. Sampai pada tahun 1761 pengaruh Islam terbatas pada keluarga-keluarga pialang terkemuka di pantai / pesisir saja.

Kemudian di daerah pedalaman (*darek/luhak*) proses perubahan menjadi Islam terjadi melalui pantai barat dan sungai-sungai di pantai timur. Pada pertengahan abad ke-17 semua pusat perdagangan emas dan desa-desa yang sebagian besar penduduknya pedagang emas telah memeluk Islam. Walaupun dalam kenyataannya, proses Islamisasi pada masyarakat Minangkabau tidak

²⁸ Ibid, hal. 6

meninggalkan praktik dan kepercayaan animistik dan tradisional masyarakat yang sudah ada sebelumnya. Bagi daerah lain yang bukan produsen emas, melainkan daerah pertanian yang banyak terdapat di pedalaman Minangkabau, hubungan mereka dengan Islam yaitu dengan bentuk afiliasi²⁹ agama Islam ini dengan sistem keluarga dan suku. Maksudnya adalah Islam masuk dan diterima dalam level keluarga dan suku, bukan bersifat massal keseluruhan dengan sebuah wilayah desa misalnya.³⁰

Wajah keislaman masyarakat Minangkabau pada waktu itu lebih didominasi dengan sinkretisme³¹ antara ajaran Islam dengan kepercayaan tradisional yang ada sebelumnya. Munculnya kelompok *sufi* yang menjalankan praktik *tasawuf* sebagai jalan dan ekpresi keberagamaannya dinilai lebih bisa diterima oleh masyarakat. Ajaran tasawuf yang menekankan kepada kesucian hati, ibadah ritual, hubungan yang personal dengan Tuhan dengan beragam ekspresi seperti nyanyian zikir bersama yang dipimpin oleh seorang guru (*syekh mursyid*). Kelompok sufi ini lebih bisa diterima masyarakat karena lebih cocok dengan tradisi lokal. Tidak membawa nilai-nilai modern/baru sehingga menimbulkan resistensi oleh masyarakat. Maka kelompok-kelompok sufi ini makin berkembang dan mewarnai keislaman masyarakat Minangkabau pada mulanya.³²

Tiga kelompok tasawuf yang hidup dan berkembang pada waktu itu (abad ke-18) adalah aliran Tarekat Syattariyah, Tarekat Naqshabandiyah dan Qodiriyah.

²⁹Afiliasi atau dalam bahasa inggris biasa disebut dengan *affiliation* adalah bentuk kerja sama antara dua lembaga yang masing-masing berdiri sendiri.

³⁰Christine Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam dan Gerakan Padri*, (Depok: Komunitas Bambu, 2008), hal. 190

³¹Sinkretisme merupakan penggabungan dua nilai tradisi yang berbeda yang kemudian menghasilkan budaya atau tradisi baru

³²Ibid, hal. 192

Ciri yang sama diperlihatkan oleh ketiga kelompok tarekat ini adalah ketaatan yang tinggi kepada guru. Seorang guru tarekat selain mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, juga mengajarkan ilmu silat, kekebalan tubuh dari senjata tajam dan tentang perhitungan hari-hari bertuah. Ajaran seperti ini yang sebenarnya lebih kental dengan magis dan bernuansa pra-Islam telah menyatu dengan wajah Islam Minangkabau. Pada mulanya aliran Qodiriyah lebih berkembang di Agam dan daerah pesisir. Sedangkan Naqshabandiyah lebih terlihat di Tanah Datar dan Limapuluh Kota. Kemudian aliran Syattariyah yang dibawa dari Aceh oleh seorang ulama Pariaman yakni Syekh Burhanudin Ulakan, dalam perkembangannya lebih menonjol di Ampek Angkek dan Koto Tuo (Agam Selatan).³³

Sekitar abad 18 akhir masyarakat di dataran tinggi Agam memperoleh hasil pertanian yang melimpah, khususnya dari hasil penjualan kopi dan akasia. Masyarakat Agam menjadi lebih makmur dan sejahtera akibat melimpahnya hasil kopi tersebut. Dengan hasil perdagangan yang melimpah ini, maka banyak masyarakat Agam yang menunaikan ibadah haji ke Mekah. Ibadah haji merupakan ibadah puncak sebagai penanda kesempurnaan seorang muslim. Haji ke Tanah Suci menjadi cita-cita puncak dan harapan semua umat muslim. Maka dengan uang yang cukup, mereka sanggup menunaikan rukun Islam ke lima tersebut. Di tahun 1784 ada seorang guru agama (ulama) yang bernama Tuanku Nan Tuo, menjadi pemimpin di surau tarekat Syattariyah di Koto Tuo, Agam. Kepemimpinannya tersebut sanggup membawa proses Islamisasi masyarakat yang

³³ Ibid, hal. 195-196

makin kuat. Namun, menurut Tuanku Nan Tuo wilayah Agam lainnya ternyata masyarakatnya belum berislam atau melaksanakan ajaran agama dengan lurus dan benar. Walaupun perkembangan perdagangan makin terlihat, tapi kerusakan moral masyarakat terjadi di banyak tempat. Perampokan, perbudakan, adu ayam, judi dan menghisap candu menjadi pemandangan yang tak asing lagi di masyarakat. Bahkan di pasar-pasar secara terbuka masyarakat melakukan judi, adu ayam dan memakai candu.³⁴

Melihat realita masyarakat seperti ini Tuanku Nan Tuo makin gencar menyebarkan Islam di tengah masyarakat. Masyarakat diharapkan bekerja mengikuti contoh Nabi Muhammad yakni berdagang. Beliau makin giat mengirim murid-muridnya untuk menyebarkan Islam ke daerah-daerah sekitar Agam. Masyarakat sekitar banyak yang tertarik terhadap pola dakwah para murid Tuanku Nan Tuo. Himbuan untuk berdagang (hasil pertanian) dengan mencontoh Nabi Muhammad dan ceramah agama yang lembut dan mudah dipahami, membuat masyarakat makin tertarik.

Keadaan masyarakat yang berkembang perekonomiannya, dengan hasil pertanian kopi, akasia, cengkeh dan lainnya, membuat intensitas muslim Minangkabau yang berangkat ke Mekah untuk ibadah haji makin meningkat. Banyaknya muslim Minangkabau yang pergi berhaji tersebut, secara otomatis pasti membawa nilai-nilai baru dari dunia Islam lainnya. Interaksi para haji dengan muslim di Mekah, berakibat pada proses islamisasi dan masuknya nilai-nilai baru yang berkembang di Mekah pada saat itu. Era kebangkitan lokal Islam

³⁴ Ibid, hal. 196

Minangkabau oleh kelompok sufi mulai terhenti ketika para haji pulang dari Mekah dengan membawa nilai-nilai baru. Mekah di awal abad ke-18 penuh dengan suasana keberislaman yang didominasi oleh ajaran *Wahabi*. Wahabi diambil dari nama seorang ulama yang bernama Muhammad bin Abdul Wahab. Muhammad bin Abdul Wahab bersama Ibnu Sa'ud (pendiri Dinasti Saud-Kerajaan Saudi Arabia) memproklamirkan Islam yang sesungguhnya berdasarkan Al-Quran dan Hadist. Tujuan utama aliran Wahabi ini adalah pembaharuan terhadap masyarakat Islam dengan berpedoman atas ayat-ayat agama.³⁵

Wahabi muncul dengan mengangkat doktrin pemurnian ajaran Islam dan pembaharuan Islam. Pada waktu itu masyarakat Islam di Arab umumnya penuh dengan praktik-praktik sesat, *bid'ah*, *takhayul* dan mistik. Maka perlu didakwahkan Islam yang sesungguhnya, mengikuti Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad. Ajaran Wahabi inipun diikuti oleh banyak haji yang berasal dari Minangkabau. Pada 1803 geliat perkembangan Islam oleh kelompok-kelompok sufi/tarekat di Minangkabau mulai terhenti. Masuknya paham baru yang bernama Wahabi dengan doktrin pemurnian ajaran Islam, secara langsung berhadapan dengan masyarakat Minangkabau, baik yang sudah Islam maupun yang belum. Pada tahun ini pula tiga orang tokoh Minangkabau pulang dari berhaji dari Mekah, yakni Haji Miskin, Haji Sumanik dan Haji Piobang. Ketiga ulama ini kemudian menjadi penanda awal datangnya ajaran Muhammad bin Abdul Wahab di tanah Minangkabau. Mereka mengenalkan dan mendakwahkan pemahaman

³⁵ Ibid, hal. 202-204

Wahabi tersebut kepada masyarakat Minangkabau.³⁶

Karakter ajaran Wahabi yang sangat fundamental membuat dakwah para haji tersebutpun sangat keras. Wahabi yang sangat anti terhadap praktik-praktik tradisional masyarakat, yang dinilai animistik, berbau mistik, takhayul yang tentu saja tidak sesuai dengan akidah/keimanan umat Islam harus dihapus dari masyarakat. Sebuah tantangan dakwah Islam yang berat tentunya untuk mengikis habis kesesatan tersebut dari pikiran dan perilaku masyarakat. Seorang ulama Wahabi seperti Haji Miskin harus membakar sebuah kampung yang bernama Pandai Sikek di dekat Agam, untuk membuat masyarakatnya sadar dan kembali ke ajaran Islam yang murni. Karna masyarakat dianggap masih melakukan tradisi adu ayam, berjudi dan menghisap candu.³⁷

Di daerah Agam sendiri peranan bekas murid Tuanku Nan Tuo yang bernama Tuanku Nan Renceh (berasal dari Kamang, Agam) sangat dirasakan masyarakat. Peran sentral dan vital Tuanku Nan Renceh bahkan dianggap sebagai sosok dasar gerakan Paderi. Sikapnya yang keras dan tegas meluruskan masyarakat agar mengikuti Islam yang murni sesuai perintah Allah dan Rasul, mencirikan bahwa dia seorang berwatak keras dan radikal. Salah satu bentuk radikalisme ala Tuanku Nan Renceh ini dibuktikan ketika dia menghukum mati bibinya (kakak perempuan ibunya), karena difatwa (dihukum) melawan syariat Islam, yakni memakai tembakau (merokok). Jelas saja dalam ajaran Wahabi, merokok tembakau, mengonsumsi kopi dan sirih adalah perbuatan terlarang

³⁶ Ibid, hal. 207-208

³⁷ Ibid, hal. 209-210

(haram).³⁸

Gerakan dakwah kelompok dan ulama-ulama Wahabi ini sangat radikal dan keras. Islamisasi oleh ulama Wahabi ini dilaksanakan dalam rangka mengikuti perintah Allah dan Rasul. Fatwa jihad dikumandangkan oleh Tuanku Nan Renceh untuk mengislamkan masyarakat kepada kemurnian akidah. Jihad dengan tangan akhirnya dilakukan. Maksudnya yaitu ulama Wahabi tak segan-segan memerangi dengan pedang bagi masyarakat yang menolak dakwah dengan lemah-lembut. Jihad dengan perang akhirnya dilakukan karena masyarakat yang tetap mempertahankan tradisi bertentangan dengan Islam. Proses pengislaman masyarakat Minangkabau tersebut lambat-laun terjadi secara massif. Perlahan praktik-praktik seperti perjudian, menghisap candu, mengonsumsi tuak, adu ayam dan lainnya yang bertentangan dengan Islam mulai berkurang.

Masyarakat sekitar Agam diperkenalkan dengan sistem dan nilai Islam. Para kaum Ibu diwajibkan menutup badannya dengan pakaian tertutup (hanya muka dan telapak tangan yang terlihat). Pakaian kaum laki-laki berwarna putih lengkap dengan penutup kepala dan jenggot yang panjang persis seperti ulama Wahabi. Perhiasan emas dan pakaian sutera dijauhi masyarakat. Masyarakat wajib memenuhi mesjid untuk sholat berjamaah. Peraturan-peraturan ala Wahabi ini dipraktikkan dalam masyarakat dengan sanksi-sanksi tertentu. Ajaran wahabi dilembagakan dalam struktur desa dengan mengangkat seorang imam yang disebut kadi, sebagai pemimpin Agama Islam. Strategi dakwah Wahabi sangat terkenal dengan sifatnya yang keras. Para ulama Wahabi seperti Tuanku Nan

³⁸ Ibid, hal. 214

Renceh menggunakan cara kekerasan yang terorganisir, untuk melawan penduduk yang tidak mau tunduk kepada ajaran Paderi tentang masyarakat Islam.

Jelas tampak dari uraian di atas bahwa daerah Agam menjadi pusat perkembangan kekuatan Islam di Minangkabau. Baik yang berorientasi tasawuf dengan kelompok tarekatnya, maupun yang berorientasi Wahabi (kelompok Paderi). Persaingan yang keras antara kelompok tarekat dengan Paderi untuk sama-sama mengislamkan masyarakat, dengan caranya tersendiri. Persinggungan yang berakhir pada tindakan kekerasan dan perang antara kelompok Islam tersebut sering terjadi, termasuk antara kelompok Wahabi dengan masyarakat umum yang menolak ajaran mereka. Agam menjadi konsentrasi atau pusat agama Islam, lebih menonjol lagi ketika Tuanku Nan Tuo (pemimpin kelompok tarekat Syattariyah) meninggal. Praktis yang menguasai dakwah Islam di Agam dan sekitarnya adalah kelompok Paderi/Wahabi. Nilai-nilai pemurnian akidah, pelarangan ajaran yang bertentangan dengan Islam dikampanyekan. Perlahan namun pasti nilai-nilai ajaran Islam (Wahabi) akhirnya diterima oleh masyarakat untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

2.1.3.2. Identifikasi Demografi

2.1.3.2.1. Masyarakat Minangkabau

Masyarakat merupakan sekumpulan orang-orang yang bersatu dan disatukan berdasarkan kebudayaan yang sama.⁴⁰ Menurut Koentjaraningrat dalam tulisannya menyatakan bahwa “Masyarakat merupakan sekumpulan manusia atau kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat

³⁹ Ibid, hal. 239

⁴⁰ Djuriah Latuconsina, *Manusia dan Kebudayaan*, (Jakarta: Karunia, Universitas Terbuka, 1987), hal. 1.19

tertentu, yang bersifat kontinu, dan terikat oleh suatu rasa identitas tertentu”.⁴¹

Dalam pandangan psikologi sosial menyatakan “bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia dalam suatu kebersamaan hidup dengan wawasan hidup yang bersifat kolektif. Masyarakat menunjukkan keteraturan tingkah laku warganya guna memenuhi kebutuhan kepentingan masing-masing”.⁴²

Masyarakat Minangkabau merupakan sekumpulan manusia atau kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat di Minangkabau yang mendiami sebagian besar daerah Propinsi Sumatera Barat.

2.1.3.2.2. Matrilineal dan Patrilineal di Luhak Agam

Dalam sistem kekerabatan, masyarakat Minangkabau menganut sistem Matrilineal, yaitu setiap individu akan melihat dirinya sebagai keturunan dari ibunya dan nenek perempuannya ke atas. Hal ini akan menjadi jelas kalau dilihat kembali prinsip keluarga di garis keturunan ini mempunyai arti untuk penerusan harta warisan dimana setiap orang akan menerima warisan dari keluarga ibunya. Walaupun pada hakekatnya anak laki-laki mendapat bagiannya, tetapi tidak dapat mewariskannya pada anaknya, sehingga kalau dia meninggal harta itu akan kembali kepada turunan menurut garis ibunya yakni kemenakannya.

Prinsip keturunan yang matrilineal, juga menentukan dalam warisan sako yakni gelar. Seorang laki-laki akan menerima gelar dari warisan *sako*⁴³ yakni gelar datuk (penghulu) tidak dapat diberikan kepada anaknya.⁴⁴ Namun dalam konteks lamaran, Luhak Agam menganut sistem patrilineal yaitu lamaran dilakukan oleh

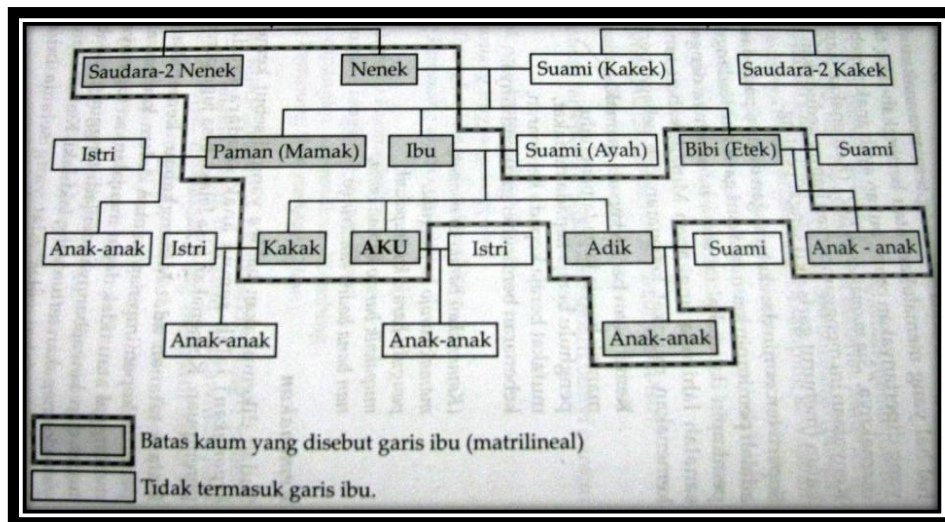
⁴¹ Ibid, hal.1.21

⁴² Ibid, hal 1.10

⁴³ *Sako merupakan milik kaum yang tidak berbentuk material, mis: gelar penghulu*

⁴⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sumatera Barat*, (Jakarta; CV. Eka Darma, 1997), hal. 16

pihak pengantin pria ke pihak pengantin wanita.



Gambar 1. Hubungan Kekerabatan Minangkabau.

Sumber: Soewardi Idris, *Sekitar Adat Minangkabau*, (Jakarta: Kulik-Kulik Alang, 2004), hal. 54

2.1.3.2.3. Struktur Masyarakat

1. *Paruik*

Susunan masyarakat Minangkabau terkecil dinamakan "*Paruik*" (Perut). Merupakan suatu keluarga besar atau famili, dimana semua anggotanya berasal dari satu perut. Setiap anggota yang berasal dari satu perut dinamakan "*saparuik*".

Semua anggota dari *paruik* ini dilihat atau dihitung dari garis keturunan ibu. Dalam hal ini seorang suami tidak termasuk di dalam struktur *saparuik* ini. Didalam istilah Minangkabau kaum laki-laki atau suami disebut dengan "*urang sumando*" / "*urang datang*" (orang datang), hal ini merupakan penerapan dari sistem perkawinan yang bersifat matrilineal, yang mana suami tinggal dan menetap di rumah sang istri.

Kedudukan sang suami/*urang sumando* di dalam rumah sang istri diibaratkan sebagai “*abu diateh tunggua*”(*abu diatas tungku*)⁴⁵, yang diartikan bahwa sang suami tidak mempunyai kekuasaan. Walaupun begitu *urang sumando* tetap disayangi dan dihormati oleh pihak keluarga istri. Tiap-tiap paruk dipimpin oleh seorang penghulu yang dipilih oleh semua anggota paruk itu sendiri melalui musyawarah dan mufakat. Biasanya yang jadi penghulu didalam paruk adalah saudara laki-laki dari sang ibu yang di Minangkabau biasa dipanggil Mamak.⁴⁶

2. Jurai

Apabila anggota-anggota paruk telah bertambah banyak dan berkembang biak, maka paruk itu akan membelah diri menjadi unit-unit yang berdiri sendiri, unit-unit ini disebut “*jurai*” dan ada juga yang menyebutnya “*toboh*”. Ia merupakan suatu kesatuan keluarga kecil yang “*sadapua*” (sedapur). Pimpinannya dinamakan “*mamak rumah*” dan sering juga disebut “*tungganai*”. Jabatan langsung dipegang oleh seorang laki-laki yang tertua dari saudara-saudara ibu, jadi tidak melalui pemilihan.⁴⁷

Semua anak-anak di dalam keluarga tersebut memanggil *tungganai* dengan panggilan “*mamak*” sedangkan *mamak* memanggil anak dari saudara

⁴⁵ “*Abu diateh tunggua*” (Abu diatas tungku) pepatah ini melambangkan bahwa suami tidak menempati tempat yang penting dalam rumah, tetapi kekerabatan suami dianggap sebagai tamu yang harus dilayani.

⁴⁶ *Mamak* dalam bahasa Minang merupakan sebutan bagi saudara laki-laki dari ibu, dan mamak ini me dilayanmpunyai tanggung jawab penuh terhadap keponakannya, seperti kata pepatah Minang “anak di pangku, kamanakan di bombing.

⁴⁷ Ibid

perempuannya dengan panggilan “*kamanakan*”, kewajiban seorang *mamak* terhadap *kamanakannya* adalah bertanggung jawab, membimbing dan mengajarkan hal-hal yang benar dan tidak membedakan antara anak dengan *kamanakannya* sendiri. Hal ini tertuang dalam pepatah minang “*anak dipangku, kamanakan dibimbiang*”..

3. *Kampuang* (Kampung)

Kumpulan dari semua anggota yang berasal dari satu *paruik* sebagaimana di atas, ada yang dihimpun dalam sebuah “rumah gadang” tetapi ada pula yang dihimpun didalam beberapa buah rumah yang beerdekatan letaknya. Himpunan inilah yang disebut “*kampuang*”. Dalam bahasa Minangkabau, *kampuang* sama artinya dengan kumpulan atau himpunan.⁴⁸

Setiap *kampuang* mempunyai pimpinan, tugas dari setiap pemimpin kampung adalah menyatukan semua *jurai* dan memimpin semua usaha-usaha bersama yang dilandaskan dengan kejujuran dan tanggung jawab, seperti kata pepatah Minang “*ringen samo dipikua, barek samo di jinjiang*”. Pemimpin *kampuang* ini biasa dipanggil *tuo kampuang*.

4. Suku

Dari *paruik* berkembang menjadi *jurai*. *Jurai-jurai* tersebut akan membentuk *paruik-paruik* baru yang kemudian mendirikan kampung, kampung ini biasanya berdekatan, karena disebabkan lahan yang makin sempit untuk dihuni, maka *paruik-paruik* ini pindah dan membentuk kampung yang berjauhan, tapi meskipun jauh kampung ini masih terikat pada kampung asalnya, hal ini yang

⁴⁸ Ibid

menyebabkan timbulnya sebuah suku.

Di Minangkabau dikenal adanya 4 suku besar, yaitu: Koto, Piliang, Bodi, Caniago. Suku artinya kaki, yaitu kaki dari seekor hewan seperti kambing, sapi, kerbau, dan sebagainya. Minangkabau melambangkan 4 bagian yang terpisah tapi satu dalam kesatuan. Itulah asal mula pengertian suku di Minangkabau sekarang.⁴⁹

Selanjutnya suku dapat dipahami sebagai kesatuan masyarakat, dimana semuanya merasa bersaudara atau "*badunsanak*". Di dalam sebuah suku dilarang adanya sebuah perkawinan sesuku, hal ini disebabkan karena adanya rasa persaudaraan yang kuat dan merasa mempunyai pertalian darah dari garis keturunan ibu.,

5. Nagari

Berlainan dengan *paruik*, *kampung* dan suku, maka nagari adalah merupakan suatu masyarakat hukum. Nagari adalah gabungan dari beberapa buah suku, minimal mempunyai 4 buah suku. Jadi federasi genealogis menurut hukum adat (undang-undang nagari). Ada empat syarat untuk mendirikan nagari:

- a. Harus mempunyai sedikitnya empat suku
- b. Harus mempunyai balairung untuk bersidang
- c. Sebuah mesjid untuk beribadah
- d. Sebuah tepian tempat mandi⁵⁰

Batas-batas dalam sebuah *nagari* ditetapkan berdasarkan hasil musyawarah antara penghulu-penghulu dan melibatkan nagari-nagari yang

⁴⁹ Ibid, hal.123

⁵⁰ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1990), hal.250

berdekatan. Batas- batas itu biasanya berdasarkan batas-batas yang tersedia di alam seperti sawah dan sungai, tetapi ada juga yang berdasarkan tanda tang dibuat oleh kedua nagari, tanda ini biasanya dinamakan “*latak pasupadan*”.

6. Luhak

Menurut tambo alam Minangkabau, *luhak* artinya lubuk/sumur. Pada masa dahulu di daerah Pariangan (kampung asal orang Minangkabau) terdapat tiga buah lubuk/sumur. Kemudian karena *nagari* sudah sempit, mereka berpencar keluar untuk mencari daerah baru. Daerah baru yang ditempati tersebut diberi nama sesuai dengan nama lubuk mereka masing-masing, yaitu Luhak Agam, Luhak Tanah Datar dan Luhak Lima Puluh Koto.⁵¹

a. Luhak Tanah Datar

Daerah ini terletak di kaki Gunung Merapi sebelah selatan, membentang dari barat ke timur, meliputi sebelah selatan Gunung Sago sampai berbatasan dengan Luhak Kubuang Tigo Baleh atau Kabupaten Solok.⁵²

Di daerah Tanah Datar ini adalah tempat berkembangnya penduduk, adat dan budaya Minangkabau. Di sini juga menjadi tempat berkembangnya ide-ide politik di Minangkabau oleh *Datuak* Katumanguan dan *Datuak* Parapatiah Nan Sabatang, yang merupakan nenek moyang dari masyarakat Minangkabau, yang mendirikan kerajaan yang terkenal dengan Kerajaan Pagaruyuang.

b. Luhak Agam

Daerah Luhak Agam terletak pada bagian Utara Gunung Merapi, membentang dari barat ke timur yaitu dari Gunung Merapi ke Gunung Singgalang bagian utara dan membujur dari selatan ke utara sampai berbatasan dengan daerah Tapanuli. Ulama-ulama besar banyak berasal dari daerah ini dengan

⁵¹ Ibid, hal. 275

⁵² Julius, *Mambangkik Batang Tarandam*, (Bandung: Citra Umbara, 2007), hal. 167

mengembangkan Islam kepenjuru Minangkabau, dan dari daerah ini menjadi pusat dari perang Paderi yang terjadi. (Rincian lebih lanjut pada halaman)

c. Luhak Limo Pulau Koto

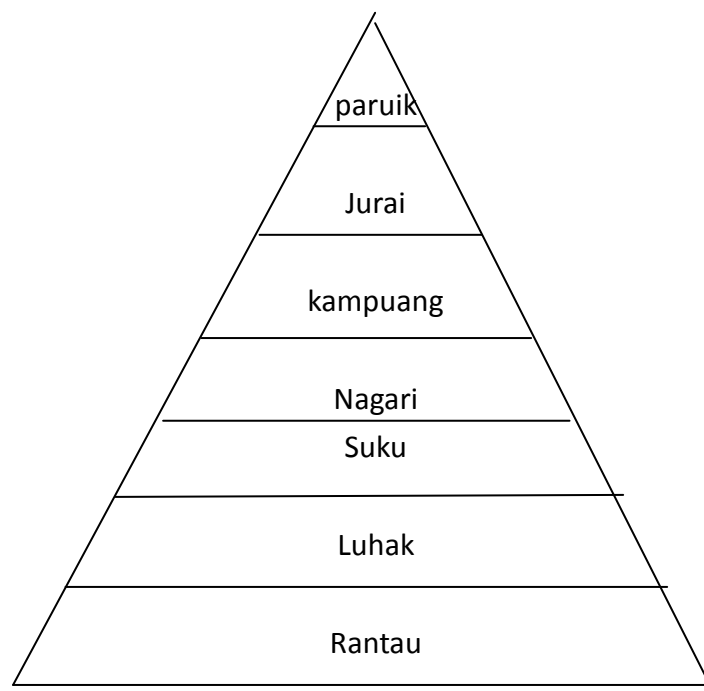
Daerah ini berada disekeliling Gunung Sago, terletak di sebelah Timur Luhak Agam, dan disebelah utara Luhak Tanah Datar, bagian timur berbatasan dengan Propinsi Riau.⁵³ Di daerah Limo Pulau Koto ini banyak terdapat dataran rendah dibandingkan dengan luhak-luhak yang lain, tanahnya subur, banyak terdapat sungai-sungai besar, dan daerah ini terkenal dengan kehalusan bahasanya.

Semua luhak-luhak yang ada di Minangkabau memiliki aturan dan pemimpinnya sendiri, setiap luhak juga memiliki warna-warna yang menjadi ciri khas setiap luhak, seperti Luhak Tanah Datar dilambangkan dengan Warna kuning yang diartikan sebagai warna raja dan keagungan. Luhak Agam dilambangkan dengan warna merah yang artinya kesatria, dan Luhak Lima Puluh Koto dengan warna hitam yang diartikan sebagai warna penghulu.

7. *Rantau*

Diluar daerah yang tiga luhak ini dinamakan "*Rantau*". Meliputi daerah Pesisir Barat, juga termasuk daerah pesisir timur seperti Rokan, Siak, Kampar, batang Hari dan negeri Sembilan di Malaysia Barat. Daerah rantau dipimpin oleh penghulu.

⁵³ Ibid, hal.170



Gambar 2. Struktur Wilayah Minangkabau.

Sumber: Soewardi Idris, *Sekitar Adat Minangkabau*, (Jakarta: Kulik-Kulik Alang, 2004), hal. 54

2.1.3.2.4. Adat Minangkabau

Apa yang dikemukakan Van Apeldorn tentang adat pada umumnya, berlaku juga dalam hubungannya dengan masyarakat adat Minangkabau. Kaidah-kaidah atau aturan-aturan adat Minangkabau merupakan tatanan adat yang diturunkan kepada generasi penerus melalui pribahasa, pepatah, petitih, pantun, dan sebagainya.⁵⁴

Berbagai aturan adat dan sejarah Minangkabau juga telah terjaga di dalam sastra lisan yang bernama *Tambo*.⁵⁵ *Tambo* merupakan salah satu warisan kebudayaan Minangkabau yang penting. *Tambo* merupakan kisah yang disampaikan secara lisan oleh tukang *kaba*.⁵⁶ Masyarakat Minangkabau cenderung membagi *tambo* dalam dua jenis, yakni *tambo alam* yang mengisahkan asal-usul

⁵⁴ Soewardi Idris, *Sekitar Adat Minangkabau*, (Jakarta: Kulik-Kulik Alang, 2004), hal. 3

⁵⁵ Ibid, hal. 45.

⁵⁶ *Tukang Kaba* yaitu orang yang mempunyai keahlian bercerita (penjaga tradisi lisan).

nenek moyang serta banggunya kerajaan Minangkabau. Kemudian *tambo adat* yang mengisahkan adat atau sistem dan aturan pemerintahan Minangkabau di masa lalu.

Adat Minangkabau merupakan aturan hidup bermasyarakat di Minangkabau yang diciptakan oleh leluhurnya, yaitu Datuak Katumangguangan dan Datuak Parapatiah Nan Sabatang. Ajarannya membedakan secara tajam antar manusia dengan hewan di dalam tingkah laku dan perbuatan, yang didasarkan kepada ajaran berbudi baik dan bermoral mulia antara sesama manusia dan alam lingkungannya. Dalam ketentuan adat, pepatah mengatakan :

*Sawah diagiah bapamatang,
ladang dibari bamintalak,
nak babeso tapuang jo sadah,
nak babikeh minyak jo aie.*⁵⁷

Arti pepatah di atas adalah adat itu mengatur tata kehidupan masyarakat, baik secara perorangan maupun secara bersama dalam setiap tingkah laku dan perbuatan dalam pergaulan, yang berdasarkan kepada budi pekerti yang baik dan mulia, sehingga setiap pribadi dapat merasakan ke dalam dirinya apa saja yang dirasakan oleh orang lain.⁵⁸

Kalau berbicara tentang adat Minangkabau, haruslah dilihat secara menyeluruh, merupakan satu keseluruhan dan satu kesatuan yang terdiri dari *adat nan babuhua mati*, dan *adat nan babuhua sentak* (adat yang berbuhul mati dan adat yang bebuhul sentak).⁵⁹

⁵⁷ Ibid, hal. 14

⁵⁸ Ibid, hal. 14

⁵⁹ *Adat nan babuhua mati* merupakan hukum dasar baik dari ketentuan-ketentuan pokok dari *adat nan diadatkan* oleh nenek moyang, maupun tentang aturan- aturan pelaksanaan dari *adat nan babuhua sentak*

Antara kedua macam jenis adat tersebut terlihat perbedaan secara tajam dalam ketentuan adat yang disebut *petatah-petitih* Minangkabau. Seperti *adat nan babuhua mati* adalah aturan-aturan adat yang tidak bisa diubah-ubah walaupun dengan kata mufakat sekalipun.

Sedangkan *adat nan babuhua sentak* adalah aturan-aturan yang dibuat dengan kata mufakat oleh pemuka-pemuka adat Minangkabau disetiap nagari. Sifatnya boleh diubah asal dengan melalui kesepakatan. Inilah yang dimaksud oleh pepatah yang berbunyi:

*Lain lubuak lain ikan,
Lain padang lain belalang,
Lain nagari lain adatnya*⁶⁰

Berdasarkan pepatah adat dinyatakan bahwa adat Minangkabau mempunyai aturan yang membedakan secara tajam antara manusia dengan hewan dalam tingkah laku dan perbuatannya. Dari pepatah itu juga menunjukkan bahwa adat Minangkabau mengatur kehidupan manusia semenjak dari yang kecil sampai dengan masalah yang lebih besar.

Setelah agama Islam dianut oleh masyarakat Minangkabau, memberikan rahmat bagi masyarakat dan adatnya. Maka ditemui kaidah yang berbunyi:

*Adat basandi syarak
Syarak basandi kitabullah
Syarak mangato
Adat mamakai*⁶¹

Arti pepatah di atas menyatakan bahwa adat itu harus berpegang terhadap agama, dan ajaran agama berpedoman pada Al-Qur'an . Setiap ajaran hukum

⁶⁰ Ibid, hal. 15

⁶¹ Ibid, hal. 17

Islam harus digunakan atau diimplementasikan dalam hukum adat, dan hukum adat tersebut dipakai dalam sebuah di Mianangkabau.

2.1.3.3. Luhak Agam

Luhak Agam merupakan luhak yang kedua sesudah Luhak Tanah Datar, yang terletak di provinsi Sumatera Barat. Penamaan Luhak Agam, didasari oleh Tambo yang artinya tanah.

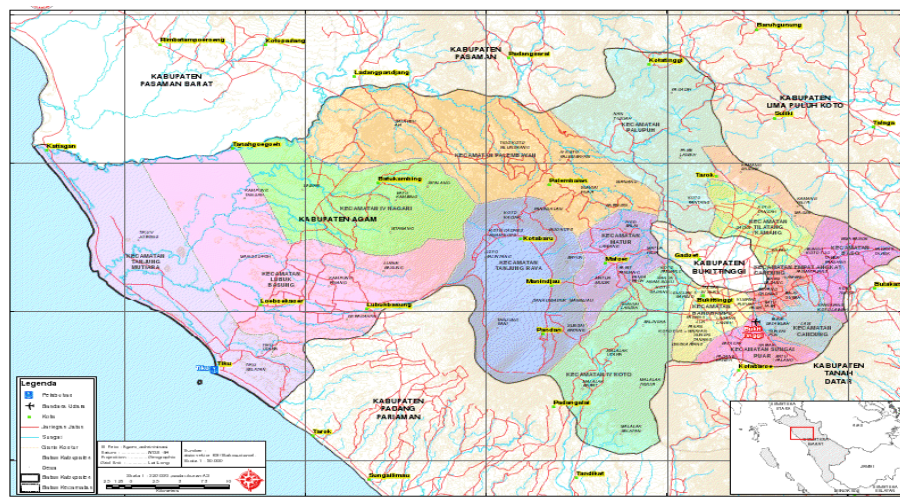
Secara geografis wilayah Luhak Agam terletak antara 00° 2" Lintang Selatan, 99° 52" - 100° 23" Bujur Timur. Luhak ini berada pada wilayah pegunungan yang terbentuk dari dua jalur Basin, Batang Agam di bagian utara dan Batang Sri Antokan di bagian selatan. Terdapat dua buah gunung, yaitu Gunung Marapi di kecamatan Banuhampu dengan ketinggian 2.891 meter dan Gunung Singgalang di Kecamatan IV Koto dengan ketinggian 2.877 meter. Pada Luhak ini terdapat sebuah danau yang dikenal dengan nama Danau Maninjau yang memiliki luas 9.950 ha.

Luhak Agam terletak di dataran tinggi Bukit barisan dengan luas 2.232,30 km². Sebelah utara berbatasan dengan Pasaman, sebelah selatan berbatasan dengan Padang Pariaman dan Tanah Datar, dan sebelah timur berbatasan dengan Luhak 50 Kota, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia.⁶²

Luhak Agam berasal dari Pariangan Padang Panjang dan kedatangan penduduk ke Luhak Agam pada mulanya empat kaum atau rombongan yang berlangsung empat periode dan tiap periode terdiri dari empat-empat nagari.

⁶² Risman,dkk, *Kabupaten Agam Pada Era Otonomi Daerah*, (Padang: Gunung Bungsu, 2004), hal. 53

Periode pertama keempat rombongan ini mendirikan empat buah nagari yaitu Biaro, Balai Gurah, Lambah, dan Panampuang. Periode kedua mendirikan Nagari Canduang, Koto Laweh, Kurai dan Banuhampu. Periode ketiga lahir nagari Sianok, Koto Gadang, Guguak dan Tabek Sarajo. Periode keempat mendirikan Nagari Sariak, Sungai Puar, Batagak dan Batu Plano.⁶³



Gambar 3. Peta Batas Geografis Luhak Agam
Sumber: geospasial.bnpp.go.id/2009-10-12_peta_agam

Luhak Agam memiliki dua sistem adat yang berlaku yaitu sistem Koto Piliang dibidang *sako* dan *pusako*, seperti pepatah: “*Biriak- biriak tabang kasamak, dari samak hingkok ka lalang, di halaman mamakan padi, dari niniak turun kamamak, dari mamak turun kamanakan, dikamanakan nan tampak sarupo kini*”⁶⁴. Kemudian sistem Bodi Caniago di bidang musyawarah dan mufakat, seperti pepatah:”*Balai-balai adat nan duduak samo randah tagak samo tinggi*”⁶⁵ artinya adalah dalam sistem Bodi Caniago semua keputusan berdasarkan hasil dari musyawarah .

⁶³ Ibrahim, *Tambo Alam Minangkabau*, (Bukittinggi: Kristal Multi Media, 2009), hal. 35

⁶⁴ M. Dt. Rajo April , *Adat Salingka Nagari Guguak Tabek Sarajo*, (Bukittinggi: KAN, 2010), hal

⁶⁵ *Ibid.*

2.1.4. Tata Rias Pengantin Minangkabau

2.1.4.1. Penataan Rambut

Rias pengantin di Minangkabau memiliki banyak gaya khususnya di Luhak Agam, di enam nagari saja kita mengenal banyak hiasan kepala sesuai kaidah Agama Islam.

Adapun sanggul yang sering dikenal di Minangkabau adalah sanggul *lipek pandan*,⁶⁶ yaitu sanggul yang dibuat dari irisan daun pandan yang digunakan sebagai tempat menusukkan ornament sunting sebagai perhiasan kepala.

Secara umum perhiasan kepala pengantin Minangkabau lebih dikenal menggunakan sunting, yaitu hiasan kembang goyang yang disusun meninggi membentuk kipas atau seperti ekor burung merak. Namun sebenarnya sunting itu berasal dari daerah rantau yang kemudian banyak digunakan oleh daerah darek (Luhak Nan Tigo) dan pesisir yang mempunyai ciri khas dari masing-masing daerah.

Adapun gambar tata rias pengantin yang sering dikenal yang berasal dari Luhak Nan Tigo yaitu:

1. Luhak Limo Puluah Koto

⁶⁶ Tim Peneliti, Department P&K , *Arti lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai Budaya Propinsi Sumatera Barat*, (Depdikbud: 1984), hal . 39



Gambar 4. *Suntiung Bungo Sanggua* yang Sering Dipakai Anak Daro yang Berasal dari Solok(kabupaten 50 kota),
 Sumber: Dokumentasi dari Elly Kasim, *Tata Cara Perkawinan Adat Istiadat Minangkabau*, (Padang: Elly Kasim Collection, 1997), hal. 64

2. Luhak Tanah Datar



Gambar 5. Model Hiasan Kepala Wanita yang Dipakai di Nagari Sungayang (Luhak Tanah Datar),
 Sumber: Dokumentasi dari Elly Kasim, *Tata Cara Perkawinan Adat Istiadat Minangkabau*, (Padang: Elly Kasim Collection, 1997), hal. 65

3. Luhak Agam

Luhak Agam mengenal rias pengantin berdasarkan nagari masing-masing, namun sampai saat ini banyak masyarakat di Luhak Aga mini menggunakan suntiung dari pesisir sebagai asesoris pengantin di Luhak Agam.



Gambar 6. Hiasan Kepala Wanita yang Dipakai di Daerah Pesisir, Namun Pada Umumnya Masyarakat di Luhak Agam Banyak Menggunakan Sunti dari Daerah Pesisir,

Sumber: Dokumentasi Elly Kasim, *Tata Cara Perkawinan Adat Istiadat Minangkabau*, (Padang: Elly Kasim Collection, 1997), hal. 65

2.1.4.2. Busana Pengantin Minangkabau

Bentuk utama dari busana tradisional wanita Minang, adalah baju kurung. Ini berlaku untuk semua luhak adat dan nagari. Model potongannya menyungkup seluruh tubuh, dengan pemakaiannya melalui kepala, dan panjangnya melewati lutut. Menurut tradisi lama, bahan-bahan yang dipergunakan biasanya kain beludru, kain rubia, songket, kain satin dan sutera yang menurut istilah setempat disebut *kain suto*.⁶⁷

Khusus baju kurung untuk *anak daro* Minang, dari dulu samapai sekarang dikenal beberapa macam yaitu:

1. Baju Kurung *Batabue*

Baju kurung yang hiasan bunga-bunganya yang terbuat dari lempengan loyang kecil berwarna emas dijahitkan bertabur di sekitar baju. Motif lempengan itu bermacam-macam. Ada yang berbentuk bunga, kupu-kupu atau wajik-wajik

⁶⁷ Elly Kasim, *Tata Car Perkawinan Adat Istiadat Minangkabau*, (Jakarta: Elly Kasim Collection, 1997), hal. 69

dalam ukuran kecil.⁶⁸

2. Baju Kurung Balapak

Baju kurung yang dibuat dari kain songket tenunan benang katun dengan benang emas atau perak.⁶⁹

3. Baju Kurung Basulam

Merupakan baju kurung yang hiasan bunga-bunganya disulamkan kain dengan menggunakan benang-benang warna-warni. Model sulaman ini juga sering disebut dengan sulam peniti.⁷⁰

4. Baju Barameh

Baju yang terbuat dari bahan beludru bertabur dengan motif yang berwarna emas, yang melambangkan alam Minangkabau kaya dengan emas. Selanjutnya baju yang bertabur itu melambangkan masyarakat yang bermacam ragam berada dalam satu wadah yaitu adat Minangkabau.⁷¹

5. Baju Kurung *Batarawang*

Merupakan baju kurung yang hiasan bunga-bunganya dibuat dengan mencongkel atau melobangi bagian-bagian tertentu dari kain yang akan dijadikan baju.⁷²

⁶⁸ Ibid

⁶⁹ Ibid

⁷⁰ Ibid

⁷¹ Ibid

⁷² Ibid.

Busana pengantin wanita di Minangkabau terdiri dari baju kurung, selendang *tokah* yang disilangkan dari bahu kiri menyilang ke bagian dada, punggung dan bertemu dirusuk kiri. Fungsinya yaitu untuk menciptakan keindahan atau estetis bagi pengantin wanita. Untuk bagian bawah, menggunakan kain songket *balapak*.⁷³

Busana pengantin pria terdiri dari jas roki, kemeja putih, celana roki, sesamping dan rompi. Jas roki terbuat dari beludru berwarna merah yang seluruh bidangnya penuh ditaburi payet-payet ataupun loyang dan pinggir-pinggirnya di ikat dengan benang emas.⁷⁴

2.1.4.3. Asesoris Pengantin Minangkabau

Selain itu, pengantin laki-laki dan perempuan juga dikenakan perhiasan atau asesoris. Perhiasan yang dipakai oleh pengantin wanita terdiri dari gelang dan kalung. Untuk gelang terdiri dari gelang *gadang* (besar), gelang ular dan gelang rago-rago. Pemakaian gelang melambangkan batas-batas yang dapat dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan ini. Manusia tidak akan dapat menjangkaukan tangan-tangannya terlalu jauh melampaui kemampuannya dan jangkauan itu akan dihambat gelang⁷⁵

Kalung pengantin wanita terdiri dari bermacam-macam bentuk seperti :kalung *pinyaram*, kalung rambai, dan kalung pisang *saparak* yang kesemuanya

⁷³ Elly Radjilis, *Tata Rias dan Upacara Adat Pernikahan Minangkabau*, (Jakarta: Carina Indah Utama, 1995), hal. 42

⁷⁴ Ibid, hal. 70

⁷⁵ Anwar Ibrahim, *Arti Lambang Dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Provinsi Sumatera Barat*, (Padang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumatera Barat, 1984), hal. 57

berfungsi sosial dan estetis.⁷⁶

Asesoris untuk pengantin pria terdiri dari ikat pinggang, *karih* (keris), *tungkek* (tongkat), *salapah*. *Karih* (keris) diselipkan pada pinggang bagian depan dengan tangkainya menghadap ke kiri sebagai lambang pertahanan dan perdamaian.⁷⁷

2.1.4.4. Upacara Perkawinan Minangkabau

1. *Maresek*

Merupakan melakukan penjajakan pertama yang umumnya di Minangkabau. Dalam masyarakat Sumatera Barat ada dua konsep melamar yaitu secara garis matrilineal dan patrilineal. Secara matrilineal dikenal di daerah Pariaman yaitu yang melakukan pelamaran adalah pihak keluarga perempuan, sedangkan patrilineal dikenal di Kabupaten Agam dimana lamaran dilakukan oleh pihak keluarga pria.

2. *Maminang* /Batimbang Tando

Pada hari yang telah ditentukan, pihak keluarga anak gadis yang akan dijodohkan itu dengan dipimpin oleh mamak datang bersama-sama kerumah keluarga calon pemuda yang dituju. Dan biasanya rombongan yang datang juga telah membawa seorang juru bicara yang mahir berbasa-basi.

3. *Mahanta Siriah* / Minta izin

Minta izin merupakan suatu upacara adat yang dilakukan seorang pemuda yang telah ditentukan jodoh dan hari perkawinannya, maka kewajiban pertama

⁷⁶ Ibid, hal. 62

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Ny. Hj. Muzni, 71 tahun, Salah Satu Penata Rias di Nagari Guguak Tabek Sarajo, jl. Inpres no 7 Guguak Tabek sarajo.

menurut adat yang dilakukan langsung ke diri orang yang bersangkutan ialah memberi tahu atau mohon doa restu kepada *mamak-mamak* nya, saudara dari pihak ayah dan orang-orang tua yang lainnya yang dihormati dalam keluarganya.⁷⁸

Bagi pihak calon pengantin wanita, upacara ini tidaklah dilakukan langsung oleh calon pengantin wanita, tetapi dilaksanakan oleh kaum keluarganya yang wanita yang telah berkeluarga. Acaranya bukan disebut minta izin tapi *mahanta siriah* atau menghantarkan sirih. Namun maksud dan tujuannya sama. Upacara ini dilaksanakan beberapa hari sebelum akad nikah dilaksanakan.

4. Babako-Babaki

Tata cara upacara ini dilakukan oleh pihak bako⁷⁹. Dalam upacara ini sejumlah keluarga ayah secara khusus mengisi adat dengan datang berombongan ke rumah calon pengantin wanita dengan membawa berbagai macam antaran. Makna dari acara ini adalah pihak keluarga ayah ingin memperlihatkan kasih sayangnya kepada calon pengantin wanita (anak pusako⁸⁰) mereka dan merasa harus ikut memikul beban sesuai dengan kemampuan mereka. Acara ini dilaksanakan beberapa hari sebelum acara akad dilangsungkan. Untuk efisiensi waktu dan biaya, upacara ini dilanjutkan dengan acara *malam bainai*. Upacara ini hanya dilakukan di daerah pesisir. Untuk daerah Luhak Agam tidak melakukan upacara adat *babako-babaki*.

⁷⁸ Ibid. 12

⁷⁹ Istilah *bako* menurut bahasa Minangkabau adalah seluruh keluarga dari pihak ayah.

⁸⁰ *Anak pusako* menurut istilah bahasa Minangkabau merupakan anak dari keluarga laki-laki (pihak ayah).

5. *Malam Bainai*

Secara hafiah *bainai* artinya melekatkan tumbuhan halus daun pacar merah yang dalam istilah Minangkabau disebut daun *inai* ke kuku-kuku jari calon pengantin wanita.

Upacara *malam bainai* dengan memerahkan kuku ini mengandung arti magis. Menurut mereka ujung-ujung jari yang dimerahkan dengan daun inai dan di balut daun sirih, mempunyai kekuatan yang bisa melindungi si calon pengantin dari hal-hal buruk yang mungkin didatangkan manusia yang dengki kepadanya.⁸¹

Hakikat dari malam bainai ini adalah:

- a. Untuk mengungkapkan kasih sayang keluarga kepada calon pengantin perempuan yang akan meninggalkan masa remajanya.
- b. Untuk memberikan doa restu kepada calon pengantin yang segera akan membina kehidupan baru berumah tangga.
- c. Untuk menyucikan diri calon pengantin lahir dan bathin sebelum ia melaksanakan yaitu akad nikah.
- d. Untuk membuat anak gadis kelihatan lebih cantik, segar dan cemerlang selama berdandan sebagai *anak daro* dalam perhelatan-perhelatannya.⁸²

Upacara malam bainai ini dilakukan oleh masyarakat Minangkabau khususnya daerah pesisir sehari sebelum nikah.

6. *Manjapuik Marapulai* (Menjemput Pengantin Pria)

Upacara ini adalah acara adat yang paling penting dalam seluruh rangkaian acara perkawinan menurut adat istiadat Minangkabau. Menjemput calon pengantin

⁸¹ Ibid, hal.23

⁸² Ibid, hal.23-24

laki-laki ke rumah orang tuanya untuk dibawa melangsungkan akad nikah di rumah kediaman calon pengantin wanita.

Secara umum menurut ketentuan adat yang lazim, dalam menjemput calon pengantin pria, pihak keluarga calon pengantin wanita harus membawa tiga bawaan wajib, yaitu:

- a. Sirih lengkap dalam *carano* menandakan datangnya secara beradat.
- b. Pakaian pengantin lengkap dari tutup kepala sampai ke alas kaki yang akan dipakai oleh calon pengantin pria
- c. Nasi kuning singgang ayam dan lauk pauk yang telah dimasak serta makanan dan kue-kue lainnya sebagai buah tangan.⁸³

Dalam acara *manjapuik marapulai* ini kedua belah pihak keluarga harus menyediakan juru bicara yang dianggap mahir untuk bersikap dan bertutur kata yang baik sesuai dengan tata cara adat yang disebut *alur pasambahan*.

7. Pemberian Gelar

Sesuatu yang sangat khas Minangkabau adalah bahwa setiap laki-laki yang telah dianggap dewasa harus mempunyai gelar. Penyebutan gelar seorang menantu dengan kata-kata *Sutan*.

Setiap kelompok orang seperti yang disebut satu suku didalam sistem kekerabatan Minangkabau mempunyai gelar pusako kaum sendiri yang diturunkan dari ninik kepada mamak dan dari mamak kepada kemenakan yang laki-laki.

8. Penyambutan di Rumah Anak daro

Bila akad nikah dilangsungkan di rumah calon pengantin wanita, bukan di mesjid, maka acara penyambutan kedatangan calon pengantin pria dengan rombongannya di halaman rumah calon pengantin wanita akan menjadi sebuah

⁸³ Ibid, 29

acara besar. Namun, berbeda di daerah Luhak Agam untuk acara nikah pada umumnya dilakukan di mesjid.

9. Acara Sesudah Akad Nikah

Setelah selesai semua acara yang bersifat wajib secara Islami, maka barulah diadakan lagi beberapa acara sesuai dengan adat istiadat Minangkabau.

10. Melewakan Gala

Pengumuman gelar adat yang disandang oleh pengantin pria ini dilakukan langsung oleh ninik mamak kaumnya.

11. *Balantuang kaniang* (Beradu Kening)

Secara hafiah acara ini berarti mengadu kening. Pasangan suami istri baru itu dengan dipimpin oleh perempuan-perempuan tua. Makna acara ini mengungkapkan kemesraan pertama antara mereka dengan saling menyentuhkan bagian mulia pada wajah manusia maka persentuhan kulit pertama ini juga bermakna bahwa sejak detik itu mereka sudah sah sebagai muhrim.

12. *Manjalang / Mahanta Nasi*

Sesuai acara akad nikah yang dilanjutkan dengan bersanding di rumah kediaman pengantin wanita, maka sebuah acara lagi yang dikategorikan sebagai perhelatan besar dalam tata acara adat istiadat perkawinan Minangkabau, ialah acara *manjalang*. Acara ini mungkin bisa disamakan dengan acara *ngunduh mantu* yang berlaku menurut adat Jawa.

Tujuan dari upacara ini adalah kewajiban untuk mengisi adat setelah akad nikah dari pihak keluarga pengantin wanita kepada keluarga pengantin pria. adat ini bermakna bahwa pihak keluarga mempelai wanita pada hari yang

ditentukan datang secara resmi ke rumah orang tua pengantin pria untuk saling kenal dari seluruh keluarga mertua anaknya.

2.2 Kerangka Berfikir

Sumatera Barat terletak di Pesisir Barat Pulau Sumatera Indonesia dan merupakan propinsi terluas kesebelas di Indonesia dengan ibu kota Padang. Propinsi ini dikenal dengan Minangkabau. Minangkabau terdiri atas tiga luhak, yaitu Luhak Tanah Datar, Luhak Lima puluh Kota dan Luhak Agam.

Luhak Agam merupakan salah satu daerah di Minangkabau yang menarik secara kultural. Sebab letaknya yang diapit oleh dua *luhak* lainnya, yaitu Luhak Tanah Datar dan Luhak Lima Puluh Kota. Luhak Agam berasal dari Pariangan Padang Panjang dan kedatangan penduduk ke Luhak Agam pada mulanya empat kaum atau rombongan yang berlangsung empat periode dan tiap periode terdiri dari empat-empat nagari. Luhak Agam memiliki dua sistem adat yang berlaku yaitu sistem Koto Piliang dibidang *sako* dan *pusako*, seperti pepatah: “*Biriak-biriak tabang kasamak, dari samak hinggok ka lalang, di halaman mamakan padi, dari niniak turun kamamak, dari mamak turun kamanakan, dikamanakan nan tampak sarupo kini*”⁸⁴. Kemudian sistem Bodi Caniago di bidang musyawarah dan mufakat, seperti pepatah: “*Balai-balai adat nan duduak samo randah tagak samo tinggi*”⁸⁵ artinya adalah dalam sistem Bodi Caniago semua keputusan berdasarkan hasil dari musyawarah .

Luhak Agam didiami oleh beberapa nagari di antaranya Nagari Guguak Tabek Sarajo, Sianok VI Suku, Koto Gadang, Balingka, Koto Tuo, Koto Panjang.

⁸⁴ M. Dt. Rajo April , *Adat Salingka Nagari Guguak Tabek Sarajo*, (Bukittinggi: KAN, 2010), hal

⁸⁵ *Ibid.*

Keenam nagari tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dalam tata rias pengantin yang merupakan ciri khas dari masing-masing nagari.

Persamaan dan perbedaan dapat dilihat dari segi tata rias pengantin dan upacara adat pernikahan di masing-masing nagari di Luhak Agam. Baik dari segi tata rias wajah yang diteliti dari fungsi, bahan, bentuk dan makna filosofi yang terkandung dari tata rias wajah di setiap nagari di Luhak Agam. Selain itu penataan rambut yang terdiri dari jenis sanggul, bahan pembuatan sanggul, cara pembuatan sanggul dan nilai yang terkandung dari setiap penataan rambut di masing-masing nagari di Luhak Agam. Untuk busana dan asesoris di setiap nagari di Luhak juga memiliki ciri khas dari setiap nagarinya, baik dari asesoris dan busana bagian atas maupun bagian bawah yang terdiri dari motif busana, warna, bahan, cara pemakaian hingga makna filosofi yang terkandung di setiap tata rias pengantin di Luhak Agam tersebut.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan fakta yang valid dan dapat dipercaya (*reliabel*) mengenai Tata Rias Pengantin Minangkabau di Luhak Agam, Sumatera Barat, yang mencakup tata rias wajah, penataan rambut, busana dan asesoris pengantin pada masa Orde Lama (tahun 1945-1968).

3.2 Lokasi dan Waktu penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Adapun penelitian ini dilaksanakan di enam nagari di Luhak Agam Sumatera Barat, yaitu. Nagari Guguak Tabek Sarajo, Sianok VI Suku, Koto Gadang, Koto Panjang, Koto Tuo dan Balingka. Penelitian berlangsung bulan Februari sampai Juni 2011.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu tidak bermaksud menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menjelaskan apa adanya tentang suatu gejala, variabel, atau keadaan.⁸⁶

1. Sumber Data

Sumber data utama dari penelitian ini adalah informasi yang didapat melalui survey dan wawancara dengan para pelaku budaya yang terdiri dari penghulu yang merupakan pemimpin adat, Bundo Kandung yang merupakan orang yang dituakan dalam Rumah Gadang, Kepala Kerapatan Adat yang

⁸⁶ Parsudi Suparlan, *Pengantar Metode Penulisan : Pendekatan Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 1997), hal. 6

merupakan pemerhati adat dan budaya, dan perias-perias di beberapa sanggar pengantin di Luhak Agam.

Berikut ini adalah tabel Informan untuk wawancara:

Tabel 1. Daftar Informan di 6 Nagari di Luhak Agam

No	Nama Informan	Alamat / Jabatan	Aspek Pertanyaan
1	Hasril Dt. Sampono (59 tahun)	Jl. Guguak Tinggi, / Staf Kerapatan Adat Nagari(KAN) Guguak Tabek Sarajo, selain itu sebagai Penghulu di Suku Koto	<ol style="list-style-type: none"> 1. Urutan Upacara Adat Perkawinan 2. Tata rias pengantin <ul style="list-style-type: none"> - Busana pengantin - Assesoris - Makna
2	Efendi Dt. Pangeran (54 Tahun)	Koto Tuo / Kepala Kerapatan Adat Nagari (KAN) Koto Tuo.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Urutan Upacara Adat Perkawinan 2. Tata rias pengantin <ul style="list-style-type: none"> - Busana pengantin - Assesoris - Makna
3	Drs. Yunarson St. Bandaro (62 Tahun)	Jl. Kp. Pisang, Nagari Koto Panjang / Kepala Kerapatan Adat Nagari (KAN) Koto Panjang.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Urutan Upacara Adat Perkawinan 2. Tata rias pengantin <ul style="list-style-type: none"> - Busana pengantin - Asesoris - Makna
4.	H. Mansar Tungkek Ameh (65 Tahun)	Jl. Kampung Baru no 16, Kayu Kubu Bukittinggi/ Kepala Kerapatan Adat Nagari (KAN) Sianok VI Suku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Urutan Upacara Adat Perkawinan 2. Tata rias pengantin <ul style="list-style-type: none"> - Busana pengantin - Asesoris - Makna
5	Azhar Burhan St. Rajo Ameh (52)	Jl. Koto Baru no 34A / Kepala Keapatan Adat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Urutan Upacara Adat Perkawinan

	Tahun)	Nagari (KAN) Balingka.	2. Tata rias pengantin - Busana pengantin - Asesoris - Makna
6	H. Ismet Zubir (65 Tahun)	Koto Gadang/ Kepala Kerapatan Adat Nagari (KAN) Koto Gadang.	1. Urutan Upacara Adat Perkawinan 2. Tata rias pengantin - Busana pengantin - Asesoris - Makna
7	Nurmeiti Annas, A.md (60 tahun)	Jl. Pisang, Guguak Tinggi/ Bundo Kanduang Nagari Guguak Tabek Sarajo	1. Makna tata rias Pengantin - Tata Rias Rambut - Tata Rias Wajah - Busana Dan Assesoris 2. Urutan dan Makna Upacara adat perkawinan
8	Nurjannah, A.ma (59 Tahun)	Jl. Koto Baru Koto Tuo/ Bundo Kanduang Nagari Koto Tuo	1. Makna tata rias Peangantin - Tata Rias Rambut - Tata Rias Wajah - Busana Dan Assesoris 2. Urutan dan makna upacara adat perkawinan
9	Zumir Ratil Hasni (62 Tahun)	Lubuk Sikaping/ Bundo Kanduang Nagari Koto Panjang	1. Makna tata rias Pengantin - Tata Rias Rambut - Tata Rias Wajah - Busana Dan Assesoris 2. Urutan dan makna upacara adat perkawinan

10	Hj. Yuhelma (60 Tahun)	Jl. Padang Pasir 2 No 11, Padang/ Bundo Kandung Nagari Sianok VI Suku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Makna tata rias Pengantin <ul style="list-style-type: none"> - Tata Rias Rambut - Tata Rias Wajah - Busana Dan Assesoris 2. Urutan dan makna upacara adat perkawinan
11	Masnidar (61 Tahun)	Jl. Simpang Balingka/ Bundo Kandung Nagari Balingka	<ol style="list-style-type: none"> 1. Makna tata rias Pengantin <ul style="list-style-type: none"> - Tata Rias Rambut - Tata Rias Wajah - Busana Dan Assesoris 2. Urutan dan makna upacara adat perkawinan
12	Hj. Sahniar (62 Tahun)	Jl. Guguak Tinggi/ Bundo Kandung Nagari Koto Gadang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Makna tata rias Pengantin <ul style="list-style-type: none"> - Tata Rias Rambut - Tata Rias Wajah - Busana Dan Assesoris 2. Urutan dan makna upacara adat perkawinan
13	H.M. Dt. Rajo Api (65 Tahun)	Jl. Birugo, Bukittinggi / Penghulu Nagari Guguak Tabek Sarajo, sekaligus pemerhati adat.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Upacara Adat Perkawinan <ul style="list-style-type: none"> - Urutan Upacara - Makna 2. Benyuk busana pengantin <ul style="list-style-type: none"> - Makna - warna
14	Rony Saputra, Dt. Mudo (59 Tahun)	Jl. Padang Pasir No 5, Padang / Penghulu Nagari Koto Tuo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Upacara Adat Perkawinan <ul style="list-style-type: none"> - Urutan Upacara - Makna 2. Bentuk busana pengantin <ul style="list-style-type: none"> - Makna - warna

15	H. Masdal, Dt. Panduko Sinaro (62 Tahun)	Jl. Kampng Pisang/ Penghulu Nagari Koto Panjang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Upacara Adat Perkawinan <ul style="list-style-type: none"> - Urutan Upacara - Makna 2. Bentuk busana pengantin <ul style="list-style-type: none"> - Makna - warna
16	Ibrahim, Dt. Sanggono (64 Tahun)	Jl.Wali Nagari, Sianok/ Penghulu Nagari Sianok VI Suku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Upacara Adat Perkawinan <ul style="list-style-type: none"> - Urutan Upacara - Makna 2. Bentuk busana pengantin <ul style="list-style-type: none"> - Makna - warna
17	Angku Dt. Rajo Basa (65 Tahun)	Guguak Randah/ penghulu Nagari Balingka	<ol style="list-style-type: none"> 1. Upacara Adat Perkawinan <ul style="list-style-type: none"> - Urutan Upacara - Makna 2. Bentuk busana pengantin <ul style="list-style-type: none"> - Makna - warna
18	Nasril Dt. Panduko Sinaro (64 Tahun)	Jl. Melati, Koto Gadang / Penghulu Nagari Koto Gadang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Upacara Adat Perkawinan <ul style="list-style-type: none"> - Urutan Upacara - Makna 2. Bentuk busana pengantin <ul style="list-style-type: none"> - Makna - warna

19	Hj. Muzni (70 Tahun)	Jl.Inpres, Tabek Sarajo/ Perias Senior Nagari Guguak Tabek Sarajo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk tata rias pengantin <ul style="list-style-type: none"> - Tata rias wajah - Tata rias rambut - Busana - Asesoris 2. Makna Ornamen tata Rias pengantin <ul style="list-style-type: none"> - Warna - Bahan - Bentuk/ motif
20	Rosni (63 Tahun)	Koto Tuo/Perias Pengantin Nagari Koto Tuo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk tata rias pengantin <ul style="list-style-type: none"> - Tata rias wajah - Tata rias rambut - Busana - Asesoris 2. Makna Ornamen tata Rias pengantin <ul style="list-style-type: none"> - Warna - Bahan - Bentuk/ motif
21	Hj. Yusni (65 Tahun)	Guguak Randah/ Perias Pengantin Nagari Koto Panjang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk tata rias pengantin <ul style="list-style-type: none"> - Tata rias wajah - Tata rias rambut - Busana - Asesoris 2. Makna Ornamen tata Rias pengantin <ul style="list-style-type: none"> - Warna - Bahan - Bentuk/ motif
22	Kasawati Kasim (58 Tahun)	Tabek Sarajo/ Perias Pengantin Nagari Balingka	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk tata rias pengantin <ul style="list-style-type: none"> - Tata rias wajah - Tata rias rambut - Busana - Asesoris 2. Makna Ornamen tata Rias pengantin <ul style="list-style-type: none"> - Warna

			<ul style="list-style-type: none"> - Bahan - Bentuk/ motif
23	Zulifah (65 Tahun)	Sianok / Penata Rias Pengantin Nagari Sianok VI Suku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk tata rias pengantin <ul style="list-style-type: none"> - Tata rias wajah - Tata rias rambut - Busana - Asesoris 2. Makna Ornamen tata Rias pengantin <ul style="list-style-type: none"> - Warna - Bahan - Bentuk/ motif

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Pengamatan

Pengamatan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian Antropologi merupakan keharusan. Pengamatan meliputi kegiatan pemusatan terhadap objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi pengamatan dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran dan perabaan. Dalam penelitian ini fokusnya adalah tata rias pengantin Minangkabau di Luhak Agam

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancara memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁸⁷

Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi secara mendalam dan dilakukan dengan informan untuk wawancara dibutuhkan instrument penelitian yaitu pedoman wawancara dengan format pertanyaan- pertanyaan yang

⁸⁷ Ibid, hal.186

terkait dengan penelitian.

Format-format pertanyaan:

1. Bagaimana bentuk tata rias wajah pengantin Luhak Agam Sumatera Barat?
2. Adakah teknik khusus atau cara dalam pemakaian tata rias wajah luhak Agam Sumatera Barat? Bagaimana Cara pemakaiannya?
3. Untuk tata rias rambut, bagaimanakah bentuk penataan rambut pengantin di Luhak Agam ini?
4. Bagaimana bentuk busana pengantin Luhak Agam Sumatra Barat?
5. Terdiri dari apa saja busana pengantin Luhak Agam Sumatra Barat?
6. Asesoris apa saja yang digunakan dalam Tata Rias pengantin Luhak Agam Sumatera Barat?
7. Adakah makna filosofi dari masing- masing tata rias pengantin Luhak Agam Sumatera Barat? Kalau ada apa saja?
8. Bagaimanakah urutan dan makna yang terkandung pada upacara perkawinan adat Luhak Agam, Sumatera Barat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah proses pencatatan, penyusunan dan penyimpanan dokumen-dokumen yang dianggap memiliki hubungan dengan penelitian ini seperti catatan lapangan, peta desa atau peta lokasi dan surat-surat. Dokumentasi ini dilakukan sebagai penunjang dan penguat data dalam bentuk foto dan tulisan.

3.4 Keabsahan data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dan demi tercapainya tujuan penelitian, maka penulis merasa perlu untuk melakukan kaliberasi data supaya menjaga keabsahan data, yakni dengan cara:

1. Memelihara catatan lapangan

Yaitu membuat catatan kecil atau komentar terhadap data asli yang diperoleh dari lapangan. Catatan ini ditulis dengan memasukkan waktu pengamatan yang dilakukan dalam beberapa tahapan.

2. Melakukan wawancara dengan informan

Maksudnya yaitu penulis melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat di Luhak Agam

3. *Member Check*

Penulis mengkonfirmasi hasil temuan kepada informan.

4. *Audit Trial*

Yaitu konfirmasi hasil penelitian terhadap *key informan*

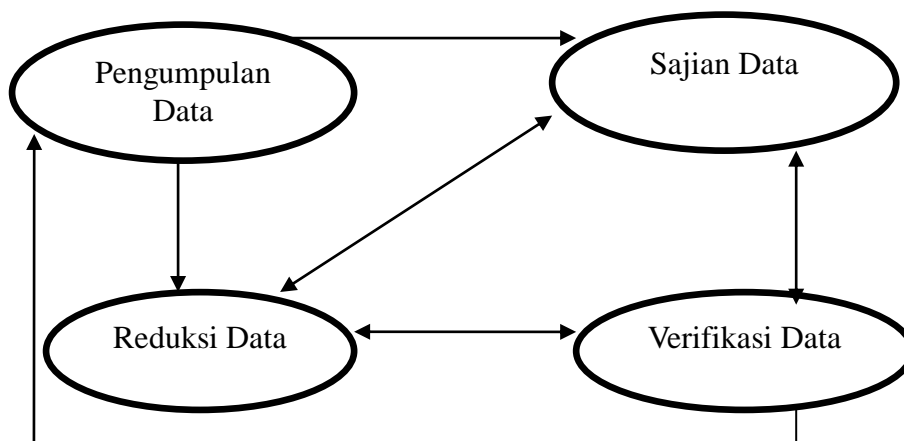
5. Triangulasi

Yaitu mengkonfirmasi temuan antara peneliti, informan dan dosen pembimbing. Konfirmasi dilakukan agar dapat mendapatkan masukan dan saran yang berarti untuk memperbaiki tahapan proses maupun hasil.

3.5 Analisis Data

Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif yang bermaksud untuk menggambarkan keadaan sebenarnya, dengan analisa data terdiri dari alur kegiatan yang terjadi secara kebersamaan yaitu reduksi data,

penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisa data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data model interaktif.



Bagan 1. Skema Analisis Data. Sugiyono

Sumber: *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Jakarta: Alfabeta, 2008), hal. 338

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat untuk mengukur variabel yang akan diteliti.⁸⁸ Suatu instrumen penelitian dapat dipercaya apabila instrument tersebut dapat diandalkan sebagai alat penyusun data.

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No	Aspek Yang diteliti	Indikator
1	Tata Rias Pengantin	a. Tata rias wajah b. Tata rias rambut
2	-Busana Pengantin dan asesoris	a. Bentuk b. Warna

⁸⁸ Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 305

		<ul style="list-style-type: none">c. Fungsid. Bahane. Cara pemakaianf. Makna
3	Upacara Perkawinan	<ul style="list-style-type: none">a. Urutanb. Makna

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Luhak Agam, Sumatera Barat

Wilayah Minangkabau secara geografis terdiri dari tiga bagian yaitu wilayah *pasisia*, rantau dan *darek*. Wilayah *Pasisia* merupakan sebuah wilayah yang berada disepanjang pantai barat Pulau Sumatera bagian tengah, membentang dari perbatasan Minangkabau dengan Tapanuli Selatan hingga Muko-Muko. Sedangkan daerah tempat aliran sungai dan bermuara di sebelah timur yang berbatasan dengan Selat Malaka dan Cina Selatan disebut dengan wilayah rantau. Wilayah *darek* yaitu daerah asli Minangkabau yang terdiri dari tiga luhak yaitu Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak Lima Puluh Kota.⁸⁹

Luhak Agam menjadi pusat perkembangan kekuatan Islam di Minangkabau, selain itu juga merupakan pusat perkembangan Paderi. Dimana nilai ke Islamannya sangat kuat yang ditandai dengan berkembangnya ajaran Wahabi di daerah Luhak Agam ini. Luhak Agam merupakan bagian dari daerah Minangkabau yang memakai sistem matrilineal, namun dalam konteks lamaran Luhak Agam menganut patrilineal yaitu lamaran dilakukan oleh pihak pengantin pria, sistem matrilineal dalam hal pemberian gelar kepada pengantin pria. Namun dalam hal proses upacara lamaran, dua diantara enam nagari yaitu Nagari Koto Gadang dan Nagari Sianok VI Suku menganut sistem matrilineal yang dilakukan oleh pihak perempuan.

⁸⁹ Idrus Hakimy, *Pokok-Pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 21

Walaupun kuatnya nilai Islam di Luhak Agam yang dipengaruhi oleh Wahabi, namun para pemuka adat memberikan keringanan dalam hal adat yang sesuai dengan “*adat nan taradat*” yaitu adat yang berasal dari hasil musyawarah para pemuka adat, yang tentunya masih berpegang teguh pada nilai keislaman. Salah satu contohnya adalah dalam ajaran Wahabi melarang keras akan pemakaian perhiasan emas dan pakaian sutera, namun hal ini berdasarkan hasil musyawarah pemuka adat nagari memberi keringanan bahwa perhiasan emas dan pakaian sutera diperbolehkan sesuai kondisi setempat dan aturan *adat nan taradat* di masing-masing nagari.

4.2 Upacara Adat Perkawinan Luhak Agam

Upacara adat perkawinan Luhak Agam merupakan suatu upacara adat yang akan menghubungkan tali kekerabatan antara pihak keluarga laki-laki dan pihak keluarga perempuan melalui beberapa tahapan upacara adat.

Tahapan upacara adat perkawinan tersebut terdiri dari:

1. *Maresek*

Maresek merupakan langkah awal dalam mencari jodoh, yaitu sebagai usaha pihak keluarga untuk memperkenalkan calon pengantin pria dengan calon pengantin wanita yang pada umumnya dilakukan dengan cara kunjungan keluarga pria ke rumah keluarga wanita.

Nagari Luhak Agam memiliki cara *maresek* yang sama yaitu dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki yang merupakan saudara perempuan dari ibu. Selain itu menurut Hasril yang selaku pemerhati adat mengatakan :

Maresek dilakukan, apabila pihak keluarga laki-laki telah mengetahui

latar belakang kehidupan keluarga, budi pekerti, pendidikan dan tanggung jawab yang dilihat dari silsilah keluarga anak gadis tersebut.⁹⁰

Latar belakang keluarga sangat mempengaruhi dalam upacara *maresek*.

Sekurang-kurangnya dapat dinilai dari budi pekerti kedua orang tua dari gadis tersebut. Apabila budi pekerti salah satu dari orang tua gadis tersebut sudah terkenal tidak baik, maka upacara *maresek* ini tidak jadi dilaksanakan. Masyarakat di Luhak Agam mempunyai pandangan bahwa sifat kedua orang tua tersebut akan menurun kepada anaknya.

2. *Maminang* (Meminang)

Maminang merupakan menyampaikan secara resmi lamaran dari pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga perempuan, yang biasanya dilakukan oleh saudara Ibu dari pihak laki-laki. Dalam peminangan ini pihak laki-laki memberikan cincin kepada pihak wanita sebagai tanda ikatan hubungan.

Berdasarkan hasil wawancara di Nagari Guguak Tabek Sarajo, Koto Panjang, Koto Tuo, dan Balingka lamaran dilakukan oleh pihak laki-laki ke pihak perempuan dengan membawa cincin. Pemberian cincin ini sebagai simbol pengikat yang merupakan bagian dari sebuah *adat nan taradat* yang merupakan peraturan setempat yang diputuskan secara musyawarah dan mufakat oleh tokoh-tokoh masyarakat daerah setempat.⁹¹

Nagari Koto Panjang dan Koto Tuo proses lamaran tidak hanya membawa cincin tetapi ditambahkan dengan sirih, pinang dan kapur sirih yang ditempatkan

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Hasril Dt. Sampono, Anggota Kerapatan Adat Nagari (KAN), Tanggal 7 Juni 2011. Di Nagari Guguak Tabek Sarajo, Luhak Agam Sumatera Barat.

⁹¹ Hasil Wawancara Dengan Dt.Rajo Api, Penghulu Nagari Guguak Tbek Sarajo, Tanggal 1 januari 2012, Jakarta

di dalam *carano*⁹². Menurut Yunarson St. Bandaro penambahan sirih, kapur sirih, dan pinang ini melambangkan bahwa semua yang terbaik yang dimiliki oleh pihak keluarga calon pengantin pria, dipersembahkan kepada pihak keluarga calon pengantin perempuan.⁹³

Berbeda di Nagari Koto Gadang dan Sianok VI Suku, acara lamaran dilakukan oleh pihak keluarga perempuan yaitu *Etek* (saudara perempuan dari ibu) dengan membawa cincin serta makanan seperti pisang, dan kue bolu. Sebagai ungkapan bahagia dari keluarga pihak yang meminang. Nasril selaku pemerhati budaya mengatakan bahwa:

Persamaan cara lamaran di Nagari Koto Gadang dan Sianok VI Suku itu disebabkan karena jarak antara Koto Gadang dan Nagari Sianok sangat dekat yang hanya dipisahkan oleh bukit saja, sehingga upacara adat di nagari ini hampir sama, seperti dalam acara *maminang* yang dilakukan oleh pihak keluarga perempuan ke pihak laki-laki dengan membawa *pambaoan* (buah tangan) seperti pisang, kue bolu, dan cincin.⁹⁴

Namun dilihat dari sejarah, Luhak Agam merupakan pusat perkembangan kaum Paderi (golongan wahabi), dimana nilai agama Islam lebih kuat dan lebih menganut sistem patrilineal, sehingga secara Islami peminangan dengan memberikan sebuah cincin sebagai pengikat suatu hubungan tidak diperbolehkan secara agama, namun berdasarkan wawancara pada bulan Juni dengan beberapa informan, peminangan dengan sebuah cincin itu sudah dilakukan semenjak enam puluh tahun tahun yang lalu.

3. *Maanta pitih* (Mengantarkan Uang)

Maanta pitih dalam istilah Minangkabau merupakan mengantarkan uang

⁹² *Carano* merupakan sebuah wadah yang terbuat dari logam yang memiliki warna kemas dan memiliki motif-motif hiasan yang digunakan sebagai tempat sirih, pinang, gambir, dan kapur sirih.

⁹³ Hasil Wawancara dengan Yunarson, Kepala Kerapatan Adat Nagari (KAN) Koto Panjang, Tanggal 15 Juli 2011, di Nagari Koto Panjang, Sumatera Barat.

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Nasril, Tanggal 18 Juli 2011, di Koto Gadang, Sumatera Barat.

dari pihak laki-laki ke pihak perempuan sebagai simbol untuk membantu acara pesta.

Berdasarkan hasil wawancara, tidak semua nagari di Luhak Agam melakukan upacara *Maanta pitih*, seperti Nagari Koto Panjang. Menurut Bundo Kandung⁹⁵ nagari ini “upacara manta pitih tidak ada dilakukan di nagari tersebut, karena pesta biasanya dilakukan di rumah calon pengantin pria”.

Nagari Guguk Tabek Sarajo, Sianok VI Suku, Koto Tuo, melakukan upacara *maanta pitih* sehari sebelum acara nikah. Upacara ini dilakukan di rumah calon pengantin wanita, yang ditunggu oleh pihak *bako* dari calon pengantin wanita. Jumlah uang yang diantarkan sesuai dengan kemampuan dari calon pengantin pria.

Berbeda dengan Nagari Koto Gadang, upacara *maanta pitih* dilakukan oleh *Bako* dan *Sumando*, bukan keluarga pihak pengantin laki-laki. Seperti yang dikatakan Syahniar bahwa “upacara *maanta pitih* di Nagari Koto Gadang ini berbeda dengan nagari yang lain, dimana bagi kami *maanta pitih* dilakukan oleh *Urang Sumando* dan *Bako*”.⁹⁶

Upacara *Maanta Pitih* yang dilakukan di Koto Gadang dengan melibatkan *Urang Sumando*⁹⁷ dan *Bako*⁹⁸ melambangkan akan tanggung jawab pihak *Bako* terhadap anaknya. Selain itu bagi *Sumando* melambangkan rasa partisipasi

⁹⁵ *Bundo Kandung* merupakan sebuah panggilan terhadap golongan wanita yang memiliki sifat keibuan dan kepemimpinan serta merupakan salah satu unit lembaga dalam lembaga kerapatan adat di Minangkabau.

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan Syahniar, 19 Juli 2011, di Koto Gadang, Sumatera Barat.

⁹⁷ *Urang Sumando* merupakan pelaku adat yang terjadi antara seorang laki-laki dalam suatu suku dengan kaum keluarga suku lainnya di Minangkabau, sebagai akibat pernikahannya dengan seorang perempuan dalam suku tersebut.

⁹⁸ *Bako* merupakan sebutan untuk keluarga dari ayah.

terhadap pesta yang akan diadakan di rumah mertuanya.

4. Nikah

Akad nikah semua Nagari di Luhak Agam dilakukan di mesjid sesuai dengan kaidah islam pada hari Jum'at setelah Shalat Jum'at, dengan diiringi oleh pihak keluarga. Pilihan hari Juma't disebabkan masyarakat di Nagari Luhak Agam mempunyai pandangan supaya batas waktu antara upacara selanjutnya tidak terlalu lama, di samping itu juga disebabkan karena menurut pandangan masyarakat Luhak Agam hari Jum'at adalah hari yang baik dalam Islam. Busana calon pengantin pria memakai jas, sarung dan kopiah. Sedangkan untuk calon pengantin wanita menggunakan baju kurung⁹⁹.



Gambar 8. Busana Nikah Pengantin Pria,

Sumber: Dokumentasi Milik Keluarga Kasnawati, Nagari Sianok VI Suku, Tahun 1963

⁹⁹ Baju Kurung, yaitu baju longgar yang terbuat dari bahan beludru berwarna merah, yang panjangnya sampai ke lutut, *basiba*, pakai *kikiiek* di ketiak, lengannya panjang sampai kepergelangan.

5. *Manjapuik Marapulai* (Menjemput Pengantin Laki-laki)

Manjapuik marapulai di beberapa nagari di Luhak Agam dilakukan pada hari Jum'at malam sekitar pukul 20.00 WIB. Adapun yang bertugas *manjapuik marapulai* (menjemput pengantin pria) ini adalah kerabat perempuan dari pihak pengantin perempuan.

Pengantin laki-laki di Nagari Luhak Agam membawa *pambaoan*¹⁰⁰ yang nantinya akan dijunjung oleh kerabat perempuan dari pengantin perempuan (lihat Gambar 10, halaman 79), seperti yang dikatakan Nurmaiti bahwa:

Dalam upacara *manjapuik marapulai*, diutuslah oleh kerabat *anak daro* (pengantin wanita) seorang wanita untuk menjemput *marapulai* (pengantin pria) kerumahnya. Wanita yang menjemput *marapulai* adalah sudah berumur, berkeluarga, memakai baju kurung, dan memakai kain dua. Wanita ini nantinya membawakan *pambaoan marapulai* yang berisikan selimut, baju sepasang, payung, perlengkapan mandi, tas, sepatu dan songket. *Pambaoan* tersebut dibawa oleh wanita yang diutus tadi dengan cara di junjung.¹⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara, dalam upacara *manjapuik marapulai* pihak wanita membawa makanan ke rumah pengantin pria. Di masing-masing nagari memiliki ciri khas masing-masing. Seperti di Nagari Guguak Tinggi, Koto Panjang, dan Koto Tuo memiliki kesamaan yaitu membawa talam yang berisikan rendang dan nasi. Sedangkan di Nagari Koto Gadang, Sianok, dan Balingka membawa sirih lengkap (dalam carano), pisang, nasi, gulai dan beras kerumah pengantin pria. Ini melambangkan sebagai ungkapan bahwa keluarga pihak perempuan mengundang pengantin pria untuk pulang ke rumah pengantin wanita.

¹⁰⁰ *Pambaoan* merupakan sejenis hantaran dari pihak laki-laki yang biasanya berisikan selimut, tas, dan perlengkapan mandi untuk pengantin pria dan wanita.

¹⁰¹ Hasil Wawancara dengan Nurmaiti, Bundo Kandang Nagari Guguak Tabek Sarajo, Tanggal 10 Juni 2011, di Nagari Guguak Tabek Sarajo, Sumatera Barat.



Gambar 9. *Pambaoan Marapulai*

Sumber: Dokumentasi Milik Nurmiati, di Nagari Guguak Tabek Sarajo, Tahun 1989



Gambar 10. *Isi Pambaoan Marapulai*

Sumber: Dokumentasi Milik Keluarga Suani, Nagari Sungai Landia, Tahun 1992

6. *Baralek* (Pesta)

Baralek di nagari Luhak Agam berlangsung selama satu hari dimulai dari pagi sampai malam. Berbeda di Nagari Guguak Tabek Sarajo biasanya pesta dilakukan dua hari berturut-turut. Hari pertama merupakan pesta di tempat pengantin pria, dan hari kedua pesta dilakukan di tempat pengantin wanita.

Dalam upacara ini dilakukan upacara *batagak gala* (memberi gelar) yaitu memberikan gelar "Sutan" kepada pengantin laki-laki sebagai nama kehormatan

dari mamak pengantin Laki-laki. Seperti yang diungkapkan pepatah Minang "*ketek banamo, gadang bagala*".

6. *Manjalang*

Manjalang merupakan membawa makanan ke rumah pengantin pria biasanya dilakukan lima hari setelah pesta. Makanan yang dibawa dalam upacara manjalang ini telah ditentukan di masing-masing nagari. Seperti Nagari Guguak Tabek Sarajo membawa makanan putih¹⁰² (25 buah), dodol (25 buah), onde-onde (25 buah), martabak (15 buah), kue kering secukupnya, kue bolu, dan goreng pisang raja. Di Nagari Koto Gadang dan Sianok membawa ayam gulai, onde-onde, inti, dan beras, sedangkan Nagari Koto Panjang, Balingka dan Koto Tuo memiliki kesamaan yaitu membawa onde-onde, goreng pisang dan gulai ayam.

4.3 **Tata Rias Pengantin Luhak Agam**

Tata rias pengantin Luhak Agam Sumatera Barat terdiri dari tata rias wajah, penataan rambut, busana dan asesoris..

4.3.1 **Tata Rias Pengantin Nagari Guguak Tabek Sarajo**

Nagari Guguak Tabek Sarajo dengan luas wilayah \pm 290 Ha, berada pada ketinggian 920 m dari permukaan laut dengan batas sebelah utara berbatasan dengan Kota Bukittinggi, sebelah selatan berbatasan dengan Nagari Koto Tuo, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Banuhampu dan sebelah barat berbatasan dengan Nagari Koto Gadang dan Nagari Koto Tuo.¹⁰³

Nagari Guguak Tabek Sarajo memiliki dua sistem adat yang berlaku yaitu

¹⁰² *Putuh* merupakan makanan khas di Nagari Guguak Tabek Sarajo yang terbuat dari parutan kelapa yang dibungkus dengan daun pisang berbentuk segitiga.

¹⁰³ Rajo Api, *Adat Salingka Nagari Guguak Tabek Sarajo*, (Guguak Tabek Sarajo), hal. 6

sistem Koto Piliang di bidang sako - pusako dan sistem Bodi Caniago di bidang musyawarah dan mufakat.

Dalam tata rias pengantin di Nagari Guguak Tabek Sarajo memiliki tata rias yang khas yaitu baik dari segi penataan rambut, wajah, busana dan asesoris. Berdasarkan hasil wawancara dengan Muzni seorang penata rias semenjak tahun 1949, di Nagari Guguak Tabek Sarajo mengatakan bahwa:

Tata rias wajah pengantin wanita di nagari ini awalnya menggunakan bahan tradisional seperti kemiri untuk alis, lipstik dengan mengunyah daun sirih, dan bedak menggunakan untuk pemutih kulit muka menggunakan bedak yang terbuat dari tepung ketan yang dicampur dengan kunyit.¹⁰⁴

Alasan digunakan bedak dari tepung ketan yang dicampur dengan kunyit ini adalah agar wajah pengantin kelihatan lebih segar dan tidak kelihatan kusam yang di pengaruhi oleh warna kuning dari kunyit tadi. Sebelum riasan dimulai, terlebih dahulu wajah pengantin dilakukan pencabutan bulu-bulu halus (*iyeh*) yang bertujuan agar bedak menempel rata pada wajah si pengantin.¹⁰⁵

Untuk pengantin pria tidak dilakukan riasan, karena menurut Dt. Sampono *pengantin pria indak buliah rancak di labuah* yang artinya pengantin pria harus tampil apa adanya, dan akan terkesan lebih baik.¹⁰⁶

Untuk tata rias rambut di nagari ini, dahulu menggunakan sanggul *lipek taruang* (lipat terung), terbuat dari daun terung yang disusun sepanjang 25 cm,

¹⁰⁴ Hasil Wawancara Dengan Muzni, Salah Seorang Penata Rias di Nagari Guguak Tabek Sarajo, Tanggal 5 Juni 2011, Di Nagari Guguak Tabek Sarajo, Sumatera Barat.

¹⁰⁵ Muzni adalah seorang penata rias sekitar 60 an , sehingga pencabutan bulu halus pernah dilakukan Muzni sebagai perias pengantin di Nagari Guguak Tabek Sarajo

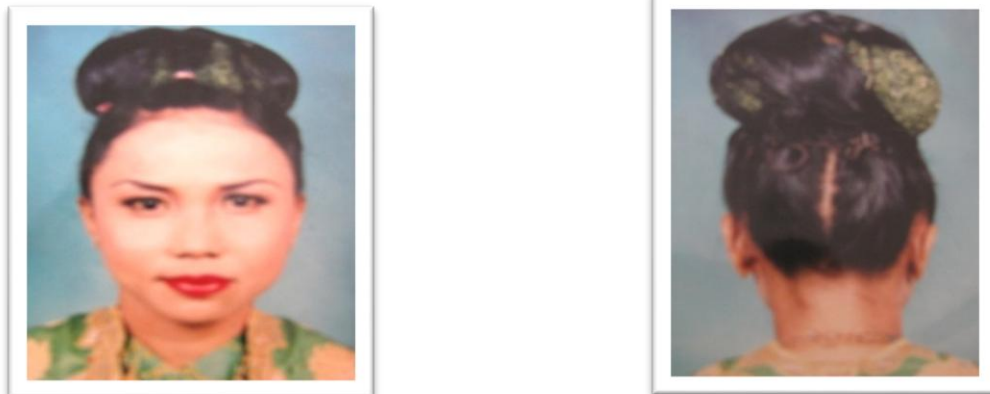
¹⁰⁶ Hasil Wawancara dengan Dt. Sampono, Salah Seorang Anggota Kerapatan Adat Nagari (KAN) Nagari Guguak Tabek Sarajo, Tanggal 7 Juni 2011, di Nagari Guguak Tabek Sarajo, Sumatra Barat.

kemudian digulung dan dijahit, setelah itu diikatkan pada rambut bagian belakang yang telah dikuncir tinggi sehingga dapat menusukkan ornamen sunting.

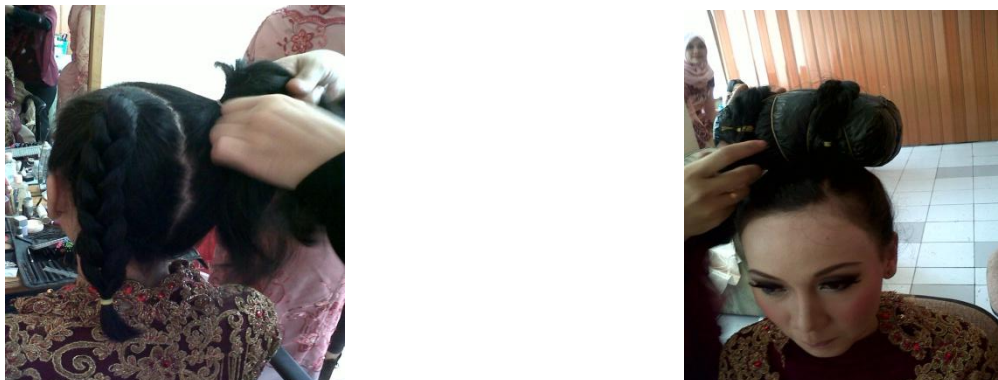
Sesuai dengan perkembangan zaman, sanggul *lipek taruang* sudah tidak digunakan lagi, pada masa sekarang digunakan sanggul *lipek pandan* yang terbuat dari irisan daun pandan.

Sanggul *lipek pandan* yang dibuat tahun 1998, dibuat dengan cara rambut dibagi menjadi dua bagian (depan dan belakang), rambut bagian depan dibagi menjadi tiga bagian dan rambut bagian belakang dibagi menjadi dua bagian. Setelah itu masing-masing rambut yang sudah dibagi, diikat dengan tali atau karet pada bagian ujung rambut, siapkan irisan daun pandan pada harnet kurang lebih 1 kilogram pandan yang dipadatkan sambil dibentuk segi empat. Lalu diletakkan tepat di atas kepala di antara ikatan-ikatan bagian rambut depan dan belakang. setiap bagian rambut disatukan dan diikat menutupi sanggul lipat pandan, lalu sanggul diikat dengan tali kain yang sudah diikatkan terlebih dahulu pada rambut bagian belakang. Tali kain tersebut dililitkan secara menyilang depan dan belakang dengan kuat sehingga sanggul menjadi kokoh.

Namun pada zaman sekarang pembuatan sanggul *lipek pandan* mengalami perubahan di tahun 2011, yaitu dengan cara rambut dibagi dua (kiri dan kanan). Setelah itu masing-masing rambut di kepang, siapkan irisan daun pandan pada harnet kurang lebih 1 kilogram pandan yang dipadatkan sambil dibentuk segi empat. Lalu diletakkan tepat di atas kepala di antara ikatan-ikatan bagian rambut kiri dan kanan. Rambut yang dikepang tadi ditarik ke atas pandan menutupi sanggul lipat pandan, diberi tusuk harnal sehingga menjadi kokoh.



Gambar 11. Sanggul *Lipek Pandan* 1998
Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar 12. Sanggul *Lipek Pandan* 2011
Sumber: Dokumentasi Pribadi

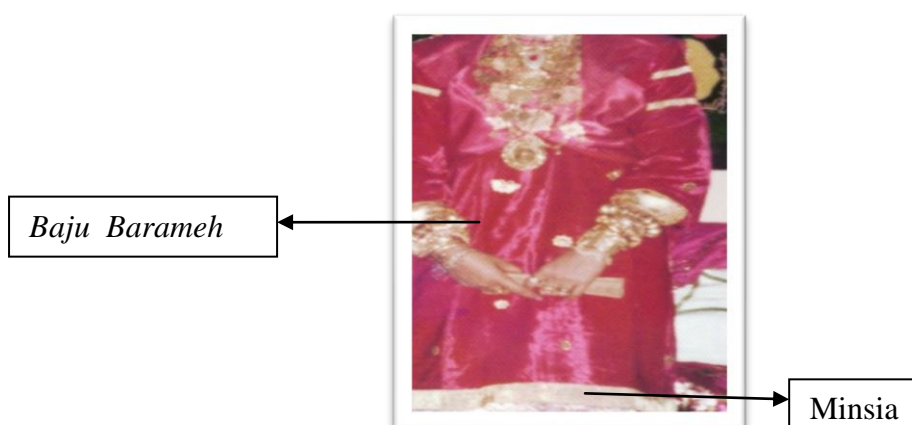
Untuk busana pengantin, di Nagari Guguk Tabek Sarajo memiliki ciri khas tertentu baik dari segi warna, model baju dan motif busana baik dari busana pengantin wanita maupun pengantin pria.

Adapun busana pengantin wanita di Nagari Guguk Tabek Sarajo ini terdiri atas *baju barameh*, tokah, kain songket, selop suji. *Baju Barameh* merupakan baju kurung longgar, terbuat dari bahan beludru berwarna merah, dan dihiasi dengan sulaman *kapalo samek* yang motifnya terdiri dari bunga-bunga atau binatang dan disulam dengan benang emas. Hal ini melambangkan kekayaan alam Minangkabau dan keterampilan menjahit sulaman ukiran. Warna baju adalah merah sebagai suatu ciri dari Luhak Agam. Seperti yang dikatakan oleh Nurmeiti

Annas bahwa:

Baju *anak daro* selalu berwarna merah sehingga yang melambangkan keberanian dan tanggung jawab. Sedangkan baju kurung melambangkan kemurnian wanita yang jadi pengantin.¹⁰⁷

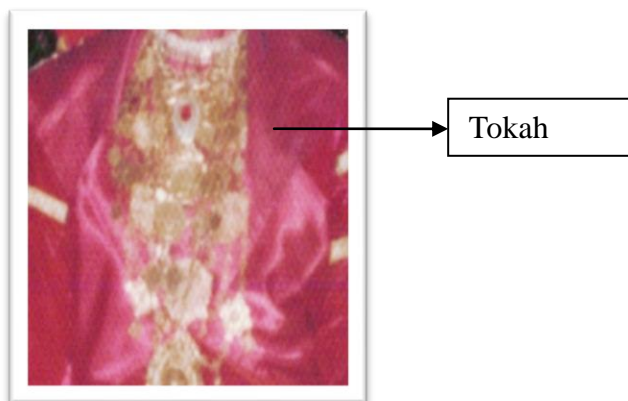
Bagian bawah dari baju pengantin diberi *minsia* yaitu jahitan pinggir dengan benang emas. Panjang baju pengantin wanita selutut, terbuat dari beludru berwarna merah.



Gambar 13. *Baju Baramah* Nagari Guguak Tabek Sarajo
Sumber: Dokumentasi Milik Keluarga Muzni, Tahun 1963

Tokah merupakan sejenis selendang yang panjang dibelitkan pada bagian atas, mulai dari bagian belakang. Cara pemasangannya dengan dililitkan di ketiak. Kedua ujungnya bersilang di dada, yang satu ke bahu kanan dan yang lain ke bahu kiri, kemudian kedua ujung *tokah* bertemu pada punggung belakang. Warna tokah adalah merah.

¹⁰⁷ Hasil Wawancara dengan Nurmeiti Annas, Seorang Bundo Kandung Nagari Guguak Tabek Sarajo, Tanggal 10 Juni 2011, di Nagari Guguak Tabek Sarajo



Gambar 14. Kain Batanti Nagari Guguak Tabek Sarajo
Sumber: Dokumentasi Milik Keluarga Muzni, Tahun 1963

Kain Songket yang digunakan adalah hasil tenunan tradisional Pandai Sikek Padang Panjang. Cara pemakain kain songket dengan dibelitkan pada badan pengantin wanita. Motif songket yang dipakai untuk pengantin wanita adalah *saik kalamai* dan kepala kain bermotif pucuk rebung. Menurut Nurmeiti Annas motif ini memiliki makna yaitu:

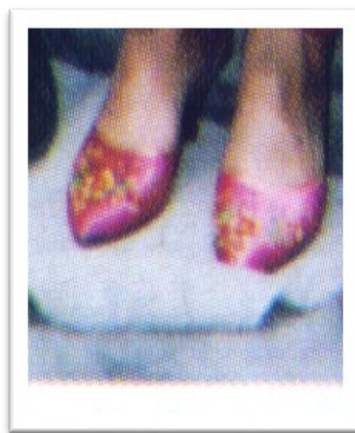
Bahwa sipemakai sanggup berbuat apa pun, dan tetap akan berguna sepanjang usianya, seperti halnya sebuah rebung bermanfaat untuk manusia, dan sesudah besar menjadi aur yang juga berguna bagi kehidupan manusia.¹⁰⁸



Gambar 15. Kain Songket Nagari Guguak Tabek Sarajo
Sumber: Dokumentasi Milik Keluarga Muzni, Tahun 1963

¹⁰⁸ Hasil Wawancara dengan Nurmeiti Annas Salah Seorang Bundo Kandung Nagari Guguak Tabek Sarajo, Tanggal 10 Juni 2011, di Birugo, Sumatera Barat.

Selop suji merupakan selop yang terbuat dari bahan satin yang dijahit bordir dengan jahitan suji yang melambangkan keindahan. Warna selop untuk pengantin ini berwarna cerah seperti merah.¹⁰⁹

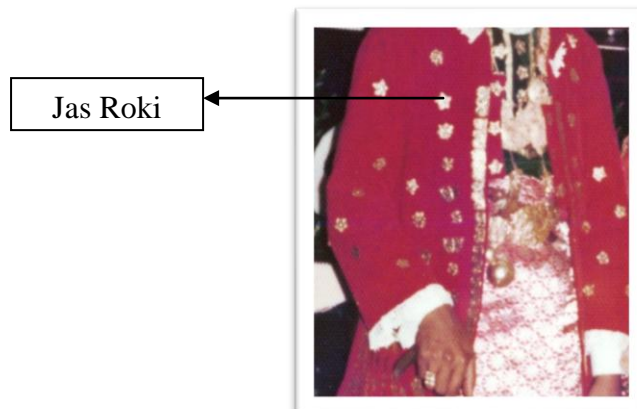


Gambar 16. Selop Suji

Sumber: Dokumentasi Milik Keluarga Rina, Tahun 1963

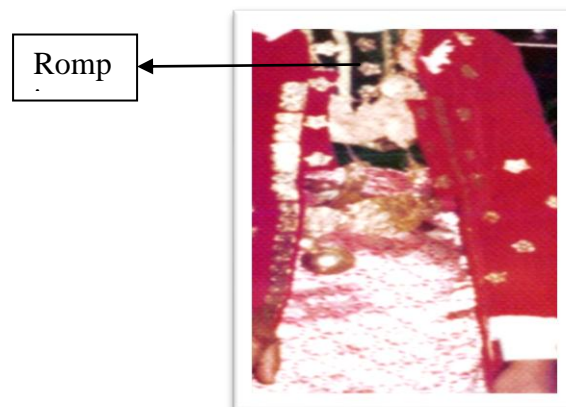
Busana pengantin pria terdiri dari jas roki, kemeja putih, rompi, *kain serong*, *serawah*, sepatu hitam. Jas roki terbuat dari bahan beludru berwarna merah yang ditaburi dengan emas dan pinggir jahitannya merupakan benang emas. Ujung lengan dan bahu diberi renda. Sedangkan warna merah melambangkan keberanian dan tanggung jawab. Jas roki dipakai setelah memakai kemeja putih dan rompi.

¹⁰⁹ Suji adalah motif bunga dan daun yang terbuat dari benang emas khusus pada selop pengantin wanita.



Gambar 17. Jas Roki Nagari Guguak Tabek Sarajo
 Sumber: Dokumentasi Milik Keluarga Muzni, Tahun 1963

Rompi merupakan baju beledru berwarna hijau dengan pola tidak beraturan dan pada bagian belakang terdapat belahan. Rompi dipakai setelah memakai kemeja putih.



Gambar 18. Rompi Pengantin Pria Nagari Guguak Tabek Sarajo
 Sumber: Dokumentasi Milik Keluarga Muzni, Tahun 1963

Kain serong terbuat dari tenunan Pandai Sikek Padang Panjang, dengan warna dasar merah. Kain serong dipasang setinggi lutut dengan sudut kain menuju dengan empuk kaki (jempol kaki pengantin pria). Seperti yang dikatakan Rajo Api bahwa:

Empuk kaki merupakan petunjuk dalam berjalan, oleh karena itu jangan berjalan sekehendak hati saja, jangan tertempuh yang dilarang adat,

tentukan tujuan dan sasaran sesuatu tindakan. Sedangkan letaknya di atas lutut memberi arti bahwa semua tindakan dan pekerjaan haruslah ada ukurannya, begitupun berbicara harus diingat-ingat menurut ukuran. Kain serong dengan motif ”*cukia*” melambangkan pengantin pria mempunyai pengetahuan yang cukup.¹¹⁰



Gambar 19. *Kain Serong*

Sumber: Dokumentasi Milik Keluarga Muzni, Tahun 1963

Serawah merupakan celana berbahan beludru berwarna hijau yang panjang celana hanya sampai pertengahan betis, dan kaki diberi kaus kaki putih sampai ke lutut. Bagian bawah dari celana diberi renda emas.¹¹¹



Gambar 20. *Serawah* Nagari Guguak Tabek Sarajo

Sumber: Dokumentasi Milik Keluarga Muzni, Tahun 1963

¹¹⁰ Hasil Wawancara dengan Dt. Rajo Api Seorang Penghulu di Nagari Guguak Tabek Sarajo, Tanggal 7 Juni 2011, di Birugo Sumatera Barat.

¹¹¹ Pada masa dahulu bagian bawah dari celana pengantin pria memiliki pinggiran warna emas, namun pada saat ini warna emas tersebut digantikan dengan renda emas.

Sepatu Hitam terbuat dari kulit berwarna hitam, yang berfungsi sebagai pelindung dan menciptakan keindahan.



Gambar 21. Sepatu Hitam,
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Asesoris kepala pengantin wanita di Nagari Guguak Tabek Sarajo menggunakan *Sunting Gadang* (sunting besar) yang terdiri atas sebelas tingkat, bahannya terbuat dari tembaga, perak dan emas tasi.

Sunting Gadang terdiri dari tujuh pasang kote-kote, enam pasang mansi-mansi, satu buah batak konde, cempaka sebaris sunting, enam buah kembang goyang besar, enam buah kembang goyang kecil, satu pasang burung merak, tujuh pasang gobah dua tingkat, enam pasang gobah satu tingkat, tiga pasang kote-kote kupu-kupu beradu, satu pasang kote-kote wajik, satu buah laca, dan serunai kecil secukupnya. Sunting ini mempunyai makna filosofis yaitu beratnya beban yang ditanggung setelah berkeluarga.¹¹²

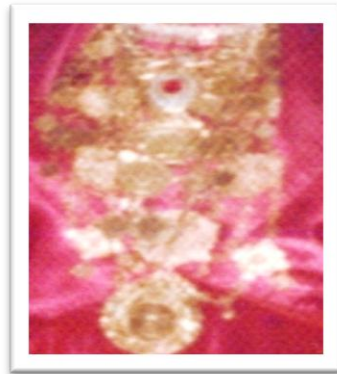
¹¹² Hasil Wawancara dengan Muzni, Salah Seorang Penata Rias di Nagari Guguak Tabek Sarajo Tanggal 5 Juni 2011, di Nagari Guguak Tabek Sarajo, Sumatera Barat.



Gambar 21. *Sunti*ang Gadang Nagari Guguak Tabek Sarajo
Sumber: Dokumentasi Milik Keluarga Muzni, Tahun 1963

Kalung sebanyak lima buah terbuat dari emas. Terdiri dari motif yang berbeda-beda. Diantaranya motif rumah adat Minangkabau yang melambangkan bahwa pengantin tersebut terikat oleh adat istiadat Minangkabau. Kalung pinyaram dengan motif pinyaram yang melambangkan jenis makanan di Minangkabau. Selain itu kalung cekik leher, dan kalung bintang . Menurut Muzni kelima kalung ini memiliki makna bahwa “sebagai lambang suatu kebenaran yang hakiki dan pandangan hidup, kebenaran akan tetap hidup selama-lamanya, oleh karena itu batang leher harus dihiasi dengan segala kemampuan yang ada.”¹¹³

¹¹³ Hasil Wawancara dengan Muzni, Seorang Penata Rias Nagari Guguak Tabek Sarajo, Tanggal 5 Juni 2011, di Nagari Guguak Tabek Sarajo, Sumatera Barat.



Gambar 22. Kalung Nagari Guguak Tabek Sarajo
Sumber: Dokumentasi Milik Keluarga Muzni, Tahun 1963

Asesoris untuk tangan pada pengantin wanita terdiri dari *gelang gadang*, gelang kunci, *gelang maniak*, *gelang ula* dan *gelang daun* yang terbuat dari emas.

Menurut Hasril gelang memiliki makna yaitu:

Sebagai pelambang batasan gerak atau langkah seorang perempuan Minangkabau. Dalam pepatah Minang dikatakan “ *menjangkau boleh sejauh jangkauan, namun ingat robeknya ketiak baju, melangkah boleh melangkah sejuahnya, namun ingat sarung jangan robek*”. Jadi lambang ini mengingatkan perempuan Minangkabau agar menjalankan syariat Islam dan tidak diizinkan bersifat serakah.¹¹⁴



Gambar 23. Asesoris Tangan Pengantin Nagari Guguak Tabek Sarajo
Sumber: Dokumentasi Milik Keluarga Muzni, Tahun 1963

Asesoris kepala pengantin pria di Nagari Guguak Tabek Sarajo menggunakan “*saluak batimbo*” (seluk bertimba). Terbuat dari kain balapak

¹¹⁴ Ibid, Tanggal 7 Juni 2011.

tenunan Pandai Sikek berwarna merah. Penataan “*saluak*” ini sama dengan daerah lain di Minangkabau yaitu kerut-kerut pada bagian depan (muka).¹¹⁵

Menurut M.Dt. Rajo Api yang merupakan salah seorang penghulu di nagari ini mengatakan:

Pemakaian *saluak* dinyatakan dengan ungkapan “*bajanjang naiak, batango turun, ikek satuang jo kapalo, piuah bapilin tantang muntagi, pamiuah aka jo budi, pemilin elok dengan buruak, nan hilang dariak, adat nak tibo dilangganannyo*” (berjenjang naik, batangga turun, ikat sesuai dengan kepala, piuh (kerut) berpilin tentang kening, “pemiuh”(perkerut) akal dengan budi, pemilih baik dengan buruk, supaya hilang darak dengan derik, supaya adat tiba pada tempatnya. Kerut-kerutan yang terdapat pada *saluak* tersebut melambangkan penyimpanan segala baik-buruk, segala rahasia dan merupakan persoalan dalam masyarakatnya.¹¹⁶



Gambar 24. *Saluak/ Destar*

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Asesoris leher pengantin pria di nagari ini adalah kalung tiga tingkat dengan motif pacet kenyang. Kalung ini melambangkan terjadinya suatu ikatan antara pengantin pria dengan pengantin wanita serta ikatan keluarga besar.¹¹⁷

¹¹⁵ Hasil Wawancara dengan Hasril, Staff Kerapatan Adat Nagari (KAN) Guguak Tabek Sarajo, Tanggal 13 Juni 2011, di Nagari Guguak Tabek Sarajo.

¹¹⁶ Hasil Wawancara dengan M. Dt. Rajo Api, Penghulu Nagari Guguak Tabek Sarajo, Tanggal 7 Juni 2011, di Birugo, Bukittinggi.

¹¹⁷ Anwar Ibrahim, *Arti Lambang Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Provinsi Sumatera Barat*, (Padang: Depdikbud, 1984/1985), hal. 114



Gambar 25. Kalung Tiga Tingkat

Sumber: Koleksi Anjungan Sumatera Barat, Taman Mini Indonesia Indah, Tahun 2011

Karih diselipkan pada pinggang bagian muka dengan tangkai menghadap ke kiri yang melambangkan keberanian dan perdamaian. Tangkai *karih* dihadapkan ke kiri melambangkan bahwa si pemakai harus berpikir terlebih dahulu sebelum melakukan suatu tindakan.

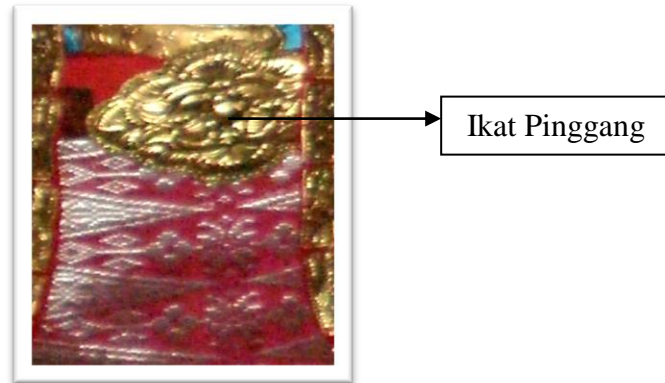


Gambar 26. *Karih*

Sumber: Koleksi Anjungan Sumatera Barat
Taman Mini Indonesia Indah, Tahun 2011

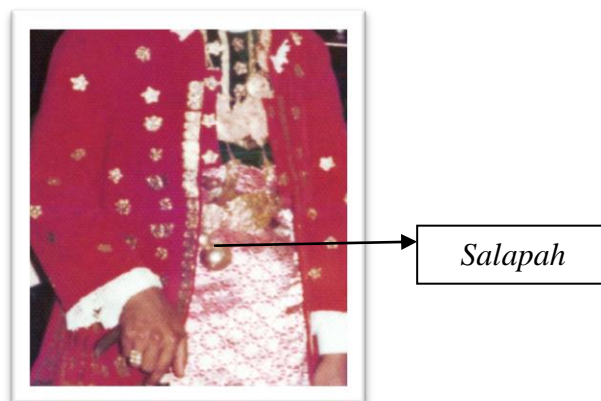
Berdasarkan hasil wawancara dengan Muzni, ikat pinggang di setiap nagari sama yaitu terbuat dari bahan logam emas patah sembilan dengan motif *rabuang*. Ikat pinggang ini berfungsi untuk mengikat kain serong pada pinggang pengantin pria. Disamping itu ikat pinggang ini juga berfungsi sebagai tempat

meletakkan keris.



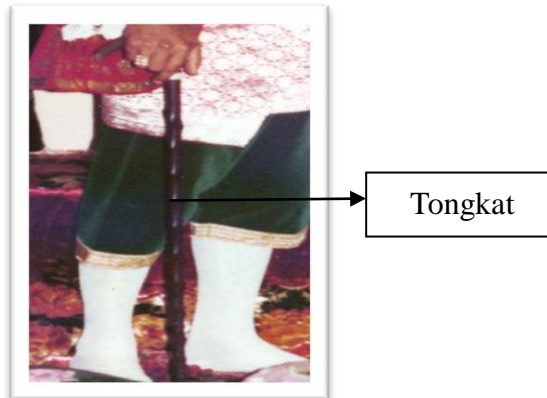
Gambar 27. Ikat Pinggang
Sumber: Koleksi Anjungan Sumatera Barat
Taman Mini Indonesia Indah, Tahun 1963

Salapah merupakan tempat meletakkan sirih untuk pengantin pria, yang terbuat dari emas atau perak yang bentuknya bulat seperti buah manggis. Salapah ini diletakkan di bagian kanan dekat *karih*.



Gambar 28. Salapah
Sumber: Dokumentasi Milik Keluarga Muzni, Tahun 1963

Tongkat terbuat dari kayu yang bagian ujungnya berlapis tanduk, kepalanya dihiasi dengan perak yang melambangkan kemampuan, dan wibawa pengantin pria tersebut.



Gambar 29. Tongkat

Sumber: Dokumentasi Milik Keluarga Muzni, Tahun 1963

Menurut M. Rajo Api ”Tongkat merupakan diambil dari simbol seorang penghulu¹¹⁸ yang memiliki wibawa yang tinggi yang melambangkan komando anak *kamanakan* dan melambangkan tiap-tiap keputusan yang sudah di buat harus dipertahankan dan ditegakkan dengan penuh wibawa.¹¹⁹

Dengan demikian sifat penghulu yang agung menjadi contoh untuk pengantin pria yang nantinya akan menjadi seorang kepala keluarga yang bisa menjaga wibawa baik bagi keluarganya maupun untuk anak kemenakannya.

¹¹⁸ Penghulu merupakan pemimpin tertinggi sebuah suku yang dirumuskan dalam empat kedudukan yaitu: 1. Sebagai pemimpin dalam kaumnya, 2. Sebagai pelindung dalam kaumnya, 3. Sebagai hakim yang memutuskan semua masalah dan silang senketa dalam kaumnya, 4. Sebagai tumpuan harapan dalam mengatasi kehidupan kaumnya

¹¹⁹ Hasil Wawancara Dengan H.M.Dt. Rajo Api, Tanggal 7Juni 2011, Di Birugo, Bukittinggi.



Gambar 30. Tata Rias Pengantin Nagari Guguak Tabek Sarajo
Sumber: Dokumentasi Milik keluarga Muzni, Tahun 1963

4.3.2 Tata Rias Pengantin Nagari Sianok VI Suku

Nagari Sianok VI Suku dengan luas wilayah \pm 501 Ha, berada pada ketinggian 926 M dari permukaan laut, yang terdiri dari enam suku yaitu Sinkuan, Sikumbang, Caniago, Guci, Tanjuang dan Jambak. Sebelah utara berbatasan dengan Kota Bukittinggi, sebelah selatan berbatasan dengan Nagari Koto Gadang dan sebelah timur berbatasan dengan Nagari Koto Panjang, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Kota Bukittinggi.¹²⁰

Dari temuan yang diperoleh di lapangan mengenai tata rias wajah

¹²⁰ <http://ivkoto.agamkab.go.id/?agam=profil&se=geografis>, [9 Januari 2012]

pengantin di nagari ini, semua informan menjawab bahwa tata rias wajah pengantin dahulunya menggunakan bahan-bahan tradisional. Seperti yang diungkapkan oleh Zulifah informan di Nagari Sianok VI Suku yaitu:

Tata rias wajah pengantin di Nagari ini dahulu belum mamakai *make up* yang seperti sekarang. Dahulu hanya menggunakan bahan-bahan alami dari bunga- bunga ini bertujuan agar selama bersanding si *anak daro* tercium wangi.¹²¹

Dari penjelasan diatas terlihat jelas bahwa pada zaman dahulu belum adanya kosmetik modern sehingga masih menggunakan kosmetik yang terbuat dari bahan-bahan alami.

Nagari Sianok VI Suku Luhak Agam Sumatera Barat, tata rias wajah pengantinnya dahulu masih menggunakan tata rias secara tradisional, dimana pada saat itu orang-orang belum mengenal kosmetik sehingga tata rias wajah yang digunakan masih sangat sederhana yang terbuat dari bahan-bahan alami, misalnya untuk menghitamkan alis menggunakan damar, pemerah bibir menggunakan sirih, dan untuk bedak pengantin menggunakan tepung tawar yang bahannya terbuat dari kelapa muda, sitawar, sidingin, bedak beras dan bunga-bunga.

¹²¹ Hasil Wawancara dengan Zulifah, Salah Seorang Penata Rias Nagari Sianok VI Suku, Tanggal 13 juni 2011, di Nagari Sianok VI Suku



Gambar 31. Tata Rias Wajah Pengantin Wanita Sianok VI Suku

Sumber: Dokumentasi Milik Keluarga Kasnawati, Tahun 1948

Untuk penataan rambut di Nagari Sianok VI Suku menggunakan suatu tatanan rambut yang sesuai dengan adat. Menurut Yuhelma seorang bundo kanduang di nagari ini mengatakan:

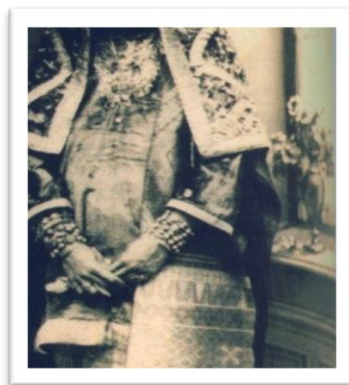
Tatanan rambut di nagari ini dahulunya menggunakan sanggul bulek yang terbuat dari rambut pengantin wanita itu sendiri. Akan tetapi pada masa sekarang menggunakan sanggul bulek yang terbuat dari rambut dan cemara.¹²²

Seiring berkembangnya zaman, walaupun bahan materi pembuatan sanggul yang berbeda dari zaman dahulu, namun bentuk dan ciri khas tatanan rambut dari nagari ini tidak berubah yaitu masih menggunakan sanggul *bulek*. Sanggul *bulek* ini melambangkan bulatnya keputusan yang diambil oleh si pengantin wanita untuk menikah yang nantinya akan menjadi seorang ibu di

¹²² Hasil Wawancara dengan Yuhelma, Bundo Kandang Nagari Sianok VI Suku, Tanggal 16 Juni 2011, di Nagari Sianok VI Suku.

lingkungan keluarganya.¹²³

Busana pengantin wanita di nagari ini terdiri dari baju baraméh, *Sarung Balapak/ Songket*, salempang. *Baju baraméh* merupakan baju kurung dengan pola menggunakan sibar¹²⁴ yang terbuat dari bahan beludru, yang bertabur dengan emas. Bagian tepi bawah diberi pinggir benang emas dengan motif “ pucuk rebung”.



Gambar 32. Busana Pengantin Wanita Nagari Sianok VI Suku

Sumber: Dokumentasi Milik Keluarga Kasnawati, Tahun 1948

Menurut Zulifah salah seorang penata rias di nagari ini mengatakan bahwa “baju pengantin di nagari ini dinamakan baju *baraméh* karena baju tersebut di buat dari baju beludru yang ditaburi benang emas disebut juga dengan *ameh*. Sehingga pada masyarakat dahulu baju ini disebut dengan baju baraméh”.¹²⁵

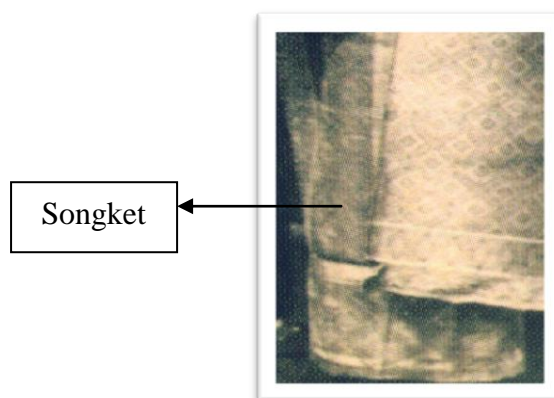
Busana pengantin wanita bagian bawah adalah kain songket hasil tenunan tradisional Pandai Sikek Padang Panjang. Berdasarkan hasil wawancara dengan

¹²³ Anwar Ibrahim, *Arti Lambang Dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Provinsi Sumatera Barat*, (Padang: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1984/1985), hal. 65

¹²⁴ Sibar merupakan kain yang dipotong sedemikian rupa, yang dijahitkan diantara dua bidang baju muka belakang mulai dari bawah ketiak hingga pinggir baju paling bawah.

¹²⁵ Hasil Wawancara dengan Zulifah, Salah Seorang Penata Rias Nagari Sianok VI Suku, Tanggal 2 Juni 2011, di Nagari Sianok VI Suku.

beberapa informan, kain songket yang dipakai pengantin di nagari ini adalah berwarna merah atau minimal kemerah-merahan. Cara pemakain kain songket ini yaitu dengan dibelitkan pada badan pengantin wanita.

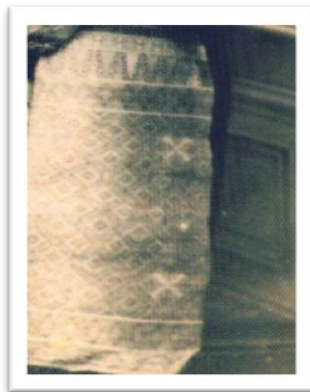


Gambar 33. Songket Nagari Sianok VI Suku
Sumber : Dokumentasi Milik Keluarga Kasnawati, Tahun 1948

Salempang terbuat dari *kain balapak* atau songket tenunan pandai sikek padang panjang yang disalempangkan pada bahu sebelah kiri dengan ujungnya dibiarkan lepas ke depan dan ke belakang. Menurut Mansar Tungkek Ameh selaku kepala Kerapatan Adat Nagari Sianok VI Suku mengatakan:

Salempang yang digunakan pengantin wanita di Nagari Sianok ini memiliki fungsi dan lambang seperti ungkapan adat: “*kok hujan kaganti payuang, kok paneh bakeh balinduang, pandukuang anak jo cucu baitu barih balabeh adat. Sadio payuang sabalun hujan, ingek sabalun kanai, kalimek sabalun habih*”(kalau hujan sebagai pengganti payung, kalau panas tempat berlindung, pendukung anak dengan cucu, begitu aturan adat. Sediakan payung sebelum hujan, ingat sebelum kena, berhemat sebelum habis).¹²⁶

¹²⁶ Hasil Wawancara dengan Mansur Tungkek Ameh, Kepala Kerapatan Adat Nagari Sianok VI Suku, Tanggal 19 Juni 2011, di Nagari Sianok, Sumatera Barat



Gambar 34. *Salempang* Nagari Sianok VI Suku
 Sumber: Dokumentasi Milik Keluarga Kasnawati, Tahun 1948

Disamping itu untuk busana pengantin pria terdiri dari *baju gadang* yang terbuat dari bahan sutera yang bermotif kotak-kotak dengan warnanya merah. Panjang lengan lebih pendek dari pergelangan tangan, besar dan longgar yang mempunyai makna sebagai pengipas panas agar menjadi sejuk, baik untuk diri sendiri maupun untuk anak kemenakan.¹²⁷

Menurut Ibrahim Sanggono mengatakan bahwa:

Pola baju seperti baju kurung yang longgar melambangkan pengantin pria berjiwa besar, beralam lapang, dan bersifat sabar. Sedangkan warna merah melambangkan keberanian dan tanggung jawab. “Minsia” penutup jahitan pangkal lengan dan siba bagian rusuknya melambangkan kepandaian dan kebijaksanaan menyelesaikan serta merampungkan persoalan dengan baik.¹²⁸

¹²⁷ Anwar Ibrahim, *Arti Lambang Dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Provinsi Sumatera Barat*, (Padang: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1984/1985), hal. 66

¹²⁸ Hasil Wawancara dengan Ibrahim Dt. Sanggono, Penghulu Nagari Sianok VI Suku, Tanggal 7 Juni 2011, di Nagari Sianok VI Suku

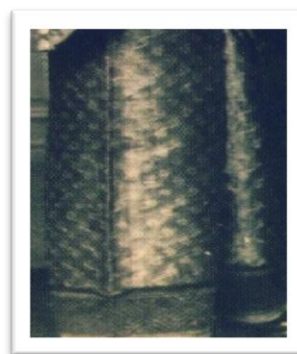


Gambar 35. Baju Pengantin Pria Nagari Sianok VI Suku
Sumber : Dokumentasi Milik Keluarga Kasnawati, Tahun 1948

Untuk busana bagian bawah, pengantin pria menggunakan *sarawah galembong* (celana galembong) yang merupakan celana lapang berkaki besar, bahannya terbuat dari kain balapak/songket.

Menurut Ibrahim “celana lapang melambangkan langkah yang selesai untuk menjaga diri dari musuh yang datang tiba-tiba. Walaupun lapang, tetapi langkah itu sendiri ada batas dan tata tertibnya, sesuai dengan ukur dan jangka.

129



Gambar 36. *Sarawah Galembong* Nagari Sianok VI Suku
Sumber: Dokumentasi Milik Keluarga Kasnawati, Tahun 1948

¹²⁹ Hasil Wawancara dengan Ibrahim Dt. Sanggono, Penghulu Nagari Sianok VI Suku, Tanggal 7 Juni 2011, di Nagari Sianok VI Suku.

Salempang terbuat dari *kain balapak* atau songket tenunan Pandai Sikek padang panjang yang disalempangkan pada bahu sebelah kanan menyilang ke bagian dada dan punggung, bertemu di rusuk kiri.

Motif dan makna dari salempang ini seperti yang diungkapkan oleh Yuhelma sebagai *Bundo Kandung* yaitu

Salempang berwarna merah, dengan motif *saik kalamai*¹³⁰ yang mencerminkan ilham serta pencerminan pandangan hidup bangsa Minangkabau. Secara keseluruhan salempang memiliki fungsi untuk menciptakan keindahan.¹³¹



Gambar 37. *Salempang* Nagari Sianok VI Suku
Sumber: Dokumentasi Milik Keluarga Kasnawati, Tahun 1948

Assesoris pengantin wanita Nagari Sianok VI Suku menggunakan *tilakuang* yang terbuat dari bahan beludru yang ditabur dengan “minsia” benang emas bermotif bintang-bintang yang melambangkan cakrawala kehidupan yang akan dihadapi oleh pengantin wanita.¹³² Fungsi *tilakuang* ini adalah sebagai penutup aurat bagi wanita untuk memenuhi unsur ke Islaman. Minsia pada pinggir *tilakuang* dibuat dengan benang emas.

¹³⁰ *Saik kalamai* merupakan bahasa Minang yang berarti potongan makanan khas minangkabau yang terbuat dari beras ketan yang dicampur dengan gula merah. Potongan makanan seperti segi empat.

¹³¹ Hasil Wawancara dengan Yuhelma, Tanggal 16 Juni 2011, di Nagari Sianok VI Suku

¹³² Hasil Wawancara dengan Yuhelma, *Bundo Kandung* Nagari Sianok VI Suku, Tanggal 16 Juni 2011, di Nagari Sianok VI suku.



Gambar 38. *Tilakwang* Nagari Sianok VI Suku
Sumber: Dokumentasi Milik Keluarga Kasnawati, Tahun 1948

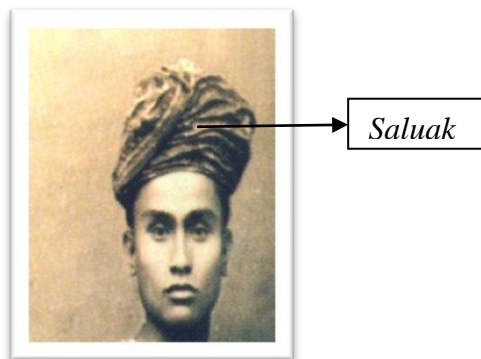
Kalung terdiri dari empat tingkat yaitu kalung pinyaram, kalung manik, manik palam, dan kalung duraham. Motif-motif dari kalung ini terdiri dari rumah adat, kuda, dan binatang-binatang. Untuk gelang, Menurut Zulifah “gelang pengantin wanita di nagari ini sama dengan Nagari Koto Gadang yaitu terdiri dari gelang gadang, gelang induak maniak, gelang maniak batapak, gelang maniak rambai, gelang ular, gelang kareh emas, gelang rantai emas dan gelang ujung tangan”. Pemakaian gelang melambangkan keindahan dan kemampuan yang punya hajat, selain itu juga melambangkan batas-batas yang dapat dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan.¹³³

¹³³ Hasil Wawancara dengan Zulifah, Penata Rias Nagari Sianok VI Suku, Tanggal 2 Juni 2011, di Nagari Sianok VI Suku.



Gambar 39. Gelang Nagari Sianok VI Suku
Sumber: Dokumentasi Milik Keluarga Kasnawati, Tahun 1948

Selain itu, untuk pengantin pria menggunakan asesoris kepala yang disebut dengan *saluak* (destar) yang terbuat dari kain balapak atau songket Pandai Sikek berwarna merah. Penataan *saluak* sama dengan daerah lain di Minangkabau yaitu kerut-kerut pada bagian depan .



Gambar 40. *Saluak* Nagari Sianok VI Suku
Sumber: Dokumentasi Milik Keluarga Kasnawati, Tahun 1948



Gambar 41. Tata Rias Pengantin Nagari Sianok VI Suku
Sumber: Dokumentasi Milik Keluarga Kasnawati, Tahun 1948

4.3.3. Tata Rias Pengantin Nagari Balingka

Nagari Balingka dengan luas wilayah \pm 2.820 Ha yang terletak pada ketinggian 1000 – 1300 M dari permukaan laut yang terdiri dari daerah pegunungan, berbukit dan berlembah dengan batas-batas nagari sebelah utara berbatas dengan Nagari Koto Gadang dan Nagari Koto Panjang, sebelah selatan berbatas dengan Kecamatan Malalak, sebelah timur berbatas dengan Nagari Koto Tuo, sebelah barat berbatas dengan Nagari Sungai Landia.¹³⁴

Penataan rambut pengantin wanita di Nagari Balingka berbeda dengan nagari lain yaitu baik dari segi sanggul, maupun tatanan rambut. Seperti yang

¹³⁴ <http://id.wikipedia.org/wiki/Balingka>. IV Koto. Agam, [9 Januari 2012].

dikatakan oleh Kasnawati Kasim yaitu:

Nagari Balingkai menggunakan sanggul *lipek pandan*, terbuat dari irisan daun pandan yang melambangkan bahwa perkawinan tersebut disetujui oleh kedua orang tua, mamak dan seluruh keluarga. Rambut bagian depan dibentuk seperti poni yang dibelah di tengahnya. Hal ini melambangkan bahwa pengantin wanita akan meninggalkan masa perawannya.¹³⁵



Gambar 42. Penataan Rambut Pengantin Wanita Nagari Balingka
Sumber: Dokumentasi Milik Keluarga Erniwita, Tahun 1955

Busana pengantin wanita Nagari Balingka terdiri atas *baju gadang* (baju besar), tokah, dan kain songket. *Baju gadang* (baju besar) seperti baju kurung yang panjangnya hingga lutut. Terbuat dari kain sutera berwarna merah dengan motif bintang-bintang.

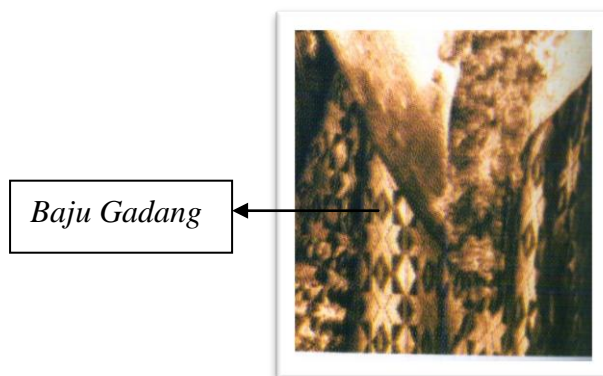
Menurut Masnidar selaku *Bundo Kandung* Nagari Balingka mengatakan bahwa:

Baju pengantin wanita di nagari ini digunting dengan pola bersiba, yang mempunyai jahitan di bagian kanan dan kiri seolah-olah baju tersebut seperti di tambal. Tujuannya adalah agar postur tubuh yang merupakan aurat menjadi tidak kelihatan.¹³⁶

¹³⁵ Hasil Wawancara dengan Kasnawati Kasim, Salah Seorang Perias Pengantin Nagari Balingka, Tanggal 20 Juli 2011

¹³⁶ Hasil Wawancara dengan Masnidar, *Bundo Kandung* Nagari Balingka, Tanggal 30 Mei 2011, di Nagari Balingka, Sumatera Barat.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari *baju gadang* dengan pola bersibar adalah agar postur tubuh dari pengantin wanita tidak kelihatan yang merupakan aurat.



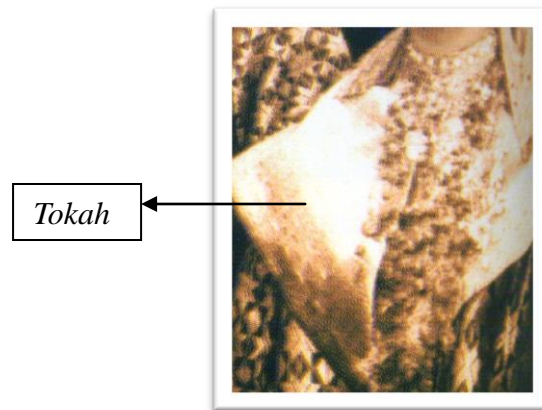
Baju Gadang

Gambar 43. *Baju Gadang* Nagari Balingka
Sumber: Dokumentasi Milik Keluarga Erniwita, Tahun 1955

Kain songket yang digunakan hasil tenunan tradisional Pandai Sikek Padang Panjang dengan warna merah yang pada umumnya digunakan oleh beberapa Nagari Guguak Tabek Sarajo, Nagari Koto Tuo, Nagari Sianok VI Suku, Nagari Koto Gadang dan Nagari Koto Panjang .¹³⁷ Cara pemakaian kain songket ini yaitu dengan dibelitkan pada badan pengantin wanita. Disamping itu pengantin wanita menggunakan *tokah* yang terbuat dari kain *balapak*/songket berwarna dasar merah, dipasang pada kedua bahu pengantin wanita dan kedua ujungnya terletak lepas di bagian punggung. Menurut masnidar “*tokah* bagi masyarakat di nagari ini melambangkan bahwa pengantin ini telah bersuami dan harus memikul

¹³⁷ Hasil Wawancara dengan Kasnawati Kasim, Penata Rias Nagari Balingka, Tanggal 20 Juli 2011, di Nagari Balingka, Sumatera Barat

tanggung jawab menurut adat, yaitu harus membayar hutang adat seperti pergi pesta dan takziah.¹³⁸



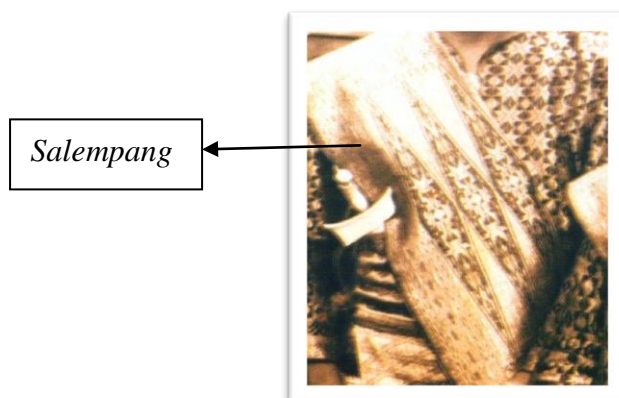
Gambar 44. *Tokah* Nagari Balingka
Sumber: Dokumentasi Milik Keluarga Erniwita, Tahun 1955

Busana pengantin pria di nagari ini terdiri dari *baju gadang*, salempang dan *kain serong*. Baju gadang terbuat dari bahan sutera dengan motif sama dengan pakaian pengantin wanita yaitu bermotif bintang-bintang, berwarna merah. Pola baju seperti baju kurung yang longgar melambangkan pengantin pria berjiwa besar, beralam lapang, dan bersifat sabar¹³⁹.

Salempang yang digunakan pengantin pria terbuat dari *kain balapak* atau songket tenunan Pandai Sikek Padang Panjang yang di salempangkan pada bahu sebelah kanan menyilang ke bagian dada dan punggung dan bertemu di rusuk kiri.

¹³⁸ Hasil Wawancara dengan Masnidar, Bundo Kandung Nagari Balingka, Tanggal 30 Mei 2011, di Nagari Balingka, Sumatera Barat.

¹³⁹ Hasil Wawancara dengan Angku Dt. Rajo Basa, Penghulu Nagari Balingka, Tanggal 3 Juni 2011, di Guguak Randah, Kecamatan IV Koto, Sumatera Barat.



Gambar 45. *Salem pang* Nagari Balingka
 Sumber: Dokumentasi Milik Keluarga Erniwita, Tahun 1955

Kain serong terbuat dari tenunan Pandai Sikek Padang Panjang, dengan warna dasar merah yang melambangkan keberanian dan tanggung jawab, menurut Azhar Burhan:

Pemasangan *kain serong* sama dengan nagari-nagari lain di Minangkabau yaitu di pasang di atas lutut dengan sudutnya sejajar dengan empu kaki yang melambangkan bahwa empu kaki sebagai petunjuk untuk berjalan agar tidak tertempuh larangan adat. Letak kain serong di atas lutut mengandung makna semua tindakan dan pekerjaan harus ada ukurannya.¹⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan mengatakan bahwa asesoris kepala yang digunakan sama dengan Nagari Koto Tuo yaitu *Sunting Gadang* (sunting besar) yang terdiri dari sebelas tingkat, yang bahannya terbuat dari tembaga, perak dan emas tasi.

¹⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Azhar Burhan, Kepala Kerapatan Adat Nagari (KAN) Balingka, Tanggal 20 Juni 2011, di Nagari Balingka, Sumatera Barat.



Sunti Gadang

Gambar 46. *Sunti Gadang* Nagari Balingka
 Sumber: Dokumentasi Milik Keluarga Erniwita, Tahun 1955

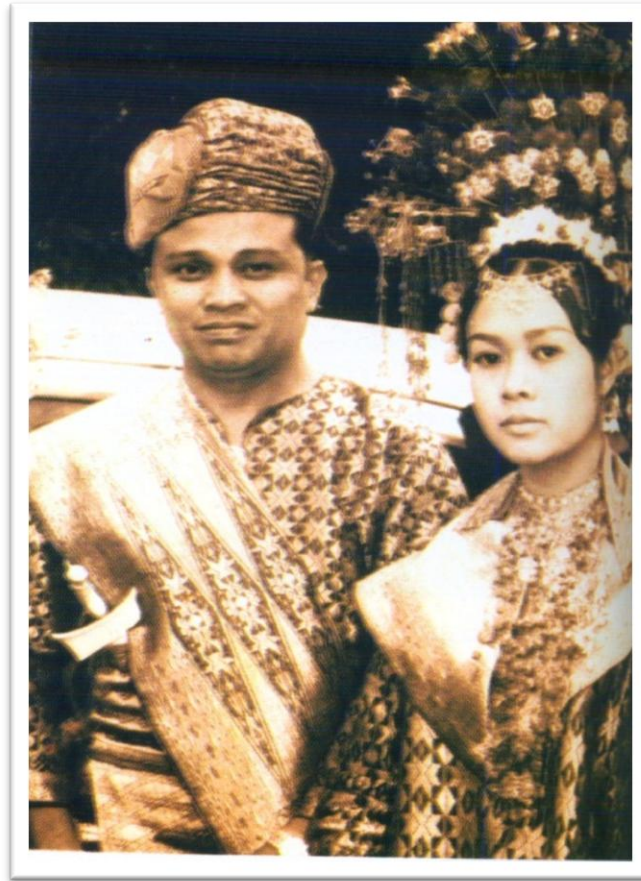
Pengantin wanita di nagari ini menggunakan gelang yang terbuat dari emas yaitu gelang *gadoang* (besar), gelang rago-rago dan gelang kunci manik yang berfungsi sosial dan keindahan.



Gambar 47. *Gelang Gadoang*
 Sumber: Koleksi Anjungan Sumatera Barat
 Taman Mini Indonesia Indah

Selain itu, pengantin wanita menggunakan kalung sebanyak lima buah yang terbuat dari emas. Angku Rajo Basa selaku informan di nagari ini mengatakan bahwa “jumlah kalung yang dipakai pengantin wanita memiliki fungsi religius yaitu sesuai dengan rukun agama Islam, yang disimbolkan dengan asesoris pengantin berupa kalung sebanyak lima buah terdiri dari motif yang

berbeda-beda.¹⁴¹



Gambar 48. Tata Rias Pengantin Nagari Balingka
Sumber : Dokumentasi Milik Keluarga Erniwita, Tahun 1955

4.3.4. Tata Rias Pengantin Nagari Koto Tuo

Nagari Koto Tuo dengan luas wilayah \pm 781 Ha, dengan ketinggian 992 M dari permukaan laut dengan batas – batas nagari sebelah utara berbatas dengan Nagari Koto Gadang, sebelah selatan berbatas dengan Kecamatan Malalak, sebelah timur berbatas dengan Kecamatan Banuhampu, sebelah barat berbatas dengan Nagari Balingka.

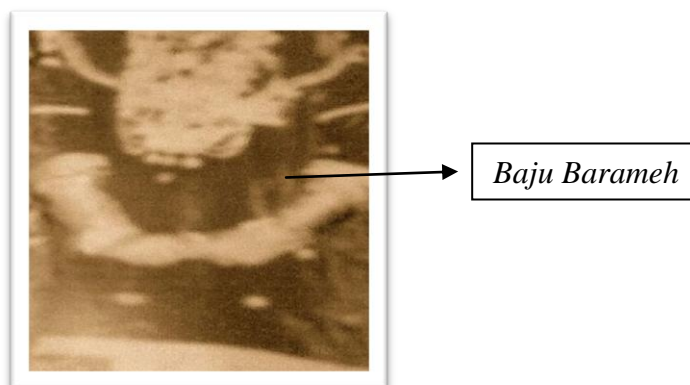
Busana pengantin perempuan di nagari ini terdiri dari *baju barameh*, kain

¹⁴¹ Hasil Wawancara dengan Angku Dt. Rajo Basa, Penghulu Nagari Balingka, Tanggal 22 Juni 2011, di Nagari Balingka

songket, tokoh dan selop suji. *Baju barameh* merupakan baju kurung longgar yang terbuat dari bahan beludru berwarna merah, dihiasi dengan sulaman *kapalo samek* yang motifnya terdiri dari bunga-bunga atau binatang dan disulam dengan benang emas.¹⁴²

Bagian bawah dari baju pengantin di nagari ini diberi *minsia* yaitu jahitan pinggir dengan benang emas, seperti yang diungkapkan oleh Rony Saputra:

Jahitan pinggiran pada baju pengantin wanita melambangkan demokrasi di Minangkabau tetapi berada pada batas-batas tertentu sesuai dengan alur dan patut dalam adat Minangkabau. Ini dilambangkan dengan jahitan yang terbuat dari benang emas tersebut hanya terdapat pada bagian pinggirnya saja.¹⁴³



Gambar 49. *Baju Barameh* Nagari Koto Tuo

Sumber: Dokumentasi Milik Keluarga Nurjannah, Tahun 1948

Kain songket yang digunakan yaitu hasil tenunan tradisional Pandai Sikek Padang Panjang berwarna merah. Selain itu menggunakan tokoh yang merupakan sejenis selendang yang panjang dibelitkan pada bagian atas, mulai dari bagian belakang. Cara pemasangannya dengan dililitkan di ketiak. Kedua ujungnya

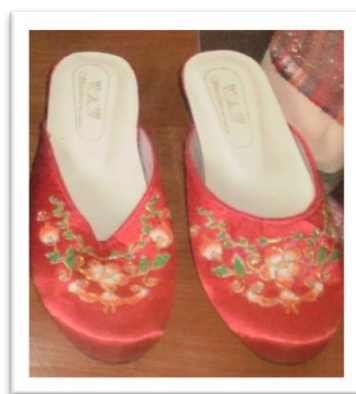
¹⁴² Ibid

¹⁴³ Hasil Wawancara dengan Rony Saputra, Penghulu Nagari Koto Panjang, Tanggal 28 Juni 2011, di Jalan Padang Pasir No 5. Padang

bersilang di dada, yang satu ke bahu kanan dan yang lain ke bahu kiri, kemudian kedua ujung *tokah* bertemu pada punggung belakang.¹⁴⁴ Warna *tokah* adalah merah. Menurut Masnidar selaku *Bundo Kanduang* mengatakan bahwa:

Tokah yang terletak pada bagian depan tidak boleh disulam, sedangkan bagian belakang diberi renda-renda atau disulam. Hal ini melambangkan bahwa ada bagian tubuh wanita yang tidak boleh diperlihatkan kepada orang lain.¹⁴⁵

Selop yang digunakan pengantin wanita di Nagari Koto Tuo ini adalah selop suji berwarna merah yang terbuat dari bahan satin dan dijahit bordir dengan jahitan suji .



Gambar 50. Selop Suji

Sumber: Dokumentasi Pribadi, Tahun 2011

Busana pengantin pria di Nagari Koto Tuo terdiri dari *baju gadang* (besar), kemeja putih, *serawah galembong*, dan salempang. Menurut Efendi selaku kepala kerapatan adat nagari (KAN) mengatakan bahwa :

Baju gadang terbuat dari bahan sutera warnanya merah dengan pola seperti baju kurung yang longgar yang melambangkan pengantin pria

¹⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Rosni, Perias Nagari Koto Tuo, Tanggal 3 Juni 2011, di Nagari Koto Tuo.

¹⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Nurjannah, Bundo Kanduang Naga Koto Tuo, Tanggal 1 Juni 2011, di Jalan Koto Baru, Koto Tuo

berjiwa besar, beralam lapang, dan bersifat sabar. Sedangkan warna merah melambangkan keberanian dan tanggung jawab.¹⁴⁶

Assesoris kepala pengantin wanita menggunakan *Suntiang Gadang* (sunting besar) yang terdiri dari sebelas tingkat, bahannya terbuat dari tembaga, perak dan emas tasi.

Menurut Rosni *Suntiang Gadang* terdiri dari :

Cempaka sebaris sunting, tujuh pasang gobah dua tingkat tujuh pasang kote-kote, enam pasang mansi-mansi, satu buah batak konde, enam buah kembang goyang besar, enam buah kembang goyang kecil, satu pasang burung merak, , enam pasang gobah satu tingkat, tiga pasang kote-kote kupu-kupu beradu, satu pasang kote-kote wajik, satu buah laca, dan serunai kecil secukupnya. Sunting inimempunyai makna filosofis yaitu beratnya beban yang ditanggung setelah berkeluarga.¹⁴⁷

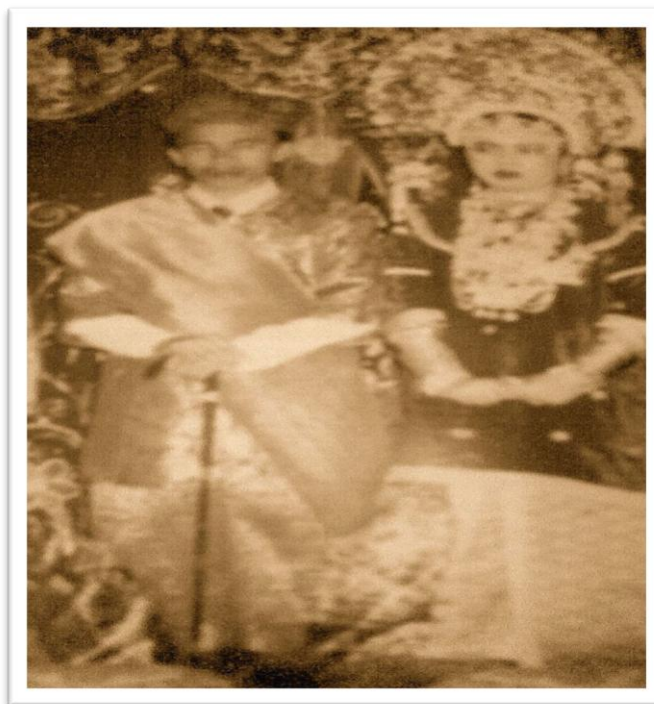
Untuk assesoris pengantin pria di Nagari Koto Tuo terdiri dari *saluak* (destar) terbuat dari kain balapak tenunan Pandai Sikek berwarna merah. Penataan “*saluak*” ini yaitu kerut-kerut pada bagian depan(muka) yang melambangkan sistem pemerintahan demokrasi dalam masyarakat Minangkabau. Seperti yang diungkapkan oleh Efendi Dt. Pangeran:

Makna dari *saluak* ini diungkapkan seperti “*bajanjang naik, batanngo turun, ikek satuang jo kapalo, piuah bapilin tantang muntagi, pamiuah aka jo budi, pemilin elok dengan buruak, nan hilang dariak, adat nak tibo dilanganannyo*” (berjenjang naik, batannga turun, ikat sesuai dengan kepala, piuh (kerut) berpilin tentang kening, “pemiuh”(perkerut) akal dengan budi, pemilih baik dengan buruk, supaya hilang darak dengan derik, supaya adat tiba pada tempatnya).¹⁴⁸

¹⁴⁶ Hasil wawancara dengan Nurjannah, Bundo Kandung, Tanggal 1 Juni 2011, Jalan Koto Baru, Koto tuo.

¹⁴⁷ Ibid

¹⁴⁸ Hasil Wawancara dengan Efendi, Kepala Kerapatan Adat Nagari (KAN), Tanggal 14 Juni 2011, di Kantor Walinagari Koto Tuo.



Gambar 51. Tata Rias Pengantin Nagari Koto Tuo
Sumber : Dokumentasi Milik Keluarga Nur Jannah, Tahun 1948

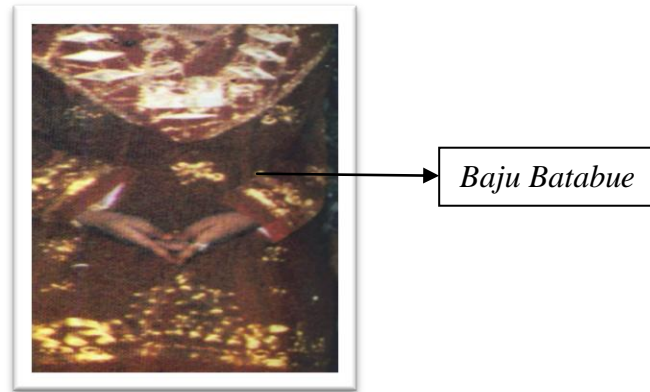
4.3.5. Tata Rias Pengantin Nagari Koto Panjang

Nagari Koto Panjang dengan luas wilayah \pm 13,46 Km², berada pada ketinggian 1.025 Meter dari permukaan laut dengan keadaan wilayah dataran tinggi yang berbukit dan berlembah, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Matur, sebelah selatan berbatasan dengan Nagari Balingka, sebelah timur berbatasan dengan Kota Bukittinggi, sebelah barat berbatasan dengan Nagari Sungai Landia¹⁴⁹

Busana pengantin wanita di nagari ini terdiri dari *baju batabue*, *tokah* dan songket. *Baju batabue* (baju bertabur) merupakan baju kurung longgar, terbuat dari bahan beludru berwarna merah yang ditaburi dengan hiasan bunga-bunga, yang terbuat dari lempengan-lempengan loyang kecil berwarna emas dijahitkan

¹⁴⁹ <http://ivkoto.agamkab.go.id/?agam=profil&se=geografis>, [9 Januari 2012]

bertabur disekitar baju, dengan motif lempengan bermacam-macam, ada yang berbentuk bunga, kupu-kupu dan wajik.¹⁵⁰



Gambar 52. *Baju Batabue* Nagari Koto Panjang

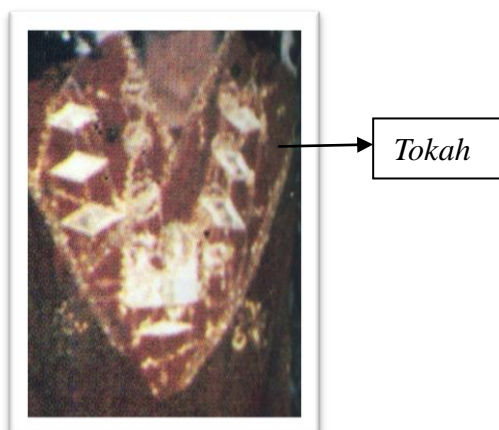
Sumber : Dokumentasi Milik Keluarga Yusni, Tahun 1964

Menurut Yusni sebagai informan penata rias di nagari ini mengatakan bahwa:

Perlengkapan pakaian bagian atas yaitu *tokah* yang merupakan sejenis selendang yang panjang di belitkan pada bagian atas, mulai dari bagian belakang. Ujung sebelah kanan melalui ketiak, kemudian diteruskan ke dada dan diselempangkan pada bahu sebelah kiri. Ujung selendang sebelah kiri melalui ketiak, kemudian diteruskan ke dada dan diselempangkan ke bahu sebelah kanan. Lalu ke dua ujung selendang ini dilepaskan sedemikian rupa pada badan bagian belakang.¹⁵¹

¹⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Yusni, Penata Rias Nagari Koto Panjang, Tanggal 17 Juni 2011, di Nagari Guguak Randah

¹⁵¹ *ibid*



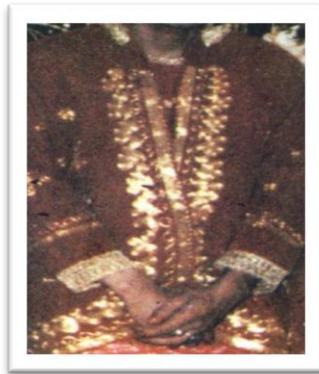
Gambar 53. *Tokah* Nagari Koto Panjang
 Sumber: Dokumentasi Milik Keluarga Yusni, Tahun 1964

Songket yang digunakan oleh pengantin wanita di nagari ini berasal dari hasil tenunan tradisional Pandai Sikat Padang Panjang berwarna merah atau minimal kemerah-merahan.

Busana pengantin pria di Nagari Koto Panjang terdiri dari jas roki, rompi, kain serong dan serawah. Jas roki merupakan pakaian pengantin pria yang pada umumnya dipakai oleh pengantin pria Minangkabau. Menurut Yunarson :

Jas roki terbuat dari bahan beludru berwarna merah yang ditaburi dengan emas dan pinggir jahitannya merupakan benang emas. ujung lengan dan bahu diberi renda. Hal ini melambangkan kebesaran dan keagungan pengantin yang bersangkutan serta mengandung fungsi sosial. Sedangkan warna merah melambangkan keberanian dan tanggung jawab.¹⁵²

¹⁵² Hasil Wawancara dengan Yunarson, Kepala Kerapatan Adat Nagari (KAN) Koto Panjang, Tanggal 16 Juni 2011, di Jl. Kp. Pisang, Nagari Koto Panjang.



Gambar 54. Jas Roki Nagari Koto Panjang

Sumber: Dokumentasi Miliki Keluarga Yusni, Tahun 1964

Berdasarkan hasil wawancara assesoris yang digunakan oleh pengantin wanita di nagari ini yaitu *sunting gadang*. Untuk tingkatannya tergantung permintaan pengantin wanita. Ada yang sebelas tingkat dan ada juga yang sembilan tingkat. Tapi pada umumnya lebih banyak yang menggunakan 11 tingkat bahannya terbuat dari emas.¹⁵³



Gambar 55. Sunting *Gadang* Koto Panjang

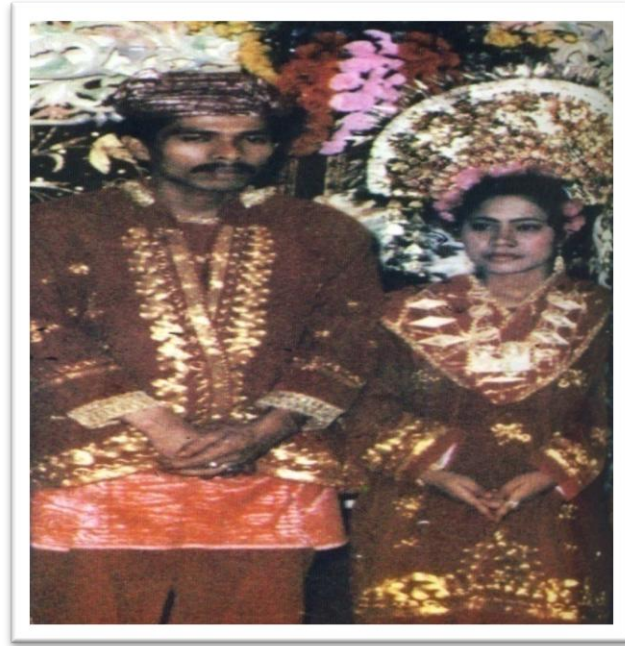
Sumber: Dokumentasi Milik Keluarga Yusni, Tahun 1964

Kalung yang dipakai pengantin wanita terdiri dari dukuah *gadang* (besar), dan *dukuah pinyaram* yang memiliki makna sebagai lambang suatu kebenaran

¹⁵³ Hasil Wawancara dengan Yusni, Penata Rias Nagari Koto Panjang, Tanggal 17 Juni 2011, di Nagari Guguak Randah

yang hakiki terhadap adat Minangkabau. Sedangkan gelang yang dipakai yaitu *gelang gadang* (besar), gelang ular dan gelang *rago-rago*.

Asesoris pengantin pria di nagari ini hanya menggunakan *saluak* (destar) terbuat dari kain balapak tenunan Pandai Sikek berwarna merah.



Gambar 56. Tata Rias Pengantin Nagari Koto Panjang
Sumber: Dokumentasi Milik Keluarga Yusni, Tahun 1964

4.3.6. Tata Rias Pengantin Nagari Koto Gadang

Nagari Koto Gadang adalah sebuah kampung yang indah, terletak diantara Gunung Merapi dan Gunung Singgalang dan Bukit Kapanehan dengan ketinggian lebih dari 920 – 950 meter dari permukaan laut. Kondisi wilayah terletak pada dataran tinggi yang dibatasi sebagian besar oleh ngarai dengan luas 662,6 Ha. Sebelah utara berbatasan dengan Nagari Sianok VI Suku, sebelah selatan berbatasan dengan Nagari Koto Tuo, sebelah timur berbatasan dengan Nagari Guguk Tabek

Sarojo dan sebelah barat berbatas dengan Nagari Koto Panjang.¹⁵⁴

Penataan rambut di nagari ini merupakan suatu tatanan rambut yang sesuai dengan adat, seorang penata rias di nagari ini mengatakan bahwa “tatanan rambut di nagari ini dahulunya menggunakan sanggul bulek yang terbuat dari rambut pengantin wanita itu sendiri. Akan tetapi pada masa sekarang menggunakan sanggul bulek yang terbuat dari rambut dan cemara.”¹⁵⁵

Baju pengantin wanita di nagari ini menggunakan baju gadang (besar) yaitu seperti baju kurung yang dalamnya sampai di bawah lutut, terbuat dari bahan beludru berwarna merah, dan dihiasi dengan taburan emas, bagian tepi bawah diberi pinggir benang emas dengan motif “pucuk rebung”.¹⁵⁶

Motif pucuk rebung melambangkan bahwa si pemakai sanggup berbuat apa pun, dan tetap akan berguna sepanjang usianya, seperti halnya sebuah rebung bermanfaat untuk manusia, dan sesudah besar menjadi betung (aur) yang juga berguna bagi kehidupan manusia.¹⁵⁷

Kain songket yang digunakan pengantin wanita di Nagari Koto Gadang adalah kain songket tenunan Koto Gadang itu sendiri berwarna merah atau kemerahan. Salempang wanita di letakkan pada bahu sebelah kiri dengan ujungnya dibiarkan lepas kemuka dan kebelakang. Bahannya terbuat dari *kain balapak* tenunan Koto Gadang.

¹⁵⁴ <http://ivkoto.agamkab.go.id/?agam=profil&se=geografis>, [9 Januari 2012]

¹⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Rina, Penata Rias Nagari Koto Gadang, Tanggal 28 Juni 2011, di Nagari Koto Gadang

¹⁵⁶ *ibid*

¹⁵⁷ Anwar Ibrahim, *Arti Lambang Dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Provinsi Sumatera Barat*, (Padang: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Sumatera Barat, 1984), hal. 66

Baju pengantin pria Koto Gadang menggunakan *baju gadang* (baju besar) yang panjangnya hingga pinggul, terbuat dari bahan sutera, bermotif kotak-kotak dengan warna merah.

Pola baju seperti baju kurung yang longgar melambangkan pengantin pria berjiwa besar, beralam lapang, dan bersifat sabar. Sedangkan warna merah melambangkan keberanian dan tanggung jawab.¹⁵⁸

Salempang terbuat dari *kain balapak* atau songket tenunan Koto Gadang yang disalempangkan pada bahu sebelah kanan menyilang pada ke bagian dada dan punggung dan bertemu di rusuk kiri.

Celana pengantin pria di daerah ini adalah *sarawah galembong* (celana besar) merupakan celana lapang berkaki besar, bahannya terbuat dari kain balapak/songket dengan motif pucuk rebung yang menggambarkan inisiatif dan gerak dinamis masyarakat yang selalu bertambah dimana-mana dengan aturan-aturan adat yang mengikat. Celana lapang melambangkan langkah yang selesai untuk menjaga diri dari musuh yang datang tiba-tiba. Walaupun lapang, tetapi langkah itu sendiri ada batas dan tata tertibnya, sesuai dengan ukur dan jangka.

159

Perhiasan yang digunakan pengantin wanita yaitu sembilan tingkatan kalung yang terdiri dari kalung mansora, kalung daraham, kalung ketek, bros/peniti, kalung collier, kalung liontin, kalung rantai amoiang, kalung maniak baranggo dan kalung gadang.

¹⁵⁸ Ibid, hal. 67

¹⁵⁹ ibid



Gambar 57. Kalung Pengantin Wanita Koto Gadang
 Sumber: Buku Yayasan Amai Setia Koto Gadang

Menurut Sahnar “untuk assesoris tangan, menggunakan gelang yang berbeda antara tangan kanan dan tangan kiri. Untuk tangan kanan terdiri dari gelang *gadang*(besar), gelang induak maniak, gelang maniak batapak, gelang ular, gelang ujung tangan(Lihat Gambar. 58). Sedangkan untuk tangan kiri terdiri dari gelang gadang ketek, gelang slang ular, gawek, gelang maniak rambai, gelang kareh emas, gelang rantai emas, gelang ujung tangan (Lihat Gambar.59).



Gambar 58. Asesoris Tangan kanan Nagari Koto Gadang
 Sumber: Buku Yayasan Amai Setia



Gambar 59. Asesoris Tangan Kiri Nagari Koto Gadang
Sumber: Buku Yayasan Amai Setia

Pengantin wanita di Nagari Koto Gadang menggunakan *tilakuang*¹⁶⁰ yang terbuat dari bahan beludru yang ditabur dengan “*minsia*” benang emas bermotif bintang-bintang yang melambangkan cakrawala kehidupan yang akan dihadapi oleh pengantin wanita.¹⁶¹ Fungsi *tilakuang* ini adalah sebagai penutup aurat bagi wanita untuk memenuhi unsur keislaman sesuai dengan filosofi *adat basandi syara’, syarak basandi kitabullah*. Pemakaian *tilakuang* ini dipertegas oleh Ismet Zubir yaitu:

Kalau *anak daro* (pengantin wanita) memakai *suntingang* itu tidak sesuai dengan ajaran agama Islam yang menyuruh perempuan untuk menutup aurat, sebab sunting tersebut langsung ditusukkan ke rambut, sementara rambut itu adalah aurat bagi kaum wanita. Sedangkan kalau pengantin wanita menggunakan *tilakuang* ini auratnya akan tertutup dan kecantikan wajahnya tidak dipamerkan. Karena *tilakuang* ini biasanya dipasang agak panjang ke depan, sehingga menutupi aurat.¹⁶²

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa alasan utama menggunakan asesoris kepala pengantin wanita berupa *tilakuang* adalah bertujuan untuk menutup aurat dari pengantin wanita tersebut.

¹⁶⁰ *Tilakuang* merupakan sebuah asesoris pengantin wanita didaerah Koto Gadang, yang terbuat dari kain beludru, berbentuk segi empat, dan sekeliling pinggir kain tersebut dihiasi dengan semacam pinggiran (bis) yang terbuat dari benang emas selebar 2cm.

¹⁶¹ Ibid, hal.65

¹⁶² Hasil Wawancara Dengan Ismet Zubir, Kepala Kerapatan Adat Nagari (KAN), Tanggal 30 Juni 2011, Di Nagari Koto Gadang.

Asesoris pengantin pria di nagari ini hanya menggunakan asesoris kepala yaitu *saluak batimbo* berwarna merah. yang mempunyai kerutan pada bagian muka terbuat dari kain balapak tenunan Koto Gadang itu sendiri.



Gambar 60. Tata Rias Pengantin Nagari Koto Gadang
Sumber: Dokumentasi Milik Keluarga Fadjar Zahir, Tahun 1951

4.4. Analisa Hasil Penelitian

Tata rias pengantin Luhak Agam Sumatera Barat terdiri dari tata rias wajah, penataan rambut, busana dan asesoris. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dari beberapa nagari terdapat persamaan dan perbedaan di setiap nagarinya. Terutama dalam hal upacara adat, Nagari Guguak Tabek Sarajo, Nagari Balingka, Nagari Koto Panjang, Nagari Koto Tuo menganut sistem patrilineal yang dapat dilihat dari proses lamaran. Sedangkan untuk Nagari Koto Gadang dan Sianok VI Suku menggunakan sistem matrilineal yakni dalam proses lamaran yang berperan penting adalah pihak perempuan.

Tabel 3. Persamaan Upacara Adat Perkawinan Luhak Agam

Nagari	Upacara Adat Perkawinan						
	<i>Maresek</i>	<i>Maminang</i>	<i>Maanta Pitih</i>	Nikah	<i>Manjapuik Marapulai</i>	Pesta	Manjalang
Guguak Tabek Sarajo	√	√	√	√	√	*	*
Sianok VI Suku	√	*	√	√	*	√	*
Balingka	√	√	√	√	*	√	√
Koto Tuo	√	√	√	√	√	√	√
Koto Panjang	√	√	*	√	√	√	√
Koto Gadang	√	*	√	√	*	√	*

Ket: √ = Sama * = Berbeda

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa upacara adat perkawinan Luhak Agam memiliki tujuh prosesi adat yang dimasing-masing nagari memiliki persamaan dan perbedaan. Dari tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam upacara adat *maresek* keenam nagari di Luhak Agam memiliki persamaan dalam upacara ini. Namun dalam upacara *maminang*, Nagari Koto Gadang dan Sianok VI Suku memiliki perbedaan dengan Nagari Guguak Tabek Sarajo, Balingka, Koto Tuo, dan Koto Panjang.

Dalam prosesi *maanta pitih*, Nagari Koto Panjang berbeda dengan nagari-nagari di Luhak Agam lainnya. Prosesi upacara nikah setiap nagari di Luhak agam memiliki persamaan yaitu dilakukan dimesjid pada hari Jum'at.

Nagari Koto Tuo, Koto Panjang dan Guguak Tabek Sarajo memiliki persamaan dalam upacara *manjapuik marapulai* yaitu dari segi makanan yang dibawa pada upacara ini yaitu membawa talam yang berisikan rendang dan nasi.

Sedangkan di Nagari Koto Gadang, Sianok, dan Balingka membawa sirih lengkap , pisang, nasi, guali dan beras.

Untuk pesta Nagari Guguak Tabek Sarojo berbeda dengan nagari di Luhak Agam Lainnya, dimana Nagari Guguak tinggi melakukan pesta dua hari berturut-turut, berbeda dengan nagari lainnya yang hanya melakukan pesta satu hari saja di rumah pengantin pria.

Begitu juga dilihat dari tata rias pengantin di enam nagari di Luhak Agam memiliki persamaan dan perbedaan di masing-masing nagari.

Tabel 4. Tata Rias Pengantin Wanita Di Luhak Agam

Indikator	Guguak Tabek sarajo	Sianok VI Suku	Balingka	Koto Tuo	Koto Panjang	Koto Gadang
1. Tata rias wajah	*	√	√	√	√	√
2. Penataan Rambut						
- Jenis sanggul	√	*	√	√	√	*

3. Busana						
Pengantin						
- Warna	√	√	√	√	√	√
- Bahan	√	√	*	√	√	√
- Bentuk	√	*	√	√	√	*
- Tokah	*	√	*	*	*	√
4. Asesoris	√	*	√	√	√	*

Ket: √ = Sama * = Berbeda

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa tata rias wajah pengantin wanita di beberapa nagari di Luhak Agam memiliki persamaan yaitu menggunakan bahan alami atau tradisional, hanya saja di Nagari Guguk Tabek Sarajo sebelum melakukan riasan muka pengantin wanita di *iyeh* terlebih dahulu, berbeda dengan beberapa nagari di Luhak Agam lainnya,

Penataan rambut beberapa nagari di luhak Agam memiliki kesamaan, dahulu menggunakan sanggul *lipek taruang* (lipat terung), terbuat dari daun terung yang disusun sepanjang 25 cm, kemudian digulung dan dijahit, setelah itu di ikatkan pada rambut bagian belakang yang telah dikuncir tinggi sehingga dapat menusukkan ornamen sunting. Sesuai dengan perkembangan zaman, sanggul *lipek taruang* sudah tidak digunakan lagi, pada masa sekarang di gunakan sanggul *lipek pandan* yang terbuat dari irisan daun pandan. Berbeda dengan Nagari Koto Gadang dan Sianok VI Suku, sanggul di nagari ini tidak menggunakan sanggul *lipek pandan*, melainkan menggunakan sanggul bulek yang terbuat dari rambut

dan cemara.

Untuk busana pengantin perempuan di Nagari Luhak Agam memiliki kesamaan yaitu menggunakan *baju barameh* merupakan baju kurung sebagai simbol dari adat Minangkabau akan kuatnya nilai keislaman di Luhak Agam. Baju kurung tersebut terbuat dari bahan beledru yang bertabur dengan emas, melambangkan alam Minangkabau kaya dengan emas. Warna baju adalah merah sebagai suatu ciri dari Luhak Agam yang mengandung makna keberanian dan tanggung jawab. Berbeda dengan Nagari Balingka busana pengantin wanita terbuat dari bahan sutera.

Untuk kain songket, hampir setiap nagari di Luhak Agam memiliki kesamaan yaitu memakai *Sarung balapak* / songket yang terbuat dari tenunan Pandai Sikek, berwarna merah atau minimal kemerah-merahan, yang melambangkan ciri khas Luhak Agam. Berbeda di Nagari Koto Gadang, songket yang digunakan oleh pengantin wanita di nagari ini adalah songket Koto Gadang itu sendiri yang merupakan hasil tenunan masyarakat Koto Gadang.

Tokah dipakai pada busana pengantin wanita di Nagari Guguak Tabek Sarojo, Koto Panjang, Koto Tuo dan Balingka. Perbedaannya di Nagari Koto Panjang dan Guguak Tabek Sarojo tokoh yang digunakan terbuat dari bahan satin, sedangkan di Nagari Balingka terbuat dari kain balapak. Untuk salempang hanya dipakai pada busana pengantin wanita Nagari Koto Gadang, dan Nagari Sianok.

Kalung yang digunakan di setiap Nagari Luhak Agam adalah sama, yaitu menggunakan kalung panyaram, kalung bintang, kalung dua tingkat.

Berbeda dengan Nagari Koto Gadang dan Sianok VI Suku yang menggunakan 9 tingkatan kalung yang terdiri dari kalung mansora, kalung daraham, kalung ketek, bros/peniti, kalung collier, kalung liontin, kalung rantai amoiang, kalung maniak baranggo dan kalung gadang.

Assesoris kepala pengantin wanita di Luhak Agam Sumatera Barat adalah menggunakan *sunting gadang*, berbeda dengan daerah Koto Gadang, Sianok VI Suku menggunakan *tilakuang* yang terbuat dari bahan beludru yang ditabur dengan motif bintang-bintang ,melambangkan cakrawala kehidupan yang luas yang harus dihadapi oleh pengantin wanita.

Tabel 5. Persamaan Tata Rias Pengantin Pria Di Luhak Agam

Indikator	Guguak Tabek sarojo	Sianok VI Suku	Balingka	Koto Tuo	Koto Panjang	Koto Gadang
1. Tata rias wajah	√	√	√	√	√	√
2. Busana Pengantin						
- Warna	√	√	√	√	√	√
- Bahan	√	*	*	*	√	*
- Bentuk	√	*	*	*	√	*
3. Asesoris	√	√	√	√	√	√

Ket: √ = Sama *= Berbeda

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa rias wajah pengantin pria di

setiap nagari di Luhak Agam sama, yaitu pengantin pria tidak dilakukan riasan wajah. Untuk busana pengantin pria di beberapa Nagari di Luhak Agam yang terdiri dari Nagari Koto Panjang dan Guguak Tabek Sarajo memiliki kesamaan yaitu menggunakan baju roki dan rompi yaitu baju yang terbuat dari bahan beludru berwarna merah bertabur emas. Perbedaannya, di Nagari Guguak Tabek Sarajo baju rompi berwarna hijau.

Berbeda dengan nagari lain di Luhak Agam, Nagari Koto Gadang, Sianok VI Suku, Balingka dan Koto Tuo menggunakan *baju gadang* yang panjangnya hingga pinggul. Bahannya terbuat dari kain sutera yang bermotif kotak-kotak dengan warnanya merah. Akan tetapi untuk daerah Koto Tuo baju pengantin pria bagian dalamnya di pakaikan kemeja putih. Busana bagian bawah Nagari Koto Panjang memiliki persamaan yaitu menggunakan *sarawah* yang panjangnya semata kaki dan berwarna merah yang melambangkan keberanian. Berbeda dengan Nagari Guguak Tabek Sarajo, yaitu menggunakan sarawah berwarna hijau yang panjangnya selutut.

Berbeda dengan nagari lain di Luhak Agam, Nagari Koto Gadang, Koto Tuo, Sianok VI Suku dan Balingka menggunakan sarawah yang terbuat dari kain tenun emas (songket), yang membedakan adalah panjangnya. Di Nagari Koto Gadang panjangnya sepertiga kaki. Sedangkan di Nagari Sianok, Balingka dan Koto Tuo panjangnya se mata kaki.

Salempang di beberapa nagari di Luhak Agam seperti Nagari Koto Gadang, Sianok VI Suku, Balingka, dan Koto Tuo menggunakan salempang yang terbuat dari kain balapak/songket. Hanya saja perbedaan dengan nagari Koto

Gadang mempunyai perbedaan dengan nagari yang lainnya, yaitu dari segi letak salempang. Di Nagari Sianok VI Suku, Balingka, dan Koto Tuo posisi salempangnya di bagian bahu sebelah kanan, sedangkan di Nagari Koto Gadang posisi salempangnya di bagian bahu sebelah kiri.

Asesoris kepala pengantin Pria di setiap Nagari di Luhak Agam memiliki kesamaan, yaitu menggunakan saluak yang terbuat dari kain balapak tenunan Pandai Sikek yang berwarna merah.

4.4 Kelemahan penelitian

Penelitian ini memerlukan proses yang panjang dan tidak terlepas dari relativitas atau kekurangan penelitian skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini terdapat kelemahan dalam perolehan hasil data, antara lain sebagai berikut:

1. Keterbatasan waktu penelitian yang peneliti miliki, sehingga tidak bisa menyajikan sumber data yang lebih luas.
2. Sulitnya data dokumentasi lama yang ditemukan, karena kurangnya pendokumentasian secara tertulis dalam memperoleh data-data lama yang berkaitan dengan penelitian ini.
3. Sulitnya untuk menemui pemerhati adat sebagai informan dalam penelitian ini karena penelitian ini dilakukan di tujuh nagari di wilayah Luhak Agam, maka jarak antara satu nagari dengan nagari lain cukup jauh untuk menemui informan.

4. Banyaknya prosedur yang harus dijalani untuk mendapatkan izin penelitian di nagari Luhak Agam.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perbedaan dalam pelaksanaan tradisi dan adat perkawinan di nagari-nagari di daerah Luhak Agam menunjukkan adanya penggabungan antara adat Minangkabau dan Islam. Artinya adalah Islam mempunyai kontribusi pengaruh terhadap pelaksanaan sistem perkawinan di Luhak Agam. Dari hasil penelitian di Nagari Guguak Tabek Sarajo, Nagari Balingka, Nagari Koto Tuo dan Nagari Koto Panjang, ditemukan bahwa sistem perkawinannya merupakan campuran antara nilai-nilai tradisi Islam dan adat Minangkabau. Yaitu dalam proses meminang, pihak yang melakukan pelamaran (yang melamar) adalah pihak keluarga laki-laki terhadap pihak keluarga perempuan. Bukan pihak keluarga perempuan terhadap pihak keluarga laki-laki, seperti yang dipakai masyarakat Minangkabau pada umumnya. Ini menjadi bukti bahwa dalam sistem perkawinan (meminang), Nagari Guguak Tabek Sarajo, Nagari Balingka, Nagari Koto Tuo dan Nagari Koto Panjang tidak menggunakan tradisi pada umumnya di Minangkabau, yakni pihak keluarga perempuan yang meminang keluarga laki-laki. Karena ini merupakan salah satu karakter dalam sistem kekerabatan matrilineal.

Empat nagari tersebut di atas menerapkan proses meminang seperti dalam sistem kekerabatan patrilineal, yakni pihak keluarga laki-laki yang melamar pihak keluarga perempuan. Realita kebudayaan ini membuktikan bahwa pengaruh nilai-

nilai Islam masih dirasakan pada masyarakat empat nagari tersebut. Dalam tradisi Islam memang dikenal bahwa yang melamar adalah pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga perempuan. Sedangkan dalam masyarakat Minangkabau yang matrilineal ini, pada umumnya yang meminang adalah justru keluarga perempuan kepada pihak keluarga laki-laki. Dari referensi penelitian yang diperoleh didapatkan data bahwa pengaruh Islam sangat kuat di empat nagari tersebut. Ini terjadi karena pengaruh peninggalan ajaran kelompok Paderi yang menganut Islam Wahabi di Agam. Sejarah mula pergerakan kelompok Paderi ini berawal dari daerah Luhak Agam. Jadi pengaruh ajaran-ajaran Islam, misalnya dalam proses meminang masih dipakai dan dipraktikkan di empat nagari tersebut.

Di sisi lain yang menarik adalah dalam hal penggunaan asesoris pengantin perempuan, empat nagari tersebut memakai asesoris *suntiang* (sunting). Asesoris sunting ini dipakai oleh pengantin perempuan dalam setiap pesta perkawinan. Sedangkan proses malamar yang dipakai di Nagari Sianok VI Suku dan Koto Gadang berbeda dengan empat nagari di atas. Di dua nagari ini yang melamar adalah pihak keluarga perempuan terhadap pihak keluarga laki-laki, seperti yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau pada umumnya. Sedangkan dalam penggunaan asesoris pengantin perempuan, dua nagari ini justru memakai *tilakuang*.¹⁶³ Berbeda dari empat nagari di atas yang memakai asesoris sunting, seperti masyarakat Minangkabau pada umumnya. Inilah beberapa perbedaan yang terlihat dalam sistem perkawinan di enam nagari di Luhak Agam.

Khusus dalam tata rias pengantin di Luhak Agam, memiliki persamaan

¹⁶³ Tilakuang adalah asesoris pengantin wanita (di Koto Gadang dan Sianok) yang terbuat dari kain beludru, berbentuk segi empat dan sekeliling pinggir kain tersebut dihiasi dengan semacam pinggiran (bis) yang terbuat dari benang emas selebar 2 cm.

dan perbedaan di setiap nagarinya. Baik dari segi tata rias wajah, penataan rambut dan asesoris. Persamaannya bisa dilihat dari tata rias wajah, di beberapa nagari Luhak Agam masih menggunakan bahan-bahan alami atau tradisional. Dari segi busana, pengantin wanita di Luhak Agam menggunakan *baju barameh* dengan pola baju kurung berwarna merah yang terbuat dari bahan beludru dan menggunakan songket. Untuk pengantin pria menggunakan jas roki berwarna merah, kemeja putih, rompi, kain serong. Namun di Nagari Balingka, Koto Tuo dan Koto Gadang pengantin pria menggunakan *baju gadang* yang terbuat dari bahan sutera. Untuk asesoris pengantin wanita Nagari Guguak Tabek Sarajo, Balingka, Koto Tuo, Koto Panjang menggunakan *suntiang gadang* dengan sanggul lipek pandan. Namun Nagari Koto Gadang dan Sianok VI Suku menggunakan *tilakuang* dengan *sanggul bulek*. Adanya perbedaan yang terdapat di beberapa nagari tidak begitu prinsipil, sehingga tidak mengurangi makna dan ciri khas dari tata rias pengantin Luhak Agam. Inilah hasil penelitian yang diperoleh dari enam nagari di Luhak Agam terkait tata rias pengantin Luhak Agam pada era Orde Lama (1945-1968)

5.2 Implikasi

Dengan adanya penelitian tata rias pengantin Minangkabau di Luhak Agam, dapat membantu masyarakat umum untuk lebih mengenal dan mengetahui bagaimana tata rias pengantin Luhak Agam. Serta masyarakat Luhak Agam khususnya dan orang-orang yang berkecimpung pada dunia tata rias pengantin, dapat menggali kebudayaan dan kreatif dalam mengerjakan Tata rias pengantin Luhak agam. Sedangkan bagi program studi tata rias, penelitian ini sebagai bahan

studi dan pengembangan dalam pembelajaran, khususnya pada mata kuliah sejarah mode dan tata rias pengantin Indonesia II.

5.3 Saran

Pada akhir penulisan ini, penulis ingin menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada Bupati Luhak Agam, agar mendokumentasikan dan mengarsipkan bukti-bukti sejarah mengenai keberadaan pengantin Luhak Agam, sehingga masyarakat tidak kehilangan jati diri dan tetap mengenal dan bangga akan budaya daerahnya sendiri.
2. Mengharapkan Dinas Pariwisata Sumatera Barat dan Agam dapat melakukan langkah awal menindaklanjuti hasil tata rias pengantin Minangkabau di Luhak Agam untuk dapat disebarluaskan.
3. Kepada masyarakat pemerhati dan peminat tata rias pengantin Minangkabau agar dapat saling bertukar informasi yang bermanfaat untuk perkembangan tata rias pengantin Minangkabau khususnya di Luhak Agam.
4. Kepada program Studi Tata Rias Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga Universitas Negeri Jakarta untuk terus mengembangkan pengetahuan dan praktek tata rias pengantin Luhak Agam, pada mata kuliah Tata Rias Pengantin Indonesia II. Sehingga mahasiswa akan memiliki pengetahuan yang lebih luas terhadap macam-macam tata rias pengantin yang ada di tanah air khususnya pengantin Luhak Agam.